

**POLA PEMBINAAN DI *BOARDING SCHOOL* UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA
IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA**



Oleh:

Lestari

NIM : 15913093

Pembimbing:

Dr. Drs. Ahmad Darmadji M.Pd

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi salah satu syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

**YOGYAKARTA
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitria Isnaini

NIM : 19513038

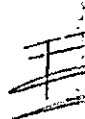
Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Studi Komparasi Pemikiran Muhammad Feihulloh Gülen dengan
Abdurrahman Wahid Tentang Pendidikan Multikultural

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesurjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2017

Yang Menyatakan,


AN TERAI 150
JAMPEI
JALAN CAKRAF 482398333
6000

Fitria Isnaini





PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER ILMU AGAMA ISLAM (SI)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Darmasari Baru No. 24 Liris II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msj@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Lestari
Tempat/tgl lahir : Kota Bumi, 10 Agustus 1992
N. I. M. : 15913693
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : POLA PEMBINAAN DI *BOARDING SCHOOL* UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA IINUL QOYYIM
YOGYAKARTA

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI

Sekretaris : Dr. Junanah, MS

Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Penguji : Prof. Dr. Usman Abu Bakar, MA.

Penguji : Dr. Lantip Djar Prasjojo, M.Pd.

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Agustus 2017

Pukul : 12.30 – 13.30

Hasil : Lulus

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana
Magister Ilmu Agama Islam FIAI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAKTER ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1664/PS-MSI/ND/VIII/2017

TESIS berjudul : **POLA PEMBINAAN DI BOARDING SCHOOL UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA IBNUL QOYYIM
YOGYAKARTA**

Ditulis oleh : Lestari

NIM : 15913093

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Program Pascasarjana, Magister
Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 13 Agustus 2017



Husni A. Sanaky, MSI.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PERSETUJUAN

Judul : Pola Pembinaan Di *Boarding School* Untuk Membentuk Karakter Siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

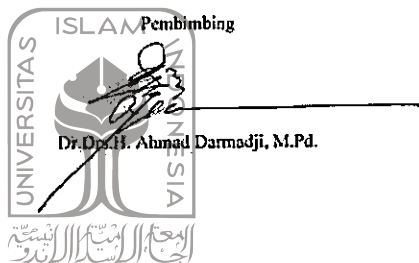
Nama : Lestari

NIM : 15913093

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Disetujui untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Agustus 2017



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

MOTTO

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya: "Aku (Muhammad) diutus ke muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan akhlak."¹

قال أسامة بن زيد رضي الله عنهما سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يُؤْتَى بِالْعَالَمِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ فَتَنْدَلِقُ أَقْتَابُهُ فَيَبْصُرُ بِهَا كَمَا يَدُورُ الْجَمَارُ بِالرَّحَى فَيُطِيفُ بِهِ أَهْلُ النَّارِ فَيَقُولُونَ مَا لَكَ؟ فَيَقُولُ كُنْتُ أَمْرًا بِالْمَعْرُوفِ وَلَا أَتَيْتُهُ وَانْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ وَآتَيْتُهُ (متفق عليه)

Artinya : "Usamah bin Zaid ra. Berkata: Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang ber-putar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya: Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya". (Muttafaq Alaih)²

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013) hlm. 415

²Abubakar Muhammad, *Hadits Tarbawi III*, (Surabaya: Karya Abditama, 1997), hlm. 70.

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah berkat rahmat dan karunia-Mu ya Allah, saya bisa menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini. Karya Sederhanaku ini ku persembahkan untuk:

Kedua orang tuaku tercinta, papi dan mamiku tersayang, dan seluruh keluarga besarku Betapa tak ternilai kasih sayang dan pengorbanan kalian padaku. Terimakasih atas dukungan moril maupun materil untukku selama ini.

Suamiku tercinta Firdaus Ari Fulloh yang selalu menjadi penyemangat mendukung dan memotivasi ku sehingga tesis ini dapat terselesaikan

Sahabat Terbaikku Krisna Purbowati yang telah memberikan motivasi dan menemaniku sampai saat ini bersama – sama menempuh strata I & II

Seluruh dosen dan almamaterku Konsentrasi pendidikan islam Program Pasca Sarjana Ilmu Agama Islam UII Yogyakarta Mari kita lanjutkan perjuangan kita di luar sana Be Professional Midwife, mengabdikan kepada masyarakat. Jaga nama baik almamater n buat harum nama kampus kita.

Almamaterku tercinta terima kasih!!!Aku siap melangkah lebih tinggi!!

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan
dan Kebudayaan RI

No: 158/1987 dan 0543b/U/1987

Tertanggal 22 Januari 1988

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Śā'	Ṣ	es titik atas
ج	Jim	ج	Je
ح	Hā'	h	ha titik di bawah
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Żal	Ż	zet titik di atas
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Śād	Ṣ	es titik di bawah

ض	Dād	<i>d</i>	de titik di bawah
ط	Tā'	<i>ṭ</i>	te titik di bawah
ظ	Zā'	<i>ẓ</i>	zet titik di bawah
ع	'Ayn	... '...	koma terbalik (di atas)
غ	Gayn	<i>G</i>	Ge
ف	Fā'	<i>F</i>	Ef
ق	Qāf	<i>Q</i>	Qi
ك	Kāf	<i>K</i>	Ka
ل	Lām	<i>L</i>	El
م	Mīm	<i>M</i>	Em
ن	Nūn	<i>N</i>	En
و	Waw	<i>W</i>	We
ه	Hā'	<i>H</i>	Ha
ء	Hamzah	... '...	Apostrof
ي	Yā	<i>Y</i>	Ye

II. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	Ditulis	<i>muta' aqqidīn</i>
عدة	Ditulis	'iddah

III. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

- a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

هبة	Ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis *t*:

نعمة الله	Ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	Ditulis	<i>zakātul-fitri</i>

IV. Vokal Pendek

ō	<i>faṭḥah</i>	Ditulis	A
o	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
ū	<i>dammah</i>	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	<i>Faṭḥah + alif</i>	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	<i>Faṭḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ā
	يسعى	Ditulis	<i>yas'ā</i>
3.	<i>Kasrah + ya' mati</i>	Ditulis	Ī
	مجيد	Ditulis	<i>Majīd</i>
4.	<i>dammah + wawu mati</i>	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	<i>Faḥḥah + ya' mati</i>	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	<i>Faḥḥah + wawu mati</i>	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

النتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لنن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

الشمس	Ditulis	<i>al-syams</i>
السماء	Ditulis	<i>al-samā'</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	Ditulis	<i>zawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

POLA PEMBINAAN DI *BOARDING SCHOOL* UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Lestari

NIM : 15913093

Pembentukan karakter siswa MA ibnul Qoyyim Yogyakarta ternyata belum berjalan maksimal. Masih ada berapa siswa yang terbiasa hidup di rumah dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang disediakan orang tua. Sehingga karakter kemandirian dan tanggung jawab belum bisa hadir ketika mereka hidup di Pesantren. Dengan demikian pendidikan di *Boarding School* perlu adanya sebuah pembentukan karakter yang memberikan kontribusi dalam membentuk karakter yang baik dalam diri siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) Bagaimana pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, (2) Bagaimana pembentukan karakter siswa yang ada di *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field reseach) dengan latar MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Teknik pengumpulan datanya dilakukan dengan Observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan pengujian keabsahan data dengan menggunakan triangulasi.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pola pembinaan melalui Tata tertib dan aturan yang diberlakukan dalam sistem *boarding school* terbukti efektif membentuk karakter siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Diantaranya : Tata tertib selama mengikuti kegiatan rutin di sekoiah dan asrama, mekanisme perizinan santriwati, prosedur menyelesaikan masalah siswi dan adab- adab siswi. (2) kegiatan dalam sistem *boarding school* terbukti sangat efektif membentuk nilai – nilai pendidikan karakter yang meliputi 18 pilar karakter. diantaranya Muroja'ah, Sholat berjamaah di masjid, Tahsin dan Tahfidz Qur'an, Ilqoul Mufrodat, Riyadhah (Olahraga wajib), Tausiyah, Ekstra wajib pramuka, Kerja bakti masal, Night Study Program (NSP), dan Queen Language.

Kata Kunci: Pola Pembinaan, *Boarding School*, Pembentukan Karakter

ABSTRACT

THE DEVELOPMENT PATTERN IN *BOARDING SCHOOL* FOR CHARACTER BUILDING AMONG STUDENTS OF MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Lestari
NIM : 15913093

The character building of students in MA Ibnul Qayyim Yogyakarta in fact is not maximally run. It has been found that there are some students are still living at home spoiled with any facilities provided by parents. This then has made the students lack of self-independence and responsibility when they live in Islamic Boarding School locally called as Pesantren. The education in Pesantren, as a consequence, needs to establish a character building providing a contribution and build the good character for students.

This research aims to analyze (1) how the pattern of development in *Boarding School* to build the characters the students in MA Ibnul Qayyim Yogyakarta; and (2) How the character building is presented in *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. This is a field research conducted in MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. The technique in data collection was conducted through observation, interview and documentation. The data on the test of data validity was given using triangulation.

The results of the research showed that: (1) the pattern of the development through the order and regulation applied in the Boarding School system has been proven effective to build the characters of the students in MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. It includes: (1) the Order during the involvement in the routine activities in school and boarding, mechanism of license for female students, procedure in problem solution among students and the courtesy among female students, (2) the activities in the boarding school system is proven very effective in creating the character education values including 18 pillars of character: *Muroja'ah*, praying together in mosque, *Tahsin and Tahfidz* Qur'an, *Ilqoul Mufrodah*, *Riyadhah* (compulsory sport), *Tausiyah*, Girl Scout (compulsory extra), massive mutual assistance, Night Study Program (NSP) and Queen Language.

Keywords: Development Pattern, *Boarding School*, Character Building

September 4, 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated
by a Center for International Language and Cultural Studies of
Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

cilacs
Center for International Language and Cultural Studies



KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين وعلى اله وصحبه اجمعين، اشهد ان لا اله الا الله واشهد ان محمدا رسول الله، اللهم صل على محمد وعلى آل محمد، اما بعد

Segala puji hanya milik Allah SWT, pengenggaman Alam semesta beserta isinya, penggamdri kita, penentu setiap kejadian dimuka bumi ini. Shalawat serta salam senantiasa hcurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang penyampai kebenaran dan pengetahuan, semoga kita selalu istiqomah dalam jalan kebenaran yang telah disampaikan.

Alhmdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT berkat rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: " POLA PEMBINAAN DI BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA", dengan lancar dan tanpa hambatan apapun.

Dengan segala keterbatasan ilmu yang penulis miliki, tentu penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan tesis ini sehingga masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan saran, kritik dan masukan yang bersifat membangun guna menjadikan lebih baik dimasa yang akan datang.

Dalam penulisan tesis ini tentu saja tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari pihak-pihak terutama para pembimbing, oleh karena itu, penulis dalam kesempatan ini ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Bapak Nandang Sutrisno, SH., LLM., M.Hum., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Ilmu Agama Islam
3. Bapak Dr. Hujair AH, Sanaky, MSI, selaku Direktur Program Pascasarjana FIAI MSI UII.
4. Bapak Dr. Yusciani, M.Ag., selaku Sekertaris Program Pascasarjana FIAI MSI UII
5. Bapak Dr. Drs. H Ahmad Darmadji, M.Pd selaku dosen pembimbing tesis yang memberikan masukan atas tesis ini sekaligus selalu memberi semangat dan dukungan.
6. Dosen-dosen MSI UII yang telah membimbing penulis hingga akhir masa kuliah ini dan sangat menginspirasi dengan segala ilmunya
7. Suami ku tercinta firdaus Arifulloh yang selalu menjadi penyemangat mendukung dan memotifasi ku sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
8. Bapak dan ibuku, Mertua serta adikku tersayang Hendri Saputra yang telah luar biasa mendukung, mendoakan dan memberiku motivasi dan inspirasi kepada ku agar selalu bersemangat dalam segala hal.

9. Sahabatku tersayang Krisna Purbo Wati yang telah memberikan motivasi dan menemani sampai saat ini bersama – sama menempuh strata II .
 10. Untuk semua keluarga besar ku di Palembang dan Kota Bumi yang selalu menanti keberhasilanku
 11. Seluruh teman-teman seperjuangan ku MSI UII yang sudah memberikan dukungan dan motivasi selama study.
 12. Kepala sekolah dan Guru-guru, karyawan, dan staf serta peserta didik di PonPes MA Ibnul Qayyim Yogyakarta yang telah banyak membantu penulis dalam mengumpulkan data dan informasi
 13. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan dukungan sehingga terselesaikan tesis ini dengan baik.
- Semoga apa yang telah diberikan baik tenaga, saran maupun waktu dari pihak nantinya akan mendapat pahala kebajikan dari Allah SWT, dan penulis berharap semoga karya ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis sendiri dan pada umumnya bagi semua pembaca. Aamiin.

Yogyakarta, 1 Agustus 2017

Penulis



Lestari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN TIM PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
HALAMAN ABSTRAK	xiii
HALAMAN <i>ABSTRACT</i>	xiv
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xviii



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
D. Sistematika Pembahasan	7

BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu	9
B. Kerangka Teori	16

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	47
B. Objek dan sumber Penelitian	48
C. Teknik Pengumpulan Data	49
D. Teknik Analisis Data	52
E. Keabsahan Data	59

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A.	Gambaran Umum MA Ibnul Qayyim	56
1.	Sejarah perkembangan MA Ibnul Qayyim	56
2.	Letak Geografi	60
3.	Visi Misi dan Tujuan Pendidikan Ibnul Qayyim	60
4.	Konsep dan Sistem Pendidikan Ibnul Qayyim....	62
B.	Pola Pembinaan Boarding School melalui Aturan dan Tata tertib.....	66
C.	Pembentukan Karakter siswa Melalui Program Kegiatan.....	78

BAB V	PENUTUP	
A.	Kesimpulan.....	98
B.	Saran.....	99

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN 

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : Tipe Pesantren dan Tipe Kurikulum
- Gambar 2 : Komponen komponen analisis data: Model Interaktif
- Gambar 3 : Kegiatan *Muraja'ah* siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
- Gambar 4 : Kegiatan Tahsin dan Tahfidz siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.
- Gambar 5 : Kegiatan Ilqoul Mufrodat siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
- Gambar 6 : Kegiatan Tausiah siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
- Gambar 7 : Kegiatan Queen Language *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR TABEL

Tabel 1	: Nilai-Nilai Karakter Yang Dikembangkan Oleh Pengembangan Pusat Kurikulum
Tabel 2	: Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri
Tabel 3	: Tata Tertib Kegiatan Rutin Siswa Di Sekolah Dan <i>Boarding School</i> MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.
Tabel 4	: Tata Tertib Mekanisme Perizinan Siswa Ma Ibnul Qayyim
Tabel 5	: Prosedur Penyelesaian Masalah Siswa Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta
Tabel 6	: Adab- Adab Siswi Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta
Tabel 7	: Program Kegiatan Boarding School Dalam Membentuk Karakter Siswi Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta
Tabel 8	: Bobot Kualifikasi Sanksi Pelanggaran SBB
Tabel 9	: Tahap/Rincian Sanksi Yang Akan Dikenakan Dan Diberlakukan Kepada Siswa Yang Melanggar Tata Tertip Dan Disiplin Pesantren

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah *Boarding School* dalam dunia pendidikan di Indonesia pada dasarnya bukanlah sesuatu yang baru, karena sudah sejak lama beberapa lembaga pendidikan di Indonesia secara substansial menerapkan sistem tersebut yang diberi nama pondok pesantren.¹ Seiring dengan berjalannya waktu telah terjadi perubahan bentuk sistem pendidikan sebagai hasil dari perpaduan antara sistem pendidikan Islam yang terlembagakan dalam madrasah tradisional (Pesantren) dengan sekolah-sekolah modern yang datang bersama kolonialisme.² Bentuk akhir dari perpaduan tersebut ditandai dengan munculnya sekolah-sekolah umum berciri khas Islam.

Menurut Martin Woley seorang pengamat perkembangan arus globalisasi, bahwa munculnya globalisasi merupakan tanda kemenangan dan kebangkitan ekonomi global liberal.³ Liberalisasi pasar dari globalisasi juga berdampak pada semakin terbukanya budaya antar bangsa. Akibatnya budaya-budaya barat begitu mudahnya masuk dan diserap generasi muda Indonesia lewat berbagai media. Diantara budaya tersebut ada yang baik tetapi juga ada yang sangat bertentangan dengan tradisi ketimuran dan Islam khususnya. Oleh karena itu, pada saat seperti

¹Istilah Pondok menurut sebagian ahli berasal dari bahasa arab yaitu dari kata funduq yang berarti kamar tidur. Istilah tersebut dalam bahasa Inggris semakna dengan kata boarding yang berarti papan, rumah indekost, atau sekolah asrama. Kedua sistem ini memiliki maksud yang relative sama. Perbedaannya terletak pada istilah pertama yang menggunakan bahasa Arab dan istilah selanjutnya menggunakan bahasa inggris. Lihat Ahmad Warson Munawwir dan Muhammad fairus, *Kamus al -Munawwir Indonesia Arab terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif 2007) lm. 681 bandingkan dengan John M echoes dan Hassan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia : an English Indonesian Dictionary*, Jakarta: Gramedia 2010) hlm. 72. Lihat juga Zamak Hasyari Dhofier, *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3IS, 1990) hlm. 18.

²Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke 20 : Pergumulan antara modernisasi dan Identitas* (Jakarta: Kevana Prenada Media Grup, 2012) hlm.316

³Artin wolev, *Why Globalizatin works*, terj Syamsudin Berlian (Yayasan Obor Indonesia 2007) hlm. 128.

ini moral dan akhlaq menjadi sangat penting.⁴Arti pentingnya moralitas perlu disebarluaskan sebagai landasan universal dalam masyarakat untuk menghindari maraknya degradasi moral akibat pengaruh global tersebut.

Sistem *Boarding School* sebagai sistem yang pada umumnya diterapkan di sekolah umum berciri khas Islam merupakan salah satu sistem yang dianggap mampu mengkondisikan siswa dari pengaruh negative lingkungan sosial.⁵Seperti layaknya pondok pesantren, melalui sistem ini dapat disemayamkan nilai-nilai Islam murni sesuai ajaran Nabi lewat keteladanan pembiasaan dan kedisiplinan. Dengan pola pembelajaran yang intens, dimana siswa terkondisikan selama 24 jam sistem *Boarding School* memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan sikap, perilaku, dan akhlaq mulia kepada peserta didik. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad al Ghazali sebagai berikut :

Untuk menanamkan ketutamaan pada jiwa manusia tidak cukup hanya dengan sang guru mengatakan “*Berbuatlah begitu “dan janganlah berbuat begini”* Agar pembelajaran dapat berubah sangat diperlukan pendidikan terus menerus dalam masa yang panjang, dan menuntut adanya pengamatan yang kontinue.⁶

Senada dengan ungkapan Muhammad al Ghazali, Ibnu Maskawih dengan mengutip Aristoteles juga menganjurkan pentingnya pendidikan yang terus menerus, kedisiplinan, serta bimbingan yang baik sebagaimana dalam ungkapan berikut ini:

Dalam *Book on ethic* dan *book on categories*, Aristoteles mengungkapkan bahwa orang yang buruk bisa berubah menjadi baik dengan pendidikan, tetapi hal ini tidak pasti. Menurutnya nasehat yang berulang-ulang dan disiplin serta bimbingan yang baik akan melahirkan hasil yang berbeda-beda pada berbagai orang. Sebagian tanggap dan menerimanya, dan sebagian tanggap tetapi juga tidak menerimanya.⁷

⁴Budhi Munawar-Rajhman, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Jil I* (Jakarta: Democracy project yayasan abad demokrasi 2011) hlm. 752.

⁵Maragustam, *Mencetak pembelajar menjadi Instan Paripurna: Falsafah Pendidikan Islami*, (Yogyakarta: Nuha Lentera, 2010) hlm. 4.

⁶Muhammad al Ghazali, *Khuluqul Muslim* (Kuwait: Dar al Bayyan 1970) hlm. 16

⁷Abu Ali Ahmad IbnuMiskawaih, *Tahzhib al Akhlaq, terjemahanHelmiHidayat*, (Bandung: Mizan 1994) hlm. 58

Ada sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai – nilai luhur universal . yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatif; *keempat* Hormat dan santun; kelima dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama; *keenam* percaya diridan pekerja keras; *ketujuh* kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan ; kesembilan, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.⁸ Kesembilan karakter itu, perlu ditanamkan dalam pendidikan holistik dengan menggunakan metode knowing the good, feeling the good, dan acting the good.

Ungkapan di atas menerangkan bahwa pendidikan yang terus menerus pada masa yang panjang serta pembinaan yang berkelanjutan adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan jika ingin menghasilkan output pendidikan yang baik antara pengetahuan dan karakternya. Selain itu, melalui pola demikian proses internalisasi nilai-nilai islam akan mudah dilakukan, hal ini disebabkan para siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai tersebut melalui teori tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan asrama dan sekolah.

Dengan melihat kondisi di atas, tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa *Boarding School* merupakan salah satu pola pembinaan yang efektif dalam membentuk kepribadian siswa atau pendidikan karakter saat ini .Akan tetapi yang patut diperhatikan, sistem *Boarding School* atau sistem kepesantrenan, pada saat ini tidak hanya dituntut perannya sebagaimana fungsi klasik dalam rangka mempertahankan nilai – nilai tradisi islam dalam diri siswa, melainkan juga harus berfungsi lebih luas dalam rangka merespon perkembangan global. Dalam hal karakter misalnya, *Boarding School* diharapkan tidak hanya membentuk pribadi siswa yang religius tetapi kepribadian yang lain seperti disiplin , jujur, rajin, dan lainnya yang merupakan pancaran dari nilai – nilai islam itu sendiri.

MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan di bawah pembinaan Kementrian Agama yang menerapkan sistem *Boarding School* sebagai salah satu model pendidikan yang

⁸Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011) Hal.110

dijadikan sebagai solusi alternative untuk memenuhi tuntutan karakter dengan menerapkan dua model pendidikan yaitu pendidikan umum dan agama (*Boarding School*) dalam visinya menjadikan siswa siswinya mempunyai kompetensi seimbang antara ilmu *kauniyah* dan *qouliyah* antara *fikriyah*, *ruhiyah*, dan *jasadiyah* sehingga mampu melahirkan generasi muda muslim yang berilmu, berwawasan luas dan bermanfaat bagi umat. Tentu visi tersebut bukan hanya sekedar slogan melainkan sesuatu yang diharapkan terjadi bahkan hendak dijalankan. Tetapi proses untuk mencapainya tentu tidak mudah dan banyak kendala yang harus dihadapi.

Sistem *Boarding School* yang diterapkan dalam proses pendidikan di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta tidak menutup kemungkinan sangat oleh nilai – nilai “Kepesantrenan” yang ada di Indonesia pada umumnya dan menjadi semacam pedoman nilai yang sangat diyakini keberadaannya dan dipegang sebagai sebuah nilai yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian oleh semua elemen yang ada disekolah. Sehingga dengan semangat keterpaduan baik antara pendidikan agama dan pendidikan umum antara ilmu – ilmu keislaman (ulul syar’iyah) dan Ilmu – ilmu kealaman (Ulul Aqliyah) MA Ibnul Qayyim Yogyakarta bermaksud membentuk karakter siswa yang utuh. Keutuhan yang dimaksud yaitu antara perkembangan kemampuan akal dan intelektual siswa dapat seimbang dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah, dan terbiasa akhlak muliannya. Dengan demikian, MA ibnul Qayyim membutuhkan sepeangkat konsep yang elas untuk mencapai hal tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Fatimah Zahro Azizah,

“sekalipun sudah menerapkan sistem *Boarding School* bukan berarti pembentukan karakter itu merupakan perkara yang mudah. Tidak menutup kemungkinan bahwa karakter yang terbentuk tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini tentu didasari oleh pandangan bahwa manusia adalah insan yang berfikir dan memiliki ruang kebebasan dalam menentukan hal yang disukai bahkan dipilihnya. Lebih lanjut Ia menjelaskan sebaik apapun sistem nantinya akan kembali kepada siswa masing – masing. Merupakan hal yang menyulitkan mendidik anak – anak yang pada pendidikan sebelumnya baik dari sekolah menengah

pertama atau pendidikan keluarga tidak memiliki pendidikan yang memadai. Terlebih lagi apabila kepedulian orang tua kurang terhadap anaknya. *Boarding School* dianggap sebagai bentuk penekanan kepada siswa. Bahkan lebih jauh lagi, ditengah sistem yang begitu ketat siswa masih sempat juga melakukan pelanggaran seperti main game internet dan lainnya.”⁹

Menurut pengamatan penulis, penulis juga menemukan bahwa pendalaman karakter dalam diri siswa di MA ibnul Qoyyim Yogyakarta ternyata belum maksimal. Masih ada beberapa siswa yang kurang mempunyai kedewasaan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini, bisa jadi karena ada beberapa siswa yang terbiasa hidup di rumah dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh orang tua. Sehingga karakter kemandirian dan tanggung jawab belum bisa hadir ketika mereka hidup di pesantren yang jauh dari fasilitas yang selama ini tersedia di rumah mereka.

Dengan demikian dalam pendidikan di *Boarding School* perlu adanya sebuah pembentukan karakter yang efektif dan efisien. Artinya dalam pengelolaan pembentukan karakter diharapkan sebuah pola pembentukan karakter yang mampu untuk memberikan kontribusi dalam membentuk karakter yang baik dalam diri siswa (santri) sehingga sistem *Boarding School* diharapkan mampu melakukan perencanaan kegiatan dan mengevaluasi kegiatan yang didalamnya memuat nilai –nilai pembentukan karakter yang efektif dan efisien.

Melihat kondisi diatas, maka sudah sewajarnya sebagai suatu lembaga pendidikan Bording School yang didalamnya terdapat banyak aktifitas, program dan kegiatan siswa yang diterapkan di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, memerlukan pola pembinaan *Boarding School* dalam mengatur hal tersebut. peserta penulis berkeinginan untuk meneliti tentang “Pola Pembinaan siswa di *Boarding School* Untuk Membentuk Karakter MA Ibnul Qayyim Yogyakarta”.

⁹Wawancara dengan Fatimah zahro Azizah, Pembina kegiatan *Boarding School* sekaligus Guru MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, pada tanggal 10 November 2016.

B. Fokus penelitian dan Pertanyaan penelitian

1. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah **“Pola Pembinaan siswa di ~~untuk membentuk~~**
karakter MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta”

2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang tersebut dapat dirumuskan berapa pertanyaan sebagai berikut:

- a. Bagaimana pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?
- b. Bagaimana pembentukan karakter siswa yang ada di *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

- a. Untuk mengetahui pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
- b. Untuk mengetahui pembentukan karakter siswa yang ada di *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

2. Manfaat penelitian

- a. Aspek teoritis
 1. Memberikan gambaran yang mendalam, objektif, dan berimbang mengenai pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.
 2. Memberikan informasi tentang pembentukan karakter siswa yang ada di *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
- b. Aspek praktis
 1. Memberikan kontribusi keilmuan (contribution of knowledge) bagi para pendidik dalam memahami pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa baik secara konseptual maupun

aplikasinya dalam dunia pendidikan Islam, sehingga kemudian dapat menjadi acuan tujuan pendidikan yang akan dilaksanakannya untuk menghasilkan karakter siswa seperti yang dicita-citakan.

2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis bagi para peneliti untuk melakukan penelitian baik lanjut mengenai pendidikan Islam hubungannya dengan sistem *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa, mengingat setiap hasil pemikiran ilmu jika dikaji tidak akan pernah tuntas dan akan menghasilkan pemikiran baru.
3. Sebagai masukan dari stakeholder dalam mengimplementasikan pola pembinaan *Boarding School* di MA Ibnu Qoyyim Yogyakarta, sehingga upaya yang dilakukan dapat memperoleh hasil yang maksimal dalam pelaksanaannya.

D. Sistematika Pembahasan

Agar lebih mempermudah dalam memahami isi tesis ini dan untuk mengetahui hubungan antara bagian – bagiannya. Maka penulis membuat sistematika penelitian ini terbagi dalam lima bab. Kelima bab yang masing – masing terbagi menjadi beberapa sub bab ini merupakan suatu kesatuan yang bulat dan utuh. Rincian isi dari bab tersebut dijelaskan berikut ini.

Bab 1, Merupakan pendahuluan. Pada bab ini memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan isi tesis sekaligus memberikan rambu – rambu untuk masuk pada bab – bab berikutnya. Dalam bab ini latar belakang masalah, Rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II, berisi landasan Teori. Bab ini merupakan kerangka teoritik yang akan menjawab latar belakang masalah sesuai dengan rumusan masalah dan sesuai dengan teori yang digunakan yakni teori

tentang pola pembinaan , teori *Boarding School* dan teori pembentukan karakter.

Bab III, berisi penyajian data tentang gambaran umum MA ibnul Qayyim Yogyakarta. Pembahasan ini terdiri dari beberapa sub bab, yakni sub bab tentang letak dan keadaan geografis, sejarah singkat tentang berdiri dan perkembangannya, visi sekolah, misi sekolah, tujuan sekolah, motto sekolah, struktur kelembagaan, keadaan guru, karyawan dan siswa, keadaan sarana prasarana serta sub bab terkait *Boarding School* di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.

Bab IV, berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan, yakni melakukan pembahasan terhadap data tentang pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.

Bab V, berisi kesimpulan dan saran. Bab ini memaparkan kesimpulan yang menjadi jawaban atas rumusan masalah yang dicantumkan dalam bab pendahuluan. Selain itu bab ini juga akan memberikan saran- saran konstruktif dengan harapan apa yang digagas dalam penelitian ini akan menjadi pemahaman dan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan kemauan pendidikan islam. Sementara bagian akhir penulisan ini dilampirkan daftar pustaka, lampiran – lampiran data penelitian.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN KERANGKA TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Tak ada gagasan atau teori yang dibangun tanpa memilih dasar sebelumnya, setiap gagasan merupakan hasil dialektika dengan gagasan sebelumnya atau merupakan respon dari situasi sosial-historis dalam konteksnya masing-masing.¹⁰ Seperti halnya tentang penelitian tentang sistem *Boarding School* dan pembentukan karakter siswa bukanlah hal yang baru dalam dunia pendidikan. Beberapa tokoh dan analis pendidikan telah membahas tema *Boarding School* dan pembentukan karakter dengan sudut pandang masing-masing. Oleh sebab itu, penulis menelaah literatur-literatur terdahulu terkait dengan pembentukan karakter dan sistem *Boarding School* siswa sehingga topik penelitian penulis menjadi jelas. Posisi topik penelitian menjadi dasar utama dalam penelitian ini sehingga signifikan penelitian dapat diputuskan setelah telaah pustaka dilakukan.

Telaah pustaka pertama diawali dari disertasi Maksudin yang berjudul *Pendidikan nilai sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Dalam disertasi ini diungkapkan alasan mengapa menggunakan nilai-nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan, nilai-nilai yang dikembangkan dan kesesuaian sistem *Boarding School* untuk pendidikan nilai di SMP IT Abu Bakar Yogyakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa SMP IT Abu Bakar menjadikan nilai moral sebagai prinsip dasar pendidikan dikarenakan sekolah mengutamakan pembinaan karakter (akhlaq) memprioritaskan prestasi akademik dan mengembangkan keterampilan siswa sesuai minat dan bakat. Adapun nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai-nilai yang terkandung dalam buku panduan internal sekolah yang secara teoretis dan praktis diintegrasikan dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, dan

¹⁰BudhiMunawarRahmanRajman (ed)pengantardanensiklopediNurcholisMajidjilid. I, hlm. IXVII.)

ekstrakurikuler di asrama, sekolah maupun masyarakat. Dalam hal kesesuaian nilai dengan sistem pendidikan, SMP IT Abu Bakar sudah sesuai dengan konsep dasar pendidikan nilai.¹¹

Disertasi tersebut telah banyak mengungkap alasan digunakannya pendidikan moral sebagai konsep dasar pendidikan, cara mengembangkan nilai-nilai tersebut, dan kesesuaiannya dengan konsep *Boarding School*. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan dengan fokus kajian pada pola pembinaan di *Boarding School* tersebut. Jika pada disertasi Maqsyudin membahas muatan nilai yang ada dalam sistem *Boarding School*, maka peneliti ini mencoba melakukan penelitian manajemen pendidikan sistem *Boarding School* dan mengkaitkannya dengan pembentukan karakter.

Kedua yaitu Tesis Muslem berjudul, *Pola Pembentukan Karakter bagi Anak Di Dayah Bustanul Ridha Desa Blang Mideun Kabupaten Aceh Timur*, Penelitian ini pola pembentukan karakternya dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Strategi pembelajaran yang dilakukan menggunakan pendekatan moral reasoning (penalaran Moral). Melalui pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler dayah melakukan beberapa kegiatan untuk membentuk karakter siswa salah satunya yaitu tazkiyah (Penyucian) hati yang di buhi dalam kegiatan suluk.¹²

Ketiga, Tesis karya Heni Zuhriyah pada tahun 2010 yang berjudul “*Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Maskawih*,” penelitian ini merupakan studi komparatif dengan pendekatan kualitatif antara pemikiran Doni Koesoema dan Ibnu Maskawih.¹³

¹¹Maksudin, *Disertasi, Pendidikan nilai sistem Boarding School di SMP Islam Terpadu Abu Bakar Yogyakarta*, (Yogyakarta, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2008)

¹²Muslem, *Tesis, Pola Pembentukan Karakter bagi Anak Di Dayah Bustanul Ridha Desa Blang Mideun Kabupaten Aceh Timur*, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga , 2014)

¹³Heni Zuhriyah, *Tesis, “Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan Antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Maskawih”*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2010)

Keempat Tesis, Abdul Hakim siregar, yang berjudul “ *Model Internalisasi Sifat – Sifat Rosul dalam Pembinaan karakter*”, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang mengungkapkan tentang persepsi atau penyampaian makna empat sifat rosul dan empat sifat mustahil rosul terjadi terkait pemahaman dan wawasan seseorang. Internalisasinya dilakukan dengan model internalisasi mutakallim (berdialog.), model internalisasi psikologi , dan model Ulul Azmi.¹⁴

Kemudian yang **kelima**, penelitian yang dilakukan oleh Muh Wazir yang berjudul *Efektifitas karakter Santri dipondok pesantren Al – Iman Bulus Purworejo*. Dalam Penelitian ini menegaskan bahwa penanaman karakter santri pondok pesantren Al – Iman Bulus berjalan dengan efektif. Penelitian ini menguraikan tentang penanaman pendidikan karakter dengan memasukkan delapan karakter.¹⁵

Berikut penelitian **keenam** yang dilakukan oleh imron Muaviq (2015) Mahasiswa MSI UII Yogyakarta yang berjudul *Pengaruh Hasil Pendidikan karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran akidah Akhlak di MTS Yakti Tegalrejo Magelang* . Hasil penelitian ini menegaskan tentang implementasi pendidikan berbasis karakter yang di integrasikan dalam berbagai aspek, yaitu aspek mata pelajaran, aspek proses dan aspek manajemen.¹⁶

Ketujuh, Tesis Rahmat Kamal dengan judul *Pendidikan nilai karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 2012*”. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pelaksanaan akhlaq al karimah yang dipadukan dengan konsep kemendiknas melalui buku pedoman sekolah tentang pendidikan budaya karakter bangsa tahun 2010. Konsep dasar pendidikan karakter dilandaskan pada visi dan misi, sedangkan dalam

¹⁴ Abdul Hakim Siregar, *Tesis, Model Internalisasi Rosul dalam Pembinaan karakter*, (Yogyakarta : UII Sunankalijaga 2009)

¹⁵ Muh Wazir, *Tesis, Efektifitas karakter Santri dipondok pesantren Al – Iman Bulus Purworejo*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2014).

¹⁶ Imron Muaviq, *Tesis, Pengaruh Hasil Pendidikan karakter Terhadap Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran akidah Akhlak di MTS Yakti Tegalrejo Magelang*, (Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia (UII) 2015).

tataran praktis, konsep dasar pendidikan nilai karakter diimplementasikan ke dalam kurikulum mata pelajaran, budaya sekolah dan program pengembangan diri siswa. Penelitian ini mengungkap adanya kendala dalam proses pendidikan nilai karakter yaitu kurangnya perhatian keluarga, lingkungan masyarakat umum, regulasi dari sebagian kebijakan pemerintah yang bertendensi politis, guru yang belum disiplin. Keterbasan guru dalam memantau dan melakukan pengamatan terhadap siswa dan pribadi siswa itu sendiri yang kadang masih sering dan selalu diingatkan. Penelitian ini juga menawarkan beberapa solusi: budaya saling mengingatkan. Pendekatan humanistik dalam menyelesaikan masalah, komunikasi aktif dengan orang tua siswa dan buku kontak bina prestasi atau buku penghubung.¹⁷

Kedelapan, Tesis Fathoorahman dengan judul “*Manajemen Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra dan Intra Kurikuler*” penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen pembentukan karakter dilakukan dengan 4 langkah, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan pembinaan. Dalam penelitian ada dua metode yang akan diteliti yang pertama adalah pembentukan karakter melalui intrakurikuler yang menyimpulkan bahwa guru diwajibkan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Yang kedua adalah melalui kegiatan ekstra kurikuler, melalui kegiatan ekstrakurikuler manajemen dan strategi pembentukan karakter dilaksanakan ekstrakurikuler tersebut seperti ekstrakurikuler yang lainnya. Nilai karakter yang ditanamkan dalam kegiatan pembentukan karakter melalui intra dan ekstrakurikuler adalah takwa kepada Allah, peka terhadap sosial, mandiri, percaya diri, disiplin/aktif, kreatif/terampil, nasionalisme, semangat/kerja keras.¹⁸

Kesembilan, Tesis yang berjudul, “*Implementasi manajemen Pendidikan Boarding School di SMA Cahaya Madani Banten Boarding*

¹⁷Rahmat Kamal, *Tesis*, Pendidikan Nilai Karakter di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Malang 1 2012. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010)

¹⁸Fathoorahman, *Tesis*, “Pembentukan Karakter Siswa Melalui kegiatan Intra dan Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah al In’am Banjar Timur Gapura Sumenep, (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga, 2013)

School Pandeglang Banten.” Penelitian ini termasuk kategori penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Penelitian ini menyoroti manajemen lembaga pendidikan *Boarding School* dilihat dari fungsi manajemen dalam mengatur enam unsur M: Man (manusia), Money (biaya), method (cara), machines (peralatan yang digunakan), materials (sarana), dan market (pasar). Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan manajemen pendidikan *Boarding School* di SMA Cahaya Madani Banten *Boarding School* berjalan dengan baik, lancar sesuai dengan visi misi dan tujuan sekolah.¹⁹

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Harun (2013) dalam jurnal yang berjudul, “*Manajemen Pendidikan Karakter*”.²⁰ Yang bertujuan untuk mengetahui peran keluarga dan kurikulum dalam pendidikan nasional. Hasil dari penelitian ini adalah, 1) peran orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan anak karena melihat hubungan anak dan orang tua berlangsung sepanjang masa. 2) perubahan kurikulum sangat diperlukan dalam pendidikan nasional, sehingga pada tahun 2013 diberlakukan kurikulum berbasis kompetensi dan karakter.

Kesebelas, penelitian yang dilakukan oleh Ernianti (2015) dalam jurnal yang berjudul, “*Pembelajaran Neurosains dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*”.²¹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran neurosains dalam pembentukan karakter peserta didik. Hasil penelitian ini adalah “pembelajaran neurosains menawarkan alternatif pengembangan potensi intelegensi peserta didik secara linguistik dan logis melalui gerak badani, rohaniah, jasmaniah, interpersonal, naturalis dan eksistensial. Sistem pembelajaran ini memuat sandi moralitas peserta didik yang dikemas dalam kurikulum pendidikan Islam pondok pesantren dengan penyajian pengajaran aspek kognitif, afektis, dan psikomotorik. Pendidikan Islam pondok pesantren

¹⁹Indah Fuadah, *Tesis, Implementasi Manajemen Pendidikan Boarding School di SMA Cahya Madani Banten Boarding School Pandeglang Banten*, (Yogyakarta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga 2008)

²⁰Harum Zahri, C, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jurnal. Universitas Syah Kuala. Tahun III, No. 3. Oktober 2013.

²¹Erniati, *Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada Pondok Pesantren*, Jurnal, Studi Islamika, Vol XII, No. 1. Juni 2015.

menerapkan metode pembelajaran kurikulum neurosains untuk pengembangan kecerdasan akal peserta didik dalam pembentukan karakter. Dalam pembelajaran neurosains, peserta didik diberi kesempatan untuk pengetahuan secara aktif melalui proses belajar. Maka, pembelajaran neurosains dikombinasikan dengan berbagai disiplin ilmu sehingga terintegrasi dan menjadi arus utama pembentukan karakter.

Keduabelas, penelitian dilakukan oleh Aulia (2015) dalam jurnal yang berjudul, "*pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftakhul Ulum Pekajangan, Pekalongan*".²² Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan pendidikan karakter di pondok pesantren Muhammadiyah Miftakhul Ulum Pekajangan, Pekalongan. Kesimpulan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan pendidikan karakter di dalam dan di luar kelas menggunakan tiga tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Kendala dalam pengelolaan pendidikan karakter diantaranya: pendidik yang kurang komitmen, santri yang kurang disiplin, dan keterbatasan sarana dan prasarana.

Ketiga belas, penelitian yang dilakukan oleh Banawi (2009), dalam tesis yang berjudul, "*Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar*".²³ Mendapatkan hasil bahwa pembelajaran IPA yang berbasis karakter efektif dalam meningkatkan budipekerti siswa sekolah dasar. Dengan memasukkan unsur-unsur pendidikan nilai dalam setiap pembelajaran IPA.

Keempat belas, Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2010), dalam jurnal yang berjudul, "*Pendidikan Dari Dalam: Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*",²⁴ Mendapatkan hasil bahwa pendidikan

²²Aulia Fakhrial, M. *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren Muhammadiyah Miftahul Ulum Pekajangan, Pekalongan*, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.

²³Banawi Ansufi, *Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, UNY, 2009.

²⁴Wibowo Udik, *Pendidikan Dari Dalam: Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*, Jurnal, Dinamika Pendidikan, jilid. 17, 2015.

karakter dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti indoktrinasi, modelling, dan klarifikasi nilai. Dalam implementasinya pendidikan karakter juga dapat diintegrasikan dalam suatu pembelajaran materi bidang studi tertentu atau diberikan dalam bentuk pembelajaran materi tersendiri tentang nilai moral dan etika.

Telaah pustaka **kelima belasyaitu** tesis Saiffudin yang berjudul *pendidikan spiritual di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta: Analisis terhadap implementasi kurikulum*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dan dalam tesis ini dikemukakan pendidikan spiritual dalam implementasi kurikulum formal maupun hidden kurikulum di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan spiritual dalam kurikulum formal di SMP Muhammadiyah Boarding School meliputi semangat tanggung jawab, kedisiplinan, ketaatan, kejujuran, kemandirian, kasih sayang, kenyamanan, keteladanan, ikhtiar, hidup harmonis dan komunikatif, kreatif, musyawarah, motivasi, keamanan, ketertiban, kesadaran terhadap kekuasaan Sang Khaliq, sikap menghormati, kesungguhan, sopan santun, dan sikap tawakal. Adapun pendidikan spiritual dalam hidden kurikulum meliputi kedisiplinan, ketertiban, tanggung jawab, kesucian diri, kebersamaan, toleransi, kejujuran, uswatun hasanah, kebersihan, keindahan, kenyamanan, kerapian, kesopanan, sosial, penghormatan dan kasih sayang.²⁵

Penelitian Saiffudin tersebut merupakan penelitian Mutakhir tentang *Boarding School* di SMP MBS Yogyakarta. Dalam penelitian ini hanya mengungkapkan bentuk-bentuk pendidikan spiritual yang ada di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. Berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan yang akan melakukan penelitian mengenai pola pembinaan siswa di *Boarding School* melalui pembentukan karakter.

²⁵Muh.Saiffudin, *Tesis*, "Pendidikan Spiritual di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta: Analisis terhadap implementasi kurikulum, (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2013, Yogyakarta)

Dari berbagai uraian tentang penelitian-penelitian di atas, menunjukkan bahwa penelitian dengan fokus kajian pola pembinaan *Boarding School* melalui pembentukan karakter siswa belum pernah dilakukan, apalagi yang terfokus pada lembaga pendidikan MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Oleh karena itu, peneliti bermaksud mengangkat penelitian yang mengkaji tentang Pola Pembinaan siswa di *Boarding School* melalui pembentukan karakter MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

B. Kerangka Teori

1. Kajian Konseptual tentang Pola Pembinaan di *Boarding School*

a. Pengertian pola Pembinaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahwa pembinaan berarti usaha, tindakan dan kegiatan yang diadakan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.²⁶ Pembinaan juga dapat berarti suatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada sesuai dengan yang diharapkan.²⁷ Dari definisi tersebut dapatlah disimpulkan bahwa pembinaan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan apa yang sudah ada kepada yang lebih baik (sempurna) baik dengan melalui pemeliharaan dan bimbingan terhadap apa yang sudah ada (yang sudah dimiliki). Serta juga dengan mendapatkan hal yang belum dimilikinya yaitu pengetahuan dan kecakapan yang baru.

Pembinaan merupakan totalitas kegiatan yang meliputi perencanaan, pengaturan dan penggunaan pegawai sehingga menjadi pegawai yang mampu mengemban tugas menurut bidangnya masing-masing, supaya dapat mencapai prestasi kerja yang efektif dan efisien. Pembinaan juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan, proses, hasil atau pernyataan lebih baik. Dalam Buku Pembinaan Militer Departemen HANKAM disebutkan, bahwa pembinaan adalah:

²⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1990, hlm. 37.

²⁷Hendyat Soetopo dan Wanty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Bina Aksara, Jakarta, 1982, hlm. 43.

“Pembinaan adalah suatu proses penggunaan manusia, alat peralatan, uang, waktu, metode dan sistem yang didasarkan pada prinsip tertentu untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan dengan daya dan hasil yang sebesar-besarnya”.

Dalam hal suatu pembinaan menunjukkan adanya suatu kemajuan peningkatan, atas berbagai kemungkinan peningkatan, unsur dari pengertian pembinaan ini merupakan suatu tindakan, proses atau pernyataan dari suatu tujuan dan pembinaan menunjukkan kepada “perbaikan” atas sesuatu istilah pembinaan hanya diperankan kepada unsur manusia, oleh karena itu pembinaan haruslah mampu menekan dan dalam hal-hal persoalan manusia. Hal ini sejalan dengan pendapat Miftah Thoha dalam bukunya yang berjudul “Pembinaan Organisasi” mendefinisikan, pengertian pembinaan bahwa :

1. Pembinaan adalah suatu tindakan, proses, atau pernyataan menjadi lebih baik.
2. Pembinaan merupakan suatu strategi yang unik dari suatu sistem pembaharuan dan perubahan (change).
3. Pembinaan merupakan suatu pernyataan yang normatif, yakni menjelaskan bagaimana perubahan dan pembaharuan yang berencana serta pelaksanaannya.
4. Pembinaan berusaha untuk mencapai efektivitas, efisiensi dalam suatu perubahan dan pembaharuan yang dilakukan tanpa mengenal berhenti.

Pembinaan merupakan tugas yang terus menerus di dalam pengambilan keputusan yang berwujud suatu perintah khusus/umum dan instruksi-intruksi, dan bertindak sebagai pemimpin dalam suatu organisasi atau lembaga. Usaha-usaha pembinaan merupakan persoalan yang normatif yakni menjelaskan mengenai bagaimana perubahan dan pembaharuan dalam pembinaan.²⁸

²⁸<http://xerma.blogspot.co.id/2014/05/pengertian-fungsi-pembinaan-menurut.html>
diakses tanggal 6 desember 2016

Kebutuhan akan pembinaan sistem *Boarding School* sebagai nilai tambah dalam bidang agama semakin dirasakan oleh para pendiri MA ketika memahami bahwa masa – masa SMA adalah masa dimana siswa mulai menunjukkan jati dirinya terutama dunia luar. Sementara itu, dunia luar tidak memberikan jaminan dapat memberikan pengalaman sosial yang lebih baik. Tidak sedikit dari anak – anak tersebut justru terjerumus dalam kenakalan remaja seperti tawuran dan lainnya. Pada situasi kondisi seperti ini pola pembinaan *Boarding School* dibutuhkan sebagai sara pembinaan karakter anak dalam lingkungan yang baik yaitu kehidupan asrama dengan pembina asrama atau ustadzah yang mendampingi siswa menyelesaikan masalah – masalah yang dirasakannya.²⁹

b. Pengertian *Boarding School*

Boarding School merupakan istilah yang berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *Boarding* dan *School*. *Boarding* dapat diartikan sebagai papan, rumah indekost, asrama, dan *school* berarti sekolah.³⁰ Kedua kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. Asrama, bagi sekolah dengan sistem *Boarding* merupakan tempat tinggal sekaligus menjadi tempat belajar, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan teratur dan aman. Di asrama, siswa tidak hanya mendapatkan konselor dalam bidang akademiknya semata, tetapi juga mendapatkan perhatian lebih dalam aspek lain, sehingga proses pendidikan yang dilakukan tidak hanya mentransfer ilmu (transfer of knowlegde) melainkan mentransfer moral dan akhlaq dalam gerak siswa.

Di dalam kamus *Oxford Learner's Advanced Learner's Dictionary* istilah *Boarding School* diartikan sebagai *school where some or all of the pupils live during the term*.³¹ Artinya adalah sekolah atau lembaga pendidikan yang mana siswanya belajar dan tinggal bersama

²⁹Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif: Membangun karakter melalui sistem *Boarding School*, (Yogyakarta : UNY press, 2010) hlm. 13

³⁰John M. Echoles dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia: an English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 2010), ha. 72

³¹A S Hornby, *Oxford Advance Learner's Dictionary*, hlm 120

selama kegiatan pembelajaran. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Boarding School* merupakan sekolah yang menempatkan siswanya untuk belajar dan hidup bersama dengan sesama siswa diasrama dan dengan tambahan kegiatan – kegiatan tertentu.

Maksudin mengartika *Boarding School* sebagai sistem yang mengkombinasikan para siswa di institusi yang jauh dari rumah dan keluarga mereka dengan diajarkan agama dan diajarkan beberapa mata pelajaran.³² Dengan ungkapan sederhana pengertian tersebut dapat dibahasakan bahwa *Boarding School* merupakan lembaga pendidikan yang mengkombinasikan antara sekolah, asrama, dan pembelajaran agama.

Secara historis, sistem *Boarding* (Sekolah asrama atau pondok) sejatinya sudah sejak dulu diterapkan di Indonesia dengan sebutan pesantren.³³ Hal ini dapat dikuatkan juga dari definisi pesantren menurut kamus Bahasa Indonesia. Dalam kamus Bahasa Indonesia pesantren diartikan sebagai asrama, tempat santri, murid-murid mengaji”.³⁴ Definisi tersebut relatif sama dengan definisi *Boarding School* menurut kamus Oxford yaitu suatu “lembaga pendidikan dimana siswanya belajar dan tinggal bersama selama kegiatan pembelajaran”. Definisi pertama menjelaskan bahwa asrama sebagai tempat belajar sebagaimana umumnya.³⁵ Dengan demikian antara pondok dan *Boarding School* sejatinya memiliki makna, hanya memang istilah pertama merupakan istilah dalam bahasa Indonesia dan yang kedua merupakan istilah dalam bahasa Inggris.

Dari kedekatan makna tersebut dapat dipahami bahwa ketika *Boarding School* digunakan dalam ranah pendidikan umum yang bermasis Islam, maka yang dimaksud dengan sistem *Boarding School*

³²Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membangun Karakter melalui sistem Boarding School*, (UNY Press, 2010), hlm. 15

³³Lailaul Faizah, “Kolaborasi pendidikan Formal dan Boarding School” Dalam <http://lailafaizah.bogspot.com/2012/07/kolaborasi-pendidikan-formal-dan.html>. diakses pada tanggal 11 Desember 2016.

³⁴Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 878.

³⁵Bandingkan dengan definisi Oxford diatas, Lihat A.S. Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, hlm.120

adalah sistem ke-Pesantrenan. Karena merupakan sistem ke- pesantrenan, maka keseluruhan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan tidak jauh berbeda dengan pesantren pada umumnya walaupun disadari bahwa terdapat beberapa hal yang mengalami modifikasi dan elaborasi berdasarkan status lembaga pendidikannya yang umum. Hal ini dapat dikuatkan juga dengan beberapa teori yang dikemukakan oleh beberapa pakar.

Menurut Ronald Alan Lukens-Bull, Pesantren di Indonesia dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu : Salafiyah, modern, dan terpadu.³⁶ Pesantren salafiah merupakan pesantren yang memelihara bentuk pengajaran teks klasik sebagai inti pendidikan. Sedangkan pesantren khalaf yaitu pesantren yang telah mengadopsi sistem klasikal dengan kurikulum tertata, mengintegrasikan pengetahuan umum.³⁷ Sementara kategori yang ketiga yaitu pesantren terpadu merupakan rangkaian akhir dari dua tipe tersebut. Ketiga tipologi pesantren tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Tipe Pesantren dan Tipe Kurikulum

³⁶Ronald Alan Lukens-Bull, *Javanis Education and Religious Identity Construction*, terj. Abdurrahman Mas'ud, dkk (Yogyakarta, Gama Media, 2002), hlm.84

³⁷Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di pesantren di Pesantren Lirboyo Kediri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 26.

Dengan melihat tiga bentuk tipologi pesantren di atas maka disimpulkan bahwa sistem *Boarding School* dapat dikategorikan sebagai sistem pesantren tipologi ketiga yaitu pesantren terpadu. Hal ini dikarenakan sistem *Boarding School* merupakan hasil perjumpaan antara sekolah umum dengan pesantren sekaligus rangkaian akhir dari trend atau model pendidikan Islam saat ini. Karena merupakan sistem pesantren maka dalam penjelasan berikutnya sistem *Boarding School* di identikkan dengan sistem kepesantrenan.

c. Karakteristik Sekolah dengan Sistem *Boarding School*

Sekolah yang merupakan sistem *Boarding School* memiliki karakteristik yang membedakannya dengan sekolah pada umumnya. Karakteristik tersebut terletak pada perangkat-perangkat tertentu yang digunakan dalam sistem *Boarding School*. Jika sistem *Boarding School* disebut sebagai perpaduan antara sistem sekolah umum dan sistem pesantren maka perangkat yang harus ada di dalam lembaga pendidikan sistem *Boarding School* agar kegiatan-kegiatannya dapat berjalan yaitu sebagai berikut:

a. Asrama

Asrama, jika dalam pesantren-pesantren klasik biasa disebut dengan pondok. Namun di sekolah umum yang menerapkan sistem *Boarding School* asrama tetap dikenal sebagai asrama atau *maskan*. Asrama merupakan tempat tinggal siswa *Boarding School* yang membedakannya dengan sistem pendidikan umum seperti biasa. Letak asrama siswa pada umumnya berada di lingkungan kompleks sekolah yang terdiri dari rumah tempat tinggal pembina asrama, masjid, ruang untuk belajar, mengaji dan kegiatan-kegiatan *Boarding School* lainnya.

Terdapat beberapa kelebihan yang dapat diambil dari sistem berasrama menurut Amin Haedari. Di antara kelebihan tersebut yaitu dengan sistem berasrama siswa dapat berkonsentrasi belajar sepanjang hari. Kehidupan dengan model berasrama juga sangat mendukung bagi pembentukan kepribadian siswa baik dalam tatacara bergaul dan bermasyarakat dengan siswa lainnya. Pelajaran yang diperoleh di sekolah dapat sekaligus diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari

dilingkungan asrama. Dalam lingkungan asrama ini para siswa tidak hanya *having* tetapi juga *being* terhadap ilmu.³⁸

Dari uraian di atas jelaslah bahwa asrama merupakan sarana yang baik dalam rangka mendidik siswa. Mendidik dalam lingkungan asrama akan lebih mudah sebab siswa sudah dikondisikan dengan aturan yang berlaku. Selain itu, di asrama para siswa juga mempraktekkan semua pengetahuan yang di dapatnya baik dari sekolah maupun kegiatan-kegiatan lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pembelajaran dengan sistem *Boarding School* atau sekolah berasrama tidak hanya mentransfer ilmu melainkan transfer nilai serta transfer keteladanan dari pembina-pembina yang ada di asrama.

b. Mudir (direktur) asrama

Dalam pesantren kepemimpinan pada umumnya bersifat sentralistik berada pada Kyai. Peran Kyai menurut Nurcholis Madjid tidak hanya sebagai kepemimpinan tunggal dalam pesantren melainkan juga dianggap sebagai orang yang memiliki kekuatan ghaib/mistis.³⁹ Berbeda dengan pesantren pada umumnya, dalam sistem *Boarding School* kepemimpinan dikepalai oleh seorang *mudir* (direktur) asrama. Seorang *mudir* bertugas sebagai kepala pembina asrama atau sebagai jabatan tertinggi dalam sistem *Boarding School*. Peran seorang *mudir* sangat penting dalam rangkaian melakukan konsolidasi dengan seluruh pembina asrama serta ustadz/ustadzah sehingga segala kegiatan *boarding school* dapat berjalan dengan baik.

c. Santri/Siswa *Boarding School*

Berbeda dengan pesantren secara utuh yang memiliki siswa (santri) terdiri dari dua jenis yaitu santri mukim dan santri kalong. Sitem

³⁸Amid Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, (Jakarta: IRD Press, 2005), hlm. 32.

³⁹Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 22.

Boarding School pada umumnya diikuti oleh siswa-siswa yang sejak awal memiliki komitmen untuk mengikuti program tersebut.

Setiap siswa di lingkungan asrama berkewajiban mengikuti segala peraturan yang telah ditetapkan oleh pengelola. Untuk menunjang berjalannya program *Boarding School*, maka seluruh kebutuhan siswa, seperti makan, minum, mandi, belajar dan lainnya akan disediakan oleh pihak pengelola program tersebut siswa dalam sistem *Boarding School* hanya diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah sebagai tugas utama sebagai siswa serta mengikuti kegiatan-kegiatan dalam sistem *Boarding School* sebagai nilai tambah dalam hal agama dan akhlaqnya.

d. Masjid

Masjid merupakan simbol yang tidak terpisahkan dari sekolah ciri khas islam yang menerapkan sistem *Boarding School*. Masjid tidak hanya sebagai tempat prakek ritual ibadah tetapi juga tempat pengajaran selama kegiatan *Boarding School* berlangsung. Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan pada dasarnya merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam yang dipraktikkan oleh Nabi SAW.⁴⁰ Artinya telah terjadi proses berkesinambungan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.

Upaya menjadikan masjid sebagai pusat pengkajian dan pendidikan Islam berdampak pada tiga hal. *Pertama*, mendidik anak agar tetap beribadah dan selalu mengingat kepada Allah. *Kedua*, menanamkan rasa cinta kepada ilmu pengetahuan dan menumbuhkan rasa solidaritas sosial yang tinggi sehingga bisa menyadarkan hak-hak dan kewajiban manusia. *Ketiga*, memberikan ketentraman, kedamaian, kemakmuran, dan potensi-potensi positif melalui pendidikan kesabaran, keberanian dan semangat dalam hidup beragama.⁴¹

⁴⁰ Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren: Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*, hlm. 33.

⁴¹ *Ibid*, Amin Haedari, *Masa Depan Pesantren...*, hlm. 34.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa masjid masih memiliki fungsi yang sangat penting khususnya bagi lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *Boarding School*. Masjid dapat digunakan sebagai pusat kegiatan siswa ketika malam hari dalam sistem *Boarding School*. Selain itu masjid juga berfungsi memudahkan siswa melaksanakan kegiatan ibadah siswa di dalam asrama.

e. Buku- buku Rujukan⁴²

Setiap lembaga pendidikan yang menerapkan sistem *Boarding School* tentu memiliki buku – buku tertentu yang dijadikan rujukan dalam pembelajaran. Buku buku tersebut pada umumnya adalah buku – buku bahasa arab atau terjemahan yang dalam pesantren disebut sebagai kitab kuning. Selain sebagai bahan ajar dalam pembelajaran *Boarding School*, buku- buku rujukan juga dimaksud untuk menambah wawasan – khususnya terkait khasanah islam (tsaqofah Islamiyah) kepada para siswa. Hal ini agaknya didasari dari kata islam yang ada dalam lembaga yang menerapkan sistem *Boarding School* dan sebagai implementasinya dilakukan dengan mempelajari kitab – kitab sebagai khasanah keilmuan yang klasik.

Buku- buku rujukan tersebut pada umumnya tidak hanya kitab yang mempelajari dasar bahasa arab sebagai sarana untuk memahami isi dari Al-Qur'an dan Sunnah. Namun juga kitab – kitab fiqih, aqidah, dan akhlak sebagai bekal para siswa setelah mengikuti program *Boarding School* atau kepesantrenan dimasyarakat nanti. Dengan demikian fungsi *Boarding School* dalam menanamkan nilai – nilai islam akan selalu terjaga.

Selain beberapa karakteristik diatas, Maksudin juga mengemukakan karakteristik sistem *Boarding School* secara ideal yang meliputi : 1) Kelebihan secara Umum, 2) Sistem pembinaan dan pelayanan Pendidikan, 3) Pendidikan kemandirian dan pembentukan

⁴²MS. Anis Mansyur, *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren : Mengusung Sistem Pesantren Sebagai Sistem Pendidikan Mandiri* (Jakarta: Barne Pustaka, 2010), hlm.50-51.

karakter, 4) Pendidikan nilai moral, 5) Pendidikan non dikotomik dan kepribadian terbelah (*Spilit Personality*).⁴³ Lebih lanjut kelima hal tersebut dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

a) Kelebihan umum sistem *Boarding School*

Lembaga pendidikan yang menyelenggarakan sistem *Boarding School* memiliki perbedaan dalam hal kelebihan dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Kelebihan tersebut tidak hanya dapat dilihat dari fasilitas yang diberikan tetapi juga dalam kurikulum pembelajaran. Maksudin menyebutkan diantara kelebihan tersebut dapat dilihat secara fisik dan non fisik.

Kelebihan dalam bentuk fisik dapat dilihat dari ruang asrama yang digunakan oleh para siswa selama proses pembelajaran berlangsung, ruang makan, ruang hall atau aula tempat bagi para siswa melakukan aktifitas, ruang cucian dan kamar mandi serta ruang gudang untuk menyimpan barang – barang.⁴⁴ Semua komponen tersebut harus dipenuhi bagi lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program *Boarding School*. Hal ini demi tercapainya proses pembelajaran dan kegiatan-kegiatan lain dalam sekolah *Boarding School*.

Kebutuhan akan pembinaan sistem *Boarding School* sebagai nilai tambah dalam bidang agama semakin dirasakan oleh para pendiri MA ketika memahami bahwa masa – masa SMA adalah masa dimana siswa mulai menunjukkan jati dirinya terutama dunia luar. Sementara itu, dunia luar tidak memberikan jaminan dapat memberikan pengalaman sosial yang lebih baik. Tidak sedikit dari anak – anak tersebut justru terjerumus dalam kenakalan remaja seperti tawuran dan lainnya. Pada situasi kondisi seperti ini pola pembinaan *Boarding School* dibutuhkan sebagai sara pembinaan karakter anak dalam lingkungan yang baik yaitu kehidupan asrama dengan pembina asrama atau ustadzah yang

⁴³Maksudin, *Pendidikan Karakter Non- dikotomik*.(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 106

⁴⁴Maksudin, *Pendidikan Islam Alternatif: Membngun karakter melalui sistem Boarding School*, (Yogyakarta : UNY press, 2010, hlm.2

mendampingi siswa menyelesaikan masalah – masalah yang dirasakannya.⁴⁵

Adapun komponen non fisik yang ada dalam sekolah *Boarding School* yaitu berupa mutu pendidikan yang diberikan, sumber daya yang ada baik dari guru-guru, ustadz/ustadzah, atau pembina asrama, standar akademik serta ketrampilan yang diberikan tentu berbeda dengan sekolah pada umumnya.⁴⁶ Hal demikian sangat dimungkinkan dapat diberikan oleh lembaga pendidikan dengan sistem *Boarding School* karena dalam sistem tersebut siswa memiliki waktu belajar lebih lama sehingga dapat merencanakan program pembelajaran yang lain selain pembelajaran di sekolah.

b) Sistem dan Pelayanan Pendidikan

Setiap lembaga pendidikan tentu berkeinginan dapat memberikan layanan pendidikan yang memadai. Namun, nyatanya tidak semua lembaga pendidikan mampu memberikan pelayanan tersebut. Sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* tidak hanya berhenti dalam ruangan kelas yang dibatasi dinding sekolah, melainkan juga proses pendidikan terus berlangsung ketika siswa di asrama, di masjid, serta dalam kegiatan-kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan-kegiatan lain di sekolah.

c) Pendidikan Kemandirian

Sekolah dengan sistem *Boarding School* pada dasarnya merupakan lembaga pendidikan yang dapat membentuk kemandirian siswa. Hal ini dapat dilihat dari beberapa aktivitas yang dilakukan siswa *Boarding School*. Jika pada sekolah umumnya setelah pembelajaran di sekolah siswa pulang ke rumah masing-masing, maka pada siswa *Boarding School* mereka harus pulang ke asrama dan melaksanakan tugas-tugas yang biasanya dikerjakan oleh orang tua atau pembantu di

⁴⁵Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif: Membangun karakter melalui sistem *Boarding School*, (Yogyakarta : UNY press, 2010) hlm. 13

⁴⁶*Ibid*, Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif: Membangun karakter melalui..., hlm. 25.

rumah untuk dilakukannya sendiri. melalui pola pendidikan pembiasaan dalam asrama seperti di atas diharapkan dapat terbentuk sikap mandiri dalam diri siswa.

Selain kemandirian tersebut di atas, Maksudin memerinci kemandirian yang bisa di dapatkan siswa melalui sistem *Boarding School* meliputi empat hal. *Pertama*, pribadi yang selalu menjalani hidup sebagai bentuk pertumbuhan dan perkembangan. *Kedua*, pribadi yang memiliki kesadaran akan jati dirinya dan identitasnya. *Ketiga*, pribadi yang senantiasa terbuka dan peka terhadap kebutuhan orang lain. *Keempat*, pribadi yang dapat menggambarkan suatu kebulatan kesaran.⁴⁷

Sikap-sikap kemandirian tersebut, dapat dibentuk melalui sistem *Boarding School* siswa tidak hanya diajarkan bahwa sikap mandiri itu baik akan tetapi jauh lebih dari itu bagaimana membiasakan sikap tersebut dalam kehidupan baik ketika di asrama maupun ketika di sekolah. Prinsip tersebut sejalan dengan pernyataan Ratna Megawangi dari *Indonesian Heritage Foundation (IHF)* bahwa proses pembentukan karakter adalah suatu proses terus menerus dan berlangsung seumur hidup. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter jika ia tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter pula.⁴⁸ Melalui sistem *Boarding School*, memberikan lingkungan yang berkarakter bagi anak sangat dimungkinkan dapat dilakukan sebab dalam lingkungan tersebut telah ditanamkan nilai-nilai dan aturan yang jelas.

d) Pendidikan Nilai

Nilai merupakan konsep abstrak di dalam diri manusia atas masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar, dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah. Nilai mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁹ Zakiah Darajat mengartikan nilai sebagai perekat kejakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai

⁴⁷Maksudin, Pendidikan Islam Alternatif : *Membangyn Karakter melalui.....*, hlm. 28-29.

⁴⁸Sri Nurwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hlm. 5.

⁴⁹Muhammad Zein, *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1987), hlm. 67.

satu identitas yang memberikan corak khusus pemikiran, perasaan, keterkaitan maupun perilaku.⁵⁰ Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang dianggap baik dan dijadikan pijakan atau pedoman dalam tingkah laku.

Melalui sistem *Boarding School* pendidikan nilai dapat diterapkan dalam diri siswa. Hal tersebut dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan, pembiasaan atau aturan-aturan yang diberlakukan. Lebih jauh lagi setiap kegiatan dan aktifitas siswa dalam sistem *Boarding School* diharapkan dapat diselipkan nilai-nilai kebaikan. Di antara nilai-nilai yang dapat diterapkan dalam sistem *Boarding School* yaitu nilai kejujuran, nilai kemandirian, nilai keadilan, nilai religius dan nilai-nilai yang terkait.

- e) Pendidikan Nondikotomik dan Kepribadian Terbelah (*Split Personality*)

Pembahasan tentang dualitas atau dikotomi keilmuan sudah banyak dikemukakan oleh beberapa tokoh pembaharu Islam seperti Muhammad Ali Pasya, Al-Tahtawi, Jamaludin Al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Khan dan lain-lain.⁵¹ salah satu dampak dari dikotomi tersebut dalam dunia pendidikan yaitu lahir generasi yang memiliki kapasitas keilmuan yang tidak seimbang antara ilmu umum dan ilmu agama, atau antara keduanya berseberangan. Lebih jauh lagi, model pendidikan yang dikotomik dapat melahirkan generasi yang memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*).

Siswa-siswa pada sekolah umum misalnya, sangat ditekankan untuk menguasai materi dari pembelajaran akademik di kelas sementara nilai-nilai agama yang diberikan kurang memadai. Dengan pola demikian maka dapat dikatakan pembelajaran lebih mengutamakan penguasaan keilmuan-keilmuan umum dibandingkan ilmu-ilmu agama.

⁵⁰Zakiah Darajat dkk, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm. 260.

⁵¹Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 26.

Sistem *Boarding School* dapat dijadikan sebagai model pendidikan terpadu di sekolah umum. Keterpaduan tersebut dapat dilihat dari tidak adanya perbedaan antara ilmu-ilmu umum, atau di antara keduanya dapat terjadi integrasi-interkoneksi. Dalam sistem *Boarding Schools* siswa bisa mendapatkan pembelajaran akademik yang berkualitas di sekolah, sementara dalam *boarding* (asrama/pesantren) dapat disemayamkan nilai-nilai Islam dalam diri siswa. Dengan demikian maka diharapkan sekolah dengan sistem *Boarding School* dapat melahirkan generasi dengan karakter yang utuh dan tidak terbelah.

2. Kajian konseptual tentang Pembentukan karakter

a. Pengertian karakter

Istilah karakter (*character*) dipakai secara khusus dalam konteks pendidikan baru muncul pada abad ke-18. Terminologi ini mengacu pada sebuah idealis-spiritualis dalam pendidikan yang dikena! dengan teori pendidikan normatif. Pada teori pendidikan normatif, yang menjadi penekanannya adalah nilai— nilai transenden yang dipercaya sebagai motor penggerak sejarah, baik sebagai individu atau bagi sebuah perubahan sosial.⁵² Namun demikian, jika dilihat berdasarkan esensinya, sejarah pendidikan karakter sejatinya sudah setua dengan pendidikan itu sendiri.⁵³

Dalam konteks ke-Indonesiaan istilah karakter dalam pendidikan semakin populer ketika Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan pelaksanaan Gerakan nasional Pembangunan Karakter Bangsa pada puncak peringatan Hari Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah proses internalisasi budaya kedalam diri seseorang dan masyarakat sehingga membuat orang dan masyarakat jadi beradab. Jadi, pendidikan merupakan saranastrategis dalam sebuah pembentukan karakter.⁵⁴ Karakter dipahami sebagai sebuah sifat utama yang terukir, baik pikiran, sikap, prilaku, maupun tindakan, yang melekat

⁵²Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan karakter:stretegi pendidikan anak dizaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm.9

⁵³Muchlas Samani & hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.12.

⁵⁴Masnur Muslich, *PendidikanKarakter Menjawab tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2013), hlm 75

dan menyatu kuat pada diri seseorang, yang membedakannya dengan orang lain bukanlah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya. Ada empat faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter seseorang yaitu : faktor hereditas, faktor lingkungan, faktor kebebasan manusia dalam menentukan karakter dan nasibnya, dan faktor hidayah tuhan.⁵⁵

Dari penjelasan diatas, dapat dijelaskan bahwa karakter adalah suatu yang bisa dibentuk semenjak usia dini serta membutuhkan proses atau tahapan dalam pembentukannya Menurut Zubaedi, proses pembentukan karakter terbagi menjadi empat tahapan : pertama, pada usia dini disebut dengan tahapan pendidikan karakter. Kedua, pada usia remaja disebut dengan tahap perkembangan. Ketiga, pada usia dewasa, disebut dengan tahap pematangan. Keempat pada usia tua disebut dengan tahapan pembijaksanaan. Dan pengembangan dalam setiap tahapan tersebut harus melalui tiga tahapan, yaitu *knowing* (pengetahuan), *acting* (pelaksanaan), dan menuju kebiasaan (*habit*).⁵⁶

b. Nilai - Nilai Pendidikan Karakter

Persoalan ini dalam pendidikan karakter begitu penting keberadaannya. Dalam pendidikan karakter, nilai harus menjadi core (intisari) dari pendidikan itu sendiri. Nilai nilai karakter yang akan ditanamkan yaitu, karakter SAFT, adalah singkatan dari empat karakter, antara lain : *siddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*. Empat karakter ini oleh sebagian ulama disebut karakter yang melekat pada diri para Nabi dan Rosul.

M. Furqan, Hidayatullah mengemukakan bahwa karakter jiwa *Fatanah*, yaitu: arif dan bijak, integritas tinggi, kesadaran untuk belajar, sikap proaktif, orientasi kepada Tuhan, terpercaya dan ternama atau terkenal, menjadi yang terbaik, empati dan perasaan terharu, kematangan emosi, keseimbangan, jiwa penyampai misi dan jiwa kompetisi.⁵⁷

⁵⁵Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju pembentukan Karakter menghadapi arus global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), hlm.254

⁵⁶Zubaedi , *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga Pendidikan* (jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 110

⁵⁷M. Furqan, Hidayatullah, *Pendidikan karakter : Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta : Yuma Prakasa, 2010), Hlm.62

Kementrian pendidikan Nasional dalam buku panduan pendidikan karakter meringkas sumber karakter menjadi empat yaitu: (1) Agama. asumsi ini didasarkan pada kondisi masyarakat indonesia yang merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus didasarkan pada nilai-nilai kaidah yang berasal dari agama (2) Pancasila. NKRI ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. (3) Budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup di masyarakat yang tidak didasari oleh nilai-nilai yang diakui masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan bermasyarakat menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa. (4) Tujuan pendidikan Nasional! Sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh satuan pendidikan diberbagai jenjang dan jalur. Oleh karenanya, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁵⁸

Dari keempat sumber nilai tersebut, maka dapat diidentifikasi nilai – nilai kakter sebagai berikut.

Tabel 1. Nilai-nilai Karakter yang Dikembangkan oleh Pengembangan Pusat Kurikulum⁵⁹

Nilai	Deskripsi
1. Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain
2. Jujur	Perilaku yang didasarkan kepada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya

⁵⁸Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 8.

⁵⁹*Ibid*, Kementrian Pendidikan Nasional, *Pengembangan Pendidikan.....*, hlm.9-10

	dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan
5. Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya
6. Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki
7. Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajari, dilihat dan didengar.
10. Semangat Kebangsaan	Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan Bangsa dan Bernegara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta Tanah Air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12. Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang

Komunikatif	berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar Membaca	Kesediaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai wawasan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan dalam lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosia, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai dan karakter di atas akan dikatakan berhasil menjadi sebuah karakter apabila terinternalisasi dengan baik pada jiwa masing-masing individu. Suatu nilai akan terinternalisasi manakala terjadi proses pembinaan yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh (nilai-nilai moral, budaya, adat istiadat) yang sarasannya menyatu dalam kepribadian siswa, sehingga menjadi karakter atau kepribadian siswa.

Sekolah dengan sistem *Boarding School* memiliki peran yang baik dalam rangka menanamkan nilai-nilai tersebut. Dalam sistem *Boarding School* siswa tidak hanya mempelajari nilai-nilai karakter melalui pembelajaran di sekolah melainkan mengimplementasikan dan meneladaninya dalam sebuah miniatur kehidupan yang terkelola dengan baik yaitu kehidupan asrama. Dengan demikian melalui sistem *Boarding*

School sangat dimungkinkan tujuan daam menanamkan nilai-nilai karakter dalam diri tiap siswa akan mudah tercapai.

c. Hubungan pendidikan Karakter dengan Pendidikan Moral.

Istilah moral berasal dari bahasa latin yaitu “Mores” kata jamak dari “Mos” yang berarti adat istiadat. Dalam bahasa Indonesia moral diterjemahkan dengan arti susila.⁶⁰ Lebih lanjut dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan moral ialah sesuai dengan ide yang diterima tentang tindakan manusia mana yang baik dan wajar. Jadi, sesuai dengan ukuran tindakan – tindakan yang oleh umum diterima, yang meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

Terminologi pendidikan moral (moral education) dalam dua kedake terakhir yang secara umum digunakan untuk menjelaskan penyelidikan isu – isu etika di ruang kelas dan sekolah. Setelah itu, nilai – nilai pendidikan moral lebih cenderung pada penyelesaian nilai – nilai itu dalam kehidupan pribadi, keluarga dan masyarakat tidak mendapat porsi yang memadai.⁶¹

Doni koesoema menjelaskan, pertanyaan utama dalam perbincangan moralitas ialah apakah aku sebagai manusia merupakan manusia yang baik atau buruk. Moralitas melihat bagaimana manusia yang satu mesti memberlakukan manusia yang lain. Moralitas merupakan pemahaman nilai dan norma yang menjadi pegangan bagi seorang individu yang komunitas agar kebebasan dan keunikan masing – masing individu tidak dilanggar sehingga mereka semakin menghargai kemartabatan masing – masing.⁶²

Pendidikan moral merupakan suatu kemampuan dalam memahami hal yang benar dan yang salah, artinya memiliki keyakinan

⁶⁰Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.8

⁶¹*Ibid*, Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter.....*, hlm.9

⁶²Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan karakter: stretegi pendidikan anak dizaman Global*, (Jakarta: Grafindo, 2010), hlm.196

etika yang kuat dan bertindak berdasarkan keyakinan tersebut, sehingga seseorang bersikap benar dan terhormat.⁶³ Kecerdasan moral ini terbangun dari beberapa kebajikan utama yang membantu anak menghadapi tantangan dan tekanan etika yang tidak dapat dihindarkan dalam kehidupannya kelak. Kebajikan utama tersebutlah yang akan melindunginya agar tetap berada di jalan yang benar dan membantunya agar selalu bermoral dalam bertindak.

Pada tataran pelaksanaan pendidikan karakter merupakan persoalan yang sangatlah serius. Sebab, perkembangan karakter pada setiap individu dipengaruhi oleh faktor bawaan dan lingkungan. Untuk membentuk karakter anak diperlukan syarat-syarat mendasar bagi terbentuknya individu yang berkarakter. Dalam hal ini, Thomas Lickona menjelaskan, komponen karakter yang baik memiliki tiga bagian yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.⁶⁴ Penjelasan sebagai berikut:

1. Pengetahuan Moral

Terdapat banyak jenis pengetahuan moral berbeda yang perlu diambil seseorang berhubungan dengan perubahan moral kehidupan. Berikut ini beberapa aspek merupakan hal yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu:

- a) Kesadaran moral. Kegagalan moral yang lazim di seluruh usia adalah kebutuhan moral. Kita semata-mata tidak melihat bahwa situasi yang kita hadapi melibatkan permasalahan moral dan memerlukan penilaian moral. Anak muda khususnya cenderung mengalami kegagalan ini karena bertindak tanpa bertanya, “apakah ini benar?”. Sewajarnya setiap orang perlu mengetahui bahwa tanggung jawab mereka yang antara lain, pertama adala menggunakan pemikiran mereka untuk melihat sesuatu situasi yang memerlukan

⁶³Zubaedi, Desain Pendidikan karakter: *Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet II (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.1

⁶⁴Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma abdu Wamaugo. (Jakarta: Bumi aksara, 2012) hlm 85-89.

penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan moral. Kedua, dari poin kesadaran moral adalah memahami informasi permasalahan yang bersangkutan.

- b) Mengetahui nilai moral. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi sebut saja seperti apa yang dimaksud dengan “tanggung jawab” ketika anda melihat seseorang yang menodai properti sekolah atau mengambil sesuatu yang bukan miliknya. Sebenarnya, hal ini menyampaikan kepada kita bahwa sebagian besar pekerjaan pendidikan karakter adalah “penerjemah”, membantu para anak muda menerjemahkan nilai-nilai abstrak dari sikap tanggung jawab tersebut ke dalam hubungan personal tersebut.
- c) Penentuan perspektif. Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana orang berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini, merupakan prasyarat bagi penilaian moral. Kita tidak akan menghormati orang lain dengan sangat baik dan bertindak dengan adil terhadap kebutuhan mereka apabila kita tidak memahami orang yang bersangkutan.
- d) Pemikiran moral. Pemikiran moral melibatkan pemahaman mengenai apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus ada aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan kepada kita, bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikir moral yang baik karena melakukan suatu hal. Ditingkat yang lebih tinggi, pemikiran moral juga mengikutsertakan pemahaman atas prinsip moral klasik: “hormatilah hak hakiki intrinstik setiap individu”.
- e) Pengambilan keputusan. Pada tahapan pengambilan keputusan tentunya harus melalui berbagai pertimbangan.

Pertimbangan tersebut dapat berupa bertanya, apakah opsi saya? Konsekuensi apakah yang paling mungkin terjadi sebagai akibat arah tindakan beberapa bagi orang-orang yang akan terpengaruh oleh keputusan saya? Arah tindakan apakah yang paling mungkin memaksimalkan konsekuensi yang baik dan yang paling setia terhadap nilai-nilai penting yang dipertahankan.

- f) Pengetahuan pribadi. Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Menjadi orang yang bermoral memerlukan keahlian untuk mengulas kelakuan kita sendiri dan mengevaluasi perilaku kita tersebut secara kritis.

Beberapa poin di atas, berangkat dari kesadaran moral, mengetahui nilai moral, penentuan perspektif, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Kesemuanya ini merupakan kualitas pemikiran yang membentuk pengetahuan moral. Kesemuanya ini membentuk kontribusi yang penting bagi sisi kognitif karakter seseorang.

2. Perasaan Moral

Sisi emosional karakter telah amat diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hak melakukan tindakan yang baik. Masyarakat bisa sangat pintar tentang perihal benar dan salah dan masih memilih yang salah. Lebih lanjut Thomas Lickona menjelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan kehidupan emosional moral untuk menjamin perhatian kita sebagaimana kita mencoba mendidik karakter yang baik, antara lain sebagai berikut:⁶⁵

- a) Hati nurani. Hati nurani memiliki sisi kognitif yaitu mengetahui apa yang benar dan sisi emosional yaitu merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Banyak orang tahu apa yang benar, namun merasakan sedikit

⁶⁵ *Ibid.* Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter...*, hlm. 90-98.

kewajiban untuk berbuat sesuai dengan hal tersebut. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan. Mereka ini berkomitmen untuk menghidupi nilai moral mereka karena nilai-nilai moral tersebut berakar sangat dalam pada diri pribadi seseorang yang bermoral.

- b) Harga diri. Ketika kami memiliki ukuran harga diri yang sehat, kami menilai diri kami sendiri. Ketika kami menilai diri kami sendiri, kami menghargai diri kami sendiri. Kami tidak mungkin menyalahgunakan gagasan atau pemikiran kami atau memperkenankan orang lain untuk menyalahgunakannya.
- c) Empati. Empati merupakan identifikasi pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan kita untuk keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam orang lain. Ini merupakan sisi emosional penentuan perspektif. Dalam masyarakat kita sekarang ini, kita mungkin menyaksikan penurunan dalam masalah empati, dimana anak-anak hanya mampu berempati terhadap orang-orang yang mereka kenali. Maka, salah satu tugas dari kita sebagai pendidik moral adalah mengembangkan empati yang tergeneralisasi, jenis yang melihat di luar perbedaan dan menanggapi kemanusiaan bersama.
- d) Mencintai hal yang baik. Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moralitas yang berbentuk tugas.
- e) Kendali diri. Emosi dapat menjadikan alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri. Idealisme yang tinggi mengalami kegagalan di

hadapan pola ini, kecuali kalau kendali diri menjadi diri menjadi bagian yang lebih besar dalam karakter orang muda.

- f) Kerendahan hati. Kerendahan hati merupakan kebaikan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Hal ini, merupakan keterbukaan yang sejati terhadap kebenaran dan keinginan untuk bertindak dan memperbaiki kegagalan kita.

3. Tindakan Moral

Kembali dijelaskan oleh Thomas Lickona, bahwa tindakan moral, untuk tingkat paling besar merupakan hasil dari dua kegiatan karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi yang baru saja kita teliti maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka merasa benar. Meskipun demikian, ada masa ketika kita mungkin mengetahui apa yang harus kita lakukan, merasakan apa yang kita lakukan, namun masih gagal untuk menerjemahkan pikiran dan perasaan ke dalam tindakan.⁶⁶

Dari penjelasan diatas, tataran inilah yang dapat diletakkan pendidikan moral dalam kerangka pendidikan karakter, Artinya pendidikan moral merupakan lingkaran yang tidak dapat dipisahkan (dasar) bagi sebuah pendidikan karakter. Hubungan pendidikan karakter dengan pendidikan karakter dengan pendidikan moral terlihat dimana moralitas berbicara tentang bagaimana kita memperlakukan orang, atau hal – hal lain dengan mengacu dari beberapa kebijakan tersebut diatas sehingga menjadi cara bertindak bagi pribadi dan komunitas.⁶⁷

⁶⁶Ibid. Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*., hlm. 98-99

⁶⁷Zubaedi, *Desain Pendidikan karakter: Konsep dan Aplikasinya.....*, hlm. 56

d. Hubungan pendidikan Karakter dengan Pendidikan Akhlak

Sekilas dipahami akan adanya keterkaitan antara pendidikan akhlak dengan pendidikan karakter, dimana sama – sama bertujuan membentuk karakter. Dalam terminologi islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian “akhlak” kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu “*khalafa*” jamaknya dari “*khuluqun*”. Yang menurut logat diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabi’at.⁶⁸

Kata akhlak diartikan sebagai suatu tingkah laku, tetapi tingkah laku tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang tidak cukup hanya sekali melakukan perbuatan baik, atau hanya sewaktu-waktu saja. Seseorang dapat dikatakan berakhlak jika timbul dengan sendirinya didorong oleh motivasi dari dalam diri dan dilakukan tanpa banyak pertimbangan pemikiran apalagi pertimbangan yang sering diulang-ulang, sehingga terkesan sebagai keterpaksaan untuk berbuat. Apabila perbuatan tersebut dilakukan dengan terpaksa bukanlah pencerminan dari akhlak.

Pendidikan akhlak merupakan upaya ke arah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang. Dalam pendidikan akhlak ini, kriteria benar dan salah untuk menilai perbuatan yang muncul merujuk kepada Al-Qur’an dan Sunah sebagai sumber tertinggi ajaran Islam. Dengan demikian maka pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskursus pendidikan Islam. Telaah lebih dalam terhadap konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh pendidikan Islam masa lalu seperti Ibnu Miskawaih, Al-Qabisi, Ibn Sina, Al-Ghazali dan Al-Zarnuji , menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya karakter positif dalam perilaku anak didik. Karakter positif ini tiada lain adalah penjelmaan sifat-sifat mulia Tuhan dalam kehidupan manusia. Namun demikian dalam implementasinya, pendidikan akhlak dimaksud masih tetap cenderung pada pengajaran

⁶⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) hlm.9

right and wrong seperti halnya pendidikan moral. Menjamurnya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dengan pendidikan akhlak sebagai trade mark di satu sisi, dan menjamurnya tingkat kenakalan perilaku amoral remaja di sisi lain menjadi bukti kuat bahwa pendidikan akhlak dalam lembaga-lembaga pendidikan Islam belum optimal. Atau berdasar analisis terdahulu, boleh jadi pendidikan akhlak ini sebenarnya juga terabaikan dari dunia pendidikan Islam.

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi yang sama yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkesan timur dan Islam sedangkan pendidikan karakter terkesan Barat dan sekuler, bukan alasan untuk dipertentangkan. Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai Bapak Pendidikan Karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat anatar karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil diumuskan oleh para penggiatnya sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan teknik, sedangkan pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria ideal dan sumber karakter baik, maka memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif. Hal ini sekaligus menjadi entry point bahwa pendidikan karakter memiliki ikatan yang kuat dengan nilai-nilai spiritualitas dan agama.⁶⁹

Sementara dalam bukunya Masnur Muslich, Azra (2002) mengemukakan bahwa dalam mewujudkan pendidikan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai – nilai. Terdapat sembilan pilar karakter yang berasal dari nilai – nilai luhur universal . yaitu: *pertama*, karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; *kedua*, kemandirian dan tanggungjawab; *ketiga*, kejujuran/amanah, diplomatif; *keempat* Hormat dan santun; *kelima* dermawan, suka tolong- menolong dan gotong-royong/kerjasama; *keenam* percaya diridan pekerja keras; *ketujuh* kepemimpinan dan keadilan; *kedelapan*, baik dan rendah hati, dan ; *kesembilan*, karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

⁶⁹[http://www. Abdul Rohmat pendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html](http://www.AbdulRohmatpendidikan/65-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html) Senin 2 Januari 2017 Pukul 19.20 WIB

Kesembilan pilar karakter itu, diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik menggunakan metode *knowing the good*, *feeling the good* dan *acting the good*. Knowing the good bisa mudah diajarkan sebab pengetahuan bersifat kognitif saja. Setelah knowing the good harus ditumbuhkan feeling living the good, yakni bagaimana merasakan dan mencintai kebijakan menjadi engine yang bisa membuat orang senantiasa mau berbuat suatu kebaikan. Dengan cara demikian akan tumbuh kesadaran bahwa orang mau melakukan perilaku kebijakan karena dia cinta dengan perilaku kebijakan itu. Setelah terbiasa melakukan kebijakan maka acting the good itu berubah jadi kebiasaan.⁷⁰

Dijelaskan oleh Zubaedi yang dikutip dari Abd.Hamid Yunus menyatakan bahwa:⁷¹

الأخلاق هي صفات الأنسان الأدابية

Artinya : Akhlak ialah segala sifat manusia yang terdidik.”

Memahami ungkapan tersebut, bisa dimengerti sifat dan potensi yang dibawa setiap manusia sejak lahir. Artinya potensi ini sangat tergantung dari cara pembinaan atau pembentukannya. Apabila penguat yang diterimanya bernilai positif, buahnya adalah akhlak mulia, dan sebaliknya apabila pembinaannya negatif, maka yang terbentuk adalah akhlak tercela.

Akhlak artinya sebagai tata karma, ilmu yang berusaha untuk mengenal tingkah laku manusia, kemudian yang berusaha untuk mengenal tingkah laku manusia, kemudian nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma – norma dan tata susila. Maka, pendidikan akhlak dalam hal ini sebagaimana dijelaskan Abudin nata mengutip dari Ibnu Maskawaih, merupakan upaya kearah terwujudnya

⁷⁰Masnur Muslich ,*Pendidikan karakter menjawab tantangan krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013) hlm.75

⁷¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya.....*, hlm.66

sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan – perbuatan baik dari diri seseorang.⁷²

Maka dalam diskursus pendidikan Islam bisa dikatakan bahwa pendidikan Islam dikatakan bahwa pendidikan akhlak sebagai pendidikan moral, dan pendidikan moral adalah perangkat dasar dalam pendidikan karakter. Karena tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter. Keduanya bisa dikatakan sama, kendati pun tidak dapat kita pungkiri ada sebagian pemikir yang tidak sependapat dengan mempersamakan istilah karakter dan akhlak.

e. Kesesuaian Sitem *Boarding School* terhadap pembentukan Karakter siswa

Pembentukan karakter bukanlah suatu proses yang cepat dan mudah., melainkan proses yang lama dan berkesinambungan. Karakter atau kepribadian juga bukan suatu yang tiba-tiba muncul atau bahkan sesuatu yang given dari yang Maha Kuasa. Meainkan sebuah proses panjang sebelumnya yang kemudian membuat sikap dan kepribadian tersebut melekat pada diri anak.

Mengingat karakter merupakan sesuatu yang perlu dibentuk maka yang patut diperhatikan adalah faktor – faktor yang dapat membentuk karakter tersebut Menurut Achmadi pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari lingkungan atau lembaga pendidikan, baik bentuk pendidikan tersebut dalam keluarg, sekolah atau masyarakat secara formal, informal dan non formal⁷⁴

Muhammad Anis Matta menambahkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi karakter seseorang yaitu faktor eksternal dan internal.⁷⁵ Lebih lanjut anis menjelaskan bahwa faktor internal meliputi semua unsur kepribadian yang secara terus- menerus mempengaruhi manusia yang meliputi instink biologis, kebutuhan psikologis, dan

⁷²Al- Ghazali, Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia, Terj. Muhammad Al- Saqir (Bandung: Kharisma, 1994), hlm.31

⁷³Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, hlm.5

⁷⁴Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Aditya Media, 1992) hlm.66

⁷⁵Muhammad Anis Matta, *Membentuk karakter Islami*. (Jakarta: Al-Itishom cahaya Umat,2003), hlm.34

kebutuhan pemikiran. Sementara yang dimaksud dengan faktior eksternal adalah semua yang bersumber dari luar manusia yang dapat mempengaruhi prilaku baik secara langsung maupun tidak langsung.⁷⁶

Dari faktor – faktor yang dikemukakan oleh beberapa ahli diatas dapat dikemukakan bahwa lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan pendidikan yang memiliki peran yang sigifikan dalam pembentukan karakter siswa. Melalui lingkungan pendidikan, karakter anak – anak dapat dibentuk melalui pemahaman (moral knowing) lewat pembelajaran, karakter dapat dilakukan dengan membunuh rasa empati untuk berbuat baik (moral feeling) atau dengan mengimplementasikan nilai – nlai pendidikan karakter ang telah dipahaminya (moral action) prinsip tersebut sesuai dengan teori Thomas Lickona bahwa untuk membentuk karakter siswa peru adanya tiga hal yang saling berhubungan, yaitu pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan Tindakan mora (moral action).⁷⁷

Namun demikian, dari berbagai fenomna kenakalan remaja yang terjadi dimasyarakat menunjukkan bahwa tidak selamanya lingkungan sosial dapat mendukung terciptannya pembentukan karakter yang baik kepada anak. Pada saat kondisi semacam ini maka lembaga pendidikan dituntut perannya dalam rangka menghindarkan siswa dari lingkungan yang merusak. Sistem *Boarding School* merupakan salah satu alternatif untuk mengatasi masalah buruknya karakter anak akibat lingkungan sosial yang tidak baik tersebut.

Melalui sekolah yang menerapkan sistem *Boarding School* para siwa dikondisikan dakam sebuah lingkunagn kehidupan yang sudah tertata sedemikian rupa dengan aturan – aturan tertentu yang berlaku yaitu kehidupan asrama. Di dalam asrama siswa diajarkan nilai kedisiplinan, kemandirian, tenggangrasa sesama penghuni asrama, kepedulian serta nilai- nilai lainnya. Dengan demikian, maka dapat

⁷⁶*Ibid*, Muhammad Anis Matta, *Membentuk karakter Islami....*, 35-36

⁷⁷Thomas lickona, *Mendidik untuk membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma abdu Wamaugo. (Jakarta: Bumi aksara, 2012) hlm 85-89.

dikatakan bahwa didalam asrama tidak hanya kebiasaan dengan pembiasaan rutin yang seriat akan nilai – nilai kebaikan melainkan juga kebiasaan dengan pembiasaan spontan lewat teguran bahkan hukuman dari pelanggaran yang dilakukan. Lebih lanjut lagi dalam kehidupan asrama dapat implementasikan sikap keteladanan melalui ustad/ustadzah dikompleks asrama, Mudir(direktur) asrama, atau lewat pembina asrama disetiap asrama masing – masing. Melalui pola pembinaan pendidikan yang demikian maka proses pembentukan karakter ebagaimana disebutkan kemendiknas, yaitu melalui pembiasaan secara rutin, pembiasaan spontan dan keteladanan⁷⁸ dapat diterapkan dalam sekolah dengan pola pembinaan *Boarding School*.

Doni Koesoema A. Menegaskan bahwa nilai – nilai yang ditanamkan dalam pendidikan karakter melibatkan berbagai macam komposisi nilai, antara lain nilai agama, nilai moral, nilai – nilai umum dan nilai – nilai kewarganegaraan.⁷⁹ Kementerian Pendidikan Nasional dan kebudayaan dalam panduan pendidikan karakter meringkas sumber nilai karakter itu menjadi empat, yakni:

- a) Agama. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaan. Oleh karenanya nilai – nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa harus disadarkan pada nilai – nilai yang berasal dari agama.
- b) Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip – prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila
- c) Budaya. Dalam hal ini, sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak disadari oleh nilai – nilai budaya yang diakui masyarakat itu. Posisi budaya yang demikian penting dalam kehidupan masyarakat

⁷⁸Kemendiknas, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter*.(Jakarta: Pusat kurikulum dan pembukuan Kemendiknas, 2011) hlm.48

⁷⁹Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 205.

⁸⁰Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa; Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Badan pengembangan pusat Kurikulum Kemendiknas, 2010). Hlm.8-9

- mengharuskan budaya menjadi sumber nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa.
- d) Tujuan Pendidikan Nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan diberbagai jangjang dan jalur. Oleh karenanya, tujuan pendidikan nasional adalah sumber yang paling operasional dan pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan Penelitian

penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi (gabungan) dan data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis induktif. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.⁸¹ Penelitian kualitatif biasanya lebih mencermati manusia dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang tafsiran dunia dan sekitarnya.⁸²

Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang difahami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus dan alamiah dan dengan cara memanfaatkan berbagai metode ilmiah.⁸³ Metode ini dipakai dalam upaya memahami dan memberikan analisis tentang objek penelitian dengan metode kualitatif ini diharapkan akan terungkap gambaran mengenai realitas sasaran penelitian, yakni tentang pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk Karakter siswa MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

Dari hasil pengambilan data di lapangan kemudian dianalisa secara rasional dengan pola pembinaan pembentukan karakter yang telah dikemukakan oleh para pakar, sehingga akan terlihat hubungan atau kesenjangan antara tataran praktis dengan teori-teori yang ada.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis peneliti akan memperhatikan, mengamati

⁸¹Sugiyono, *Metodologi Penelitian Administrasi*, (Bandung: Alfabeta, 2002) hal. 4.

⁸²Nasution, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal.

5.

⁸³Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja RosdaKarya, 2011), hal. 6.

fakta, gejala-gejala, peristiwa-peristiwa yang terjadi yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Harapannya dengan pendekatan ini dapat diketahui pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter MA Ibnul Qoyyim, kemudian setelah itu penulis mencoba untuk membandingkan antara apa yang telah dicapai melalui pola pembinaan tersebut dengan tujuan yang diharapkan.

B. Objek dan Sumber Data

Objek atau fokus kajian dalam penelitian ini adalah pola pembinaan di *Boarding School* dan pembentukan karakter siswa MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Adapun sumber datanya yaitu orang yang dapat memberikan informasi atau informan yang memiliki kapasitas memberikan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian. Untuk Menentukan Subyek yang akan digunakan dalam penelitian kualitatif dapat menggunakan teknik sampling. Teknik sampling dalam penelitian kualitatif sangat berbeda dengan penelitian non- kualitatif. Dalam penelitian kualitatif sangat erat kaitannya dengan faktor – faktor konstektual.⁸⁴

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan sehingga memudahkan peneliti untuk menjelajahi objek (situasi sosial yang diteliti).⁸⁵ Sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu semua subyek yang darinya dapat diperoleh data. Adapun yang termasuk sumber data primer yaitu sebagai berikut :

1. Pimpinan dan sekaligus Pengelola *Boarding School* Di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.

⁸⁴*Ibid*, Lexi J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif ...*, hlm. 224.

⁸⁵Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* .(Yogyakarta: Andi Offset, 1998) hal. 56.

2. Tenaga Pendidik atau Pembina Asrama yang terlibat dalam program kegiatan di *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
 3. Peserta didik (Santri) *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.
- b. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang tidak berhubungan langsung dengan obyek penelitian.⁸⁶ Sumber data ini bisa berupa informasi yang menunjang kematangan penelitian, seperti hasil penelitian terdahulu, karya ilmiah, buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

C. Teknik Pengumpulan data

Sesuai dengan permasalahan, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam observasi (Pengamatan), wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi – Partisipatons

Observasi atau pengamatan merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan yang diinginkan, atau studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan atau fenomena sosial dan gejala psikis dengan jalan mengamati atau mencapai.⁸⁷

Dalam penelitian ini teknik observasi yang digunakan adalah pengamatan partisipan (Participant observation). Artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipan ini maka

⁸⁶Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*, (Bandung : Alfabeta, 2009), hlm. 300

⁸⁷Mardalis, *Metode Penelitian suatu Penekatan Proposal*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2003) hlm.63.

data yang diperoleh akan lebih lengkap tajam dan sampai mengetahui makna dari perilaku yang tampak.

Adapun obyek yang akan diobservasi meliputi: mengamati lingkungan sekolah, mengamati sarana dan prasarana sekolah, mengamati pola pembinaan di *Boarding School*, mengamati aktivitas siswa *Boarding School* ketika mengikuti kegiatan maupun istirahat, selain itu juga mengamati perkembangan perilaku dan karakter siswa di MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

Dalam penelitian ini metode observasi dilakukan untuk mengumpulkan data tentang keadaan MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta untuk mendapatkan data tentang gambaran umum keadaan lokasi penelitian dalam proses penyampaian pendidikan pembentukan karakter di kelas maupun di luar kelas.

b. Metode wawancara (indep interview)

Wawancara merupakan percakapan antara dua atau lebih untuk tujuan tertentu yakni memperoleh atau memberikan informasi dari satu pihak ke pihak lain sehingga konsep-konsep dan pemikiran serta gagasan dapat diungkap.⁸⁸ Wawancara juga merupakan suatu proses percakapan antara dua orang atau lebih dimana pertanyaannya diajukan oleh peneliti kepada subjek atau sekelompok subjek peneliti untuk dijawab.⁸⁹ Melalui wawancara akan menggali ide dan informasi yang kemudian dapat dikonstruksikan makna dalam topik tertentu.

Penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur (instruktured interview) yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹⁰

⁸⁸H.B Sutopo, *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teori Praktis*, (Surakarta: UNS Press, 1998) hal. 4.

⁸⁹Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) hal. 130.

⁹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif.....* hal. 23.

Dengan metode ini peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam terhadap pola pembinaan *Boarding School*, guru, pembina asrama, dan siswa untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema pokok masalah penelitian. Untuk mendapatkan data pendukung, wawancara juga dilakukan dengan orang tua siswa dan masyarakat yang ada di sekitar lingkungan MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

c. Dokumentasi

Selain metode observasi dan wawancara, digunakan juga metode dokumentasi untuk memperoleh data penelitian ini. Dokumentasi dari asal kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam pelaksanaan metode dokumentasi, menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.

Dengan demikian yang dimaksud dengan teknik dokumentasi ialah upaya untuk menarik kesimpulan yang shohih dari suatu bahan tertulis atau film (rekaman) yang berkaitan dengan masalah penelitian. Dokumentasi juga merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Lofman dalam lexy J Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, namun mengabaikan data dari dokumen merupakan tindakan yang kurang benar.⁹²

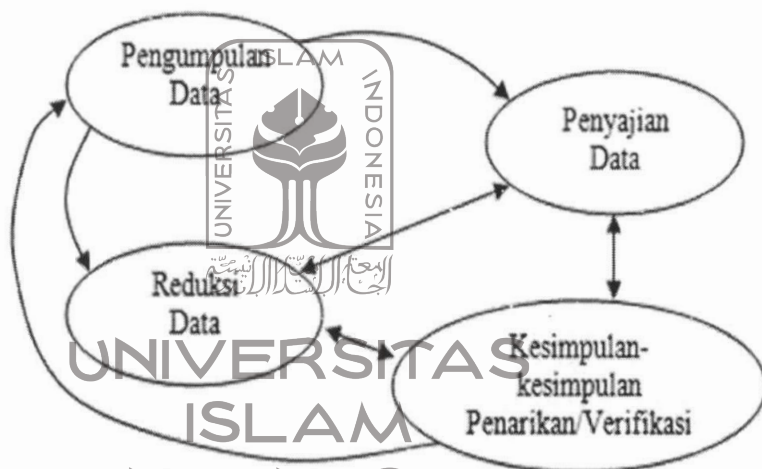
Data yang hendak diperoleh dari dokumen dalam penelitian ini antara lain dokumen yang terkait dengan pola pembinaan siswa di *Boarding School* MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta beserta perangkat-perangkat pendukung lainnya. Selain itu digunakan untuk mendapatkan data statistik keadaan MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta seperti jumlah siswa, jumlah guru, jumlah gedung, jumlah pengelola, profil sekolah, data guru dan karyawan, serta berbagai data siswa, ustad dan pembina asrama. Dari dokumen tersebut juga dapat diperoleh mengenai visi dan misi struktur organisasi, surktur kurikulum, program kerja dan arsip-arsip lainnya.

⁹¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...* hal. 201.

⁹²Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian...* hlm. 122

D. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik analisis data dengan model miles dan huberman.⁹³ Proses analisis datanya dilakukan dengan memulai menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data-data tersebut kemudian dianalisis melalui tiga komponen yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Berikut ini merupakan kegiatan analisis data menggunakan model yang dikembangkan Miles dan Huberman⁹⁴



Gambar 2. Komponen-komponen Analisis Data: Model Interaktif

Analisis data dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Aktivitas dalam analisa data kualitatif ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Secara lebih rinci langkah-langkah analisis data menggunakan model Miles dan Huberman dijelaskan sebagai berikut:

⁹³Miles dan huberman, *Qualitative data Analisis* (California: Baveraly hills, 1984) hlm. 12.

⁹⁴Muhammad Idrus, *Metode penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2009) hlm. 181.

a. Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan observasi-partisipant, wawancara mendalam dan dokumentasi yang terdiri dari data utama dan data pendukung.

b. Reduksi data (data reduction)

reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁹⁵ Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah yang berkaitan dengan pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta dan data-data yang dianggap tidak penting dibuang.

c. Penyajian Data (data display)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Yang digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian ini adalah teks yang bersifat naratif, juga dapat berupa grafik, dan *chart*.

Penyajian data yaitu mensistematiskan data secara jelas dalam bentuk yang jelas untuk mengungkap pola pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta. Hal ini dilakukan dengan mengkaji data yang diperoleh kemudian mensistematisir dokumen aktual tentang topik yang bersangkutan.

d. Pegambilan Kesimpulan (*conclusion drawing / verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, kemudian diverifikasi dengan cara mencari data yang lebih mendalam, valid, dan konsisten dengan mempelajari kembali data yang telah terkumpul sampai

⁹⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif...*, hal. 247

kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang dianggap kredibel.⁹⁶

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan bagaimana pembinaan di *Boarding School* untuk membentuk karakter siswa MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

E. Uji Keabsahan Data

Sebelum menganalisis data, diperlukan adanya teknik pemeriksaan terhadap keabsahan data yang diperoleh. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data untuk kepentingan pengecekan atau pembandingan data.⁹⁷ Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi triangulasi sumber dan metode.

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan langkah melakukan uji keabsahan data dengan mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber data. Data – data atau informasi yang diberikan oleh sumber data tersebut satu persatu di cross check dengan sumber data yang lain. Misalnya dari informasi yang diberikan oleh mudir (Direktur) asrama boarding school ditanyakan lagi oleh peneliti kepada pembina asrama di *Boarding School*. Dengan demikian, diharapkan informasi yang diberikan semakin kredibel/dipercaya.

b. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan untuk menguji keabsahan data dengan cara mengecek data menggunakan teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya triangulasi ini dilakukan dengan cara

⁹⁶Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012) hal. 134.

⁹⁷Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian.....*, hlm. 330

membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi, atau membandingkan hasil wawancara dengan dokumentasi. Misalnya mudir memberikan informasi tentang asrama, maka peneliti melakukan observasi diasrama untuk memastikan informasi yang diberikan sebelumnya.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. GAMBARAN UMUM MA IBNUL QOYYIM

1. Sejarah dan Perkembangan MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim yang didirikan pada tanggal 10 Dzulqo'dah 1403 bertepatan dengan 20 Agustus 1983 adalah merupakan salah satu amal usaha dari PDHI Yogyakarta yang perkembangannya sampai saat ini terus menunjukkan peningkatan. Walaupun peningkatan tersebut masih perlu ditingkatkan, dan bila menatap kondisi kedepan keberadaan dari sebuah lembaga pendidikan yang berbasiskan agama, kemudian bila dua hal tersebut dipadukan maka Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim untuk kedepannya adalah sebuah aset yang harus secara serius untuk diperhatikan.

Madrasah Aliyah Ibnul Qoyyim merupakan madrasah yang berada di bawah naungan Yayasan Persaudaraan Djamaah Haji Indonesia (PDHI) yang dipimpin oleh GBPH Joyo Kusumo (adik Sri Sultan Hamengku Buwono X) dan dibawah kepemimpinan KHR. Hisyam Syafi'i dan Drs. KH. Sunardi Sahuri, M.Si. Madrasah yang bervisikan "Mewujudkan Generasi Mukmin, Muallim, Mujahid yang Mukhlis" ini, memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan.

Siswa putra dan putri di madrasah ini, dipisah menjadi dua sekolah dengan manajemen yang berbeda. Madrasah untuk siswa putri terletak di Jalan Jogja-Wonosari km 8,5 Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, yang dipimpin oleh Bapak KH. Rohadi Agus Salim, Lc, S.Pd.I. Sementara madrasah untuk putra terletak di Jalan Jogja-Wonosari km 10,5 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul.

Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim mempunyai tujuan mendidik santri agar menjadi manusia muslim selaku kader-kader Ulama dan Mubaligh yang berjiwa; ikhlas, tabah, tangguh, mandiri dalam

mengamalkan ajaran islam secara utuh dan dinamis, serta siap bertugas melayani dan mengasuh jama'ah.

Dan dalam strateginya bersifat memadukan model pesantren dengan sekolah, pendidikan agama dengan pendidikan umum, dengan menggunakan system klasikal serta menggunakan kurikulum yang mandiri yaitu hasil perpaduan yang seimbang antara kurikulum pemerintah dan kurikulum pondok.

Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim didirikan dengan dua tujuan :

- a) Sebagai usaha monumental dari PDHI DIY, yaitu lembaga Amal Jariyah yang Insya Allah bakal langgeng.
- b) Untuk menciptakan penerus dakwah.

Sebagai usaha untuk memantapkan tujuan tersebut di atas, berbagai hal telah dilakukan yaitu :

- a. Pengadaan dan penyempurnaan Sarana dan Prasarana yang merupakan Hardware.
- b. Pemantapan kurikulum baik Intra maupun Ekstra yang merupakan Software.
- c. Penertiban dan penyempurnaan sistem Administrasi dan Organisasi Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim.
- d. Penggalangan dan Penggalian Sumber dana.
- e. Pengembangan kegiatan baik guna pengembangan pendidikan maupun guna pengenalan Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim pada masyarakat luas.
- f. Peningkatan kerjasama dengan masyarakat luas.
- g. Peningkatan kwantitas Santri.
- h. Pemisahan lokasi kegiatan untuk santri Putra dan Putri.

Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim mengalami perkembangan dari tahun ketahun, yaitu sebagai berikut :

- a. Diniyah berdiri sejak tahun 1983, yakni untuk memberikan kesempatan pada masyarakat sekitar yang ingin belajar pengetahuan dini untuk yang ditingkat SD bekerjasama dengan PPMI Gandu.
- b. Madrasah Tsanawiyah (MTs) berdiri tahun 1986, yakni untuk mendidik santri-santri sejak dini, sejak tahun 1992 mendapat status diakui.
- c. Madrasah Aliyah (MA) berdiri sejak tahun 1989, yakni untuk memberikan kelanjutan pada santri Tsanawiyah di luar pondok, tahun 1992 mendapat status diakui.
- d. Raudlatul Athfal berdiri sejak tahun 1990, merupakan penyerahan dari PKK Pedukuhan Gandu dan Cepor yang dilakukan oleh Kelurahan Sendangtirto untuk didirikan Taman Kanak-kanak.

Adapun profil sekolah MA Ibnul Qayyim Yogyakarta tertuang dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 2. Profil Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri

NO	IDENTITAS PONDOK PESANTREN	
1	Nama PONPES	Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim
2	Nomor Statistik PONPES	511234040109
3	Nomor Statistik MA	131234040011
4	NPSN MA	20411885
5	Nomor Statistik MTs	121234040005
6	NPSN MTs	20411984
7	Provinsi	Daerah Istimewa Yogyakarta

8	Kabupaten	Sleman
9	Kecamatan	Brebah
10	Kelurahan	Sendangtirto
11	Jalan dan Nomor	Jalan Jogja – Wonosari Km 8,5
12	Kode Pos	55773
13	Telepon	Kode Wilayah: 0274 Nomor: 4353663
14	Status Pondok pesantren	Swasta
15	Akreditasi MA	A” Badan Akreditasi Nasional Propinsi DIY
16	Surat Keputusan BAP	
17	Akreditasi MTs	A” Badan Akreditasi Nasional Propinsi DIY
18	Masa Pendidikan	6 Tahun
19	Tahun Berdiri	Tahun 1989
20	Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi
21	Bangunan Pondok pesantren	Milik Sendiri
22	Organisasi Penyelenggara	Persaudaraan Djama’ah Haji Indonesia (PDHI)
23	Pimpinan Pondok Pesantren	KH. Rohadi Agus Salim, Lc, S.Pd.I.
24	Kepala MA	Atik Malikhah Masnun, S.Pd.I
25	Kepala MTs	Khazinatul Husna, S.Pd.I
26	Koordinator Pengasuhan	Fatimah Zahro Azizah, S.Pd.

2. Letak Geografis

Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim terbagi menjadi dua lokasi yaitu pondok putra yang terletak di Jl. Jogja-Wonosari Km. 10 Tegalyoso, Sitimulyo, Piyungan, Bantul, dan pondok putri terletak di Jl. Jogja - Wonosari Km. 8,5 Gandu, Sendangtirto, Berbah, Sleman, Yogyakarta bagian Timur.

Pondok Pesantren ini dapat dikatakan strategis, karena terletak di tepi jalan raya yang cukup ramai di lewati mobil dan bus dari berbagai jurusan. Selain keberadaannya yang cukup strategis, jika ditinjau dari segi pendidikan Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim mempunyai letak yang cukup kondusif untuk belajar. Karena jauh dari keramaian kota dan terletak di tengah-tengah pedesaan yang memungkinkan santri untuk berinteraksi langsung dengan masyarakat sekitar.

Para murid *Boarding School* MA Ibnu Qayyim Yogyakarta berasal dari berbagai macam daerah pulau jawa dan luar jawa, Bali, Kalimantan bahkan Sulawesi. Misalnya dari pulau jawa berasal dari daerah Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, DKI Jakarta. Sedangkan dari luar pulau Jawa ada yang berasal dari Palembang, Lampung, Jambi, Bengkulu, Sumbar dan beberapa propinsi di Indonesia bagian Timur.

3. Visi, Misi, Dan Tujuan Pendidikan Di Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim D.I. Yogyakarta

a. Visi-Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta

Perkembangan dan tantangan masa depan seperti : perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; dlobalisasi yang sangat cepat ;era informasi; dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. Pondok pesantren ibnu Qaoyyim Sleman D.I. Yogyakarta memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang diinginkan di masa datang yang diwujudkan dalam visi sekolah berikut:

“Terwujudnya Generasi Mukmin, Mu’allimin, Mubaligh, Mujahid yang Mukhlis”

Dengan Indikator VISI sebagai berikut;

1) Generasi Mukmin;

- a. Mempunyai kepribadian yang sesuai dengan al-Qur’an dan Hadis
- b. Melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan keseharian baik di dalam madrasah ataupun di luar madrasah
- c. Mempunyai pengetahuan agama yang baik
- d. Mempunyai kepribadian yang dapat dipercaya dan bertanggung jawab atas amanah yang diberikan.

2) Mu’allim

- a) Mempunyai jiwa pendidik yang berakhlak mulia
- b) Membiasakan diri dengan berpenampilan yang baik
- c) Mempunyai kemampuan mendidik dan metode pengajaran
- d) Mempunyai jiwa disiplin dan konsekuen dengan tugas yang diberikan

C. Mubaligh

- a) Mempunyai kemampuan mengarahkan orang lain kepada tuntunan yang benar
- b) Menjadikan pendidikan sebagai sarana dakwah dan tabligh
- c) Menjadikan kemampuan bahasa sebagai sarana untuk menggali sumber-sumber ajaran Islam dan sarana berdakwah kepada umat

3) Mujahid

- a) Mempunyai jiwa kepemimpinan dan kemampuan manajemen (keorganisasian) yang baik
- b) Mempunyai jiwa yang tegar dan pantang menyerah dengan tugas dan amanah yang diberikan
- c) Mempunyai kesungguhan dalam belajar dan mengamalkan ajaran Islam

- d) Menjadikan pendidikan di madrasah sebagai wahana perjuangan dalam membentuk pribadi yang tangguh
- 4) Mukhlis
- a) Mempunyai jiwa yang ikhlas dan jauh dari sikap komersialisme
 - b) Menjalankan tugas dan kewajiban di dalam dan di luar madrasah dengan tulus dan penuh tanggung jawab.

Visi tersebut di atas mencerminkan cita-cita sekolah yang berorientasi ke depan dengan memperhatikan potensi kekinian, sesuai dengan norma dan harapan masyarakat.

b. Misi Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putri Yogyakarta

Untuk mewujudkan VISI di atas, maka madrasah menentukan langkah-langkah strategis yang dinyatakan dalam Misi berikut:

- a) Melaksanakan dan mengembangkan pendidikan madrasah berbasis Pondok Pesantren
- b) Memperkuat sistem kaderisasi untuk membentuk pendidik yang berakhlakul karimah
- c) Mengembangkan keterampilan berbahasa Arab dan Inggris sebagai sarana dakwah
- d) Menanamkan dan menyiarkan nilai-nilai Islam
- e) Melaksanakan keorganisasian dalam rangka membentuk jiwa kepemimpinan yang kuat
- f) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhuwah Islamiyah, kebebasan befikir yang berdasarkan Al Qur'an dan As-Sunnah.

4. Konsep dan Sistem Pendidikan MA Ibnu Qayyim Yogyakarta

Pendidikan MA Ibnu Qayyim Yogyakarta menerapkan model kulliyatul Mu'alimin/t al- islamiyah (KMI) dengan memadukan dua kurikulum yaitu:

- a. Kurikulum madrasah yang mengacu pada Standar Nasional Pendidikan, dengan satuan pendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) dengan jurusan IPA dan IPS.
- b. Kurikulum pesantren yang memprioritaskan pendidikan agama, serta pendidikan bahasa Arab dan Inggris yang mengacu pada sistem pembelajaran Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo.

Dengan Sistem pendidikan tersebut, para santri akan mengikuti Ujian Nasional, baik MTS maupun MA, serta mensejajarkan target lulusannya sesuai dengan Alumni pondok Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo. Masa Pendidikan yang diterapkan adalah 6 Tahun, terdiri dari 3 tahun MTs, 3 dan tahun MA. Sehingga lulusan MA Ibnul Qayyim Yogyakarta mendapatkan 3 Ijazah yaitu, Ijazah MTs, Ijazah MA, dan Ijazah KMI Ibnul Qayyim.

Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Yogyakarta di arahkan pada sasaran untuk menciptakan tenaga – tenaga yang berkualitas :

- 1) Memiliki kemampuan untuk mengamati, menelaah, menganalisis dan memecahkan permasalahan dakwah, tarbiyah dan syari'ah secara profesional.
- 2) Memiliki bekal pengetahuan agama islam yang mendalam dan kemampuan metodologis, sehingga mampu menyampaikan islamiyah dengan baik.

Kompetensi Kelulusan

- 1) Memahami nilai-nilai islami, mengamalkan, menyebarkan dan memperjuangkan dalam kehidupan nyata.
- 2) Mampu berbahasa Arab dan Inggris baik lisan maupun tulisan.
- 3) Mampu menggali dan mengkaji ilmu dari berbagai literatur berbahasa Arab dan Inggris.
- 4) Hafal ayat-ayat al Qur'an sampai dengan 4 juz.
- 5) Mampu mengaplikasikan komputer dan internet.
- 6) Memiliki jiwa kepemimpinan yang islami.

Tujuan Pendidikan MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

1. Integrasi Kueikulum DIKNAS, KEMENAG, dan Pesantren dalam pembelajaran dikelas dan luar kelas.
2. Mempersiapkan kader pendidik dengan sistem pengkaderan yang baik dan berjenjang.
3. Menjadikan Bahasa Arab dan inggris sebagai bahasa penghantar dalam pembelajaran dan kegiatan siswa baik di Madrasah maupun Pesantren
4. Melatih dan membekali para peserta didik dengan keterampilan berdampak sehingga mampu menerapkan dalam kehidupan masyarakat.
5. Mendidik para peserta didik untuk aktif dalam berorganisasi baik organisasi intra madrasah maupun pesantren.
6. Membiasakan pola hidup ikhlas, sederhana, mandiri, toleran dan disiplin.



AGENDA KEGIATAN HARIAN

04.00-04.30	:	Qiyamullail dan persiapan sholat shubuh
04.30-05.00	:	Sholat shubuh berjama'ah dan Qiro'atul Qur'an
05.00-06.00	:	Pembinaan Bahasa arab/inggris tahfidzul Qur'an
(sesuai jadwal)		
06.00-06.45	:	Piket Harian, MCK dan makan pagi
06.45-07.00	:	Persiapan masuk kelas
07.00-11.45	:	Kegiatan belajar mengajar di kelas, sholat dzuha
11.45-12.00	:	Sholat dzuhur berjama'ah
12.00-13.30	:	Kegiatan Belajar Mengajar dikelas kecuali hari kamis
13.30-14.00	:	Makan Siang
14.00-14.30	:	Istirahat Siang
14.30 - 15.30	:	Sholat Ashar berjama'ah dan Qiro'atul Qur'an

15.30-17.30	:	MCK atau Kegiatan Ekstra (sesuai jadwal)
17.30-19.00	:	Sholat Maghrib berjama'ah, Tahfidzul Qur'an
19.00-19.30	:	Sholat isya' berjama'ah
19.30-20.15	:	Makan malam dan persiapam belajar malam
20.15-21.30	:	Belajar malam, Muhadhoroh/public speaking
		(sesuai jadwal)
21.30-04.00	:	Istirahat

AGENDA MINGGUAN

Sabtu

Pagi 05.00-06.00

: Muhadatsah

Sore 15.30-17.00

: Ekstrakurikuler

Maghrib-Isya'

: Tausiah

Ahad

Pagi 05.00-06.00

: Pengajian ahad Pagi

Sore 15.30-17.00

: Ekstra pilihan Kesenian

Maghrib-Isya'

: Tahfidzul Qur'an

Senin

Pagi 05.00-06.00

: Ilqoul Mufrodat

Sore 15.30-17.00

: Ekstrakurikuler Pilihan

Malam 20.00-21.30

: Muhadhoroh/Public Speaking

Selasa

Pagi 05.00-06.00

: Ilqoul Mufrodat

Sore 15.30-17.00

: Ekstra Wajib Pramuka

Maghrib-Isya'

: Tahsin dan Tahfidzul Qur'an

Rabu

Pagi 05.00-06.00

: Ilqoul Mufrodat

Sore 15.30-17.00

: Pleton Inti (sesuai klub Masing – masing)

Maghrib-Isya'

: Tahsin dan Tahfidzul Qur'an

Kamis

Pagi 05.00-06.00	: Ilqoul Mufroat
Siang 13.00-15.00	: Ekstrakurikuler
Sore 15.30-17.00	: Ekstrakurikuler
Malam 20.00-21.30	: Muhadhoroh/Public Speaking
Jum'at	
Pagi 05.00-06.00	: Tahfidzul Qur'an
Pagi 06.00-07.30	: Muhadatsah, Olahraga Wajib
Pagi 07.30-08.30	: Kerja bakti masal
Pagi 07.30-11.00	: Perizinan
Maghrib-Isya'	: Kumpul Kamar (Halaqoh bersama Musyrifah)

NB: Jam kunjung Orang tua / Wali Santriwati pada waktu perizinan santriwati

B. POLA PEMBINAAN KARAKTER BOARDING SCHOOL MELALUI ATURAN DAN TATA TERTIB

Pola Pembinaan yang ada di *Boarding School* Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta dikenal sebagai sistem kepesantrenan (boarding) yang fokus utama pendidikannya adalah pendidikan umum. Kebanyakan pesantren menjadi fokus utama pendidikan. Lain halnya dengan Ma Ibnul qayyim yang dalam pelaksanaannya mengikuti pola pembinaan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan umum bukan sebaliknya pendidikan umum yang mengikuti pola pendidikan pesantren.

Selain untuk memberikan layanan yang integratif antara pendidikan umum dan agama sebagaimana dijelaskan diatas, program *Boarding School* dimaksud untuk memaksimalkan pembinaan akhlak santri dan menumbuhkan nilai – nilai ajaran islam. Melalui sistem *Boarding School* siswa dikondisikan dalam sebuah lingkungan asrama dengan pembina asrama (Musyrifah) masing – masing. Dengan demikian maka sangat memungkinkan pembentukan karakter siswa dapat terlaksana dengan baik, sebab sebagaimana diketahui lingkungan memiliki peranan yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa. Hal ini di Ungkapkan oleh Ustadzah Zahro, selaku pembina asrama Putri Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta:

“Pola pembinaan yang di lakukan di asrama melalui kegiatan kerohanian santri sangat berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Karena dengan *Boarding School* kita memandang bahwa proses pendidikan itu lebih maksimal, pengetahuan diniah anak juga bisa dikembangkan. Karena disitu santriwati dikondisikan selama 24 jam. Para ustadzah memberikan jadwal setiap hari kapan mereka belajar, istirahat, mandi, dan tidur.”⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas, diketahui bahwa pola pembinaan di *Boarding School* MA Ibnul qayyim Yogyakarta bertujuan memberikan pelayanan yang maksimal melalui pembinaan karakter siswa – siswannya. Maksimalisasi pendidikan diharapkan akan memberikan dampak positif kepada siswa bukan hanya pada hal – hal yang bersifat kognitif, melainkan afektif dan psikomotoriknya. Dengan kata lain Pola pembinaan layanan pendidikan yang maksimal, dengan pembinaan belajar sambil melakukan (*learning to do*) sangat memungkinkan untuk menjadikan siswa yang cerdas secara akal, keterampilan dan karakternya. Disamping itu pola pembinaan dalam penanaman nilai – nilai islam sangat di unggulkan dalam program *Boarding School*. Hal itu tentu merupakan konsekuensi logis dari ciri khas islam modern yang disematkan terhadap lembaga pendidikan ini.

Dalam Implementasinya, pembelajaran melalui sistem *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dimulai ketika siswa selesai mengikuti pembelajaran disekolah, tepatnya pukul 17.00 WIB, sehingga siswa masuk sekolah ketika pagi yaitu pukul 07.00 WIB. Selama dalam waktu tersebut siswa dalam kendali dan tanggung jawab pembina asrama. Pembina tidak hanya berfungsi sebagai konselor tetapi menangani segala permasalahan siswa ketika diasrama. Dengan demikian. Pembina asrama dapat dikatakan sebagai pemegang fungsi orang tua siswa disekolah.

Melalui kehidupan asrama, siswa memperoleh pembinaan dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari teman – teman sebaya yang dipandu oleh pembina asrama. Segala fasilitas untuk memenuhi kebutuhan baik harian dan mingguan, seperti makan, minum, mencuci pakaian sudah tersedia dengan baik. Para siswa / santri hanya diwajibkan

⁹⁸Wawancara dengan Ustadzah Zahro, selaku Koordinator Pengasuhan asrama Putri MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. 24 Februari 2017

mengikuti pelajaran disekolah dengan berbagai peraturan yang harus dipatuhi ketika diasrama. Segala sesuatu aturan sera nilai – nilai yang diterapkan diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kepribadian anak atau lebih jauh diharapkan membentuk karakter anak yang seutuhnya, bukan kepribadian yang terpecah (*split personality*).

Berdasarkan genealoginya, sistem *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta bukanlah mengacu kepada salah satu pola *Boarding School* tertentu, melainkan hasil dari perpaduan beberapa sistem *Boarding School* khususnya pesantren yang kemudian mengalami beberapa elaborasi. Sistem pembinaan pesantren tersebut diadopsi dengan kesesuaian pada kemampuan dan kondisi lembaga dalam menjalankan sistem yang dimaksud. Setelah dirasa sesuai dan cocok terhadap kondisi dan sumber daya yang ada, maka *Boarding School* dijalankan sebagai pembentukan karakter siswa.

Karakter siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dibentuk melalui aturan – aturan dan tata tertib yang diberlakukan selama mengikuti program *Boarding School*. Aturan dan tata tertib tersebut berfungsi untuk menjaga dan membina karakter siswa agar tetap pada platform yang diharapkan.

Sedikitnya ada 4 jenis tata tertib yang dimiliki keterkaitan langsung dengan siswi selama mengikuti program *Boarding School*. Keempat hal tersebut meliputi tata tertib selama mengikuti kegiatan rutin di sekolah dan asrama, mekanisme perizinan santriwati, prosedur menyelesaikan masalah siswi dan adab- adab siswi. Keempat hal diatas dijelaskan secara rinci sebagai berikut:

1. Kegiatan secara rutin siswa disekolah dan Asrama.

Tata tertib Kegiatan rutin siswa baik di sekolah maupun asrama Pondok Pesantren Ibnul Qayyim terdiri dari sub tatatertib.⁹⁹ Setiap sub tata tertib memiliki point-point aturan secara rinci yang harus dipatuhi sintriwati. Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa aturan – aturan tersebut memiliki muatan nilai – nilai pendidikan karakter tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Tata tertib Kegiatan Rutin siswa di sekolah dan *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.

No.	Point Tata Tertib	Nilai – Nilai karakter yang terbentuk
1.	Saat KBM di kelas	Religius, disiplin, dan tanggung jawab
2.	Saat Upacara	Disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, mandiri
3.	Saat istirahat	Religius, disiplin
4.	Saat makan Pagi	Tanggung jawab, disiplin
5.	Saat sholat dhuha	Religius , disiplin
6.	Salat sholat dzuhur dan ashar	Religius, disiplin
7.	Saat makan siang	Tanggung Jawab, disiplin
8.	Saat ada kekosongan jam belajar	Tanggung jawab, religius, disiplin
9.	Proses remedial	Tanggung jawab, Jujur
10	Saat masuk masjid	Religius, tanggung jawab
11	Saat kegiatan ekstrakurikuler	Disiplin dan tanggung jawab
12	Saat sholat magrib dan isya	Disiplin , religius
13	Saat tahsin,tahfidz dan kegiatan kepesantrenan	Disiplin, religius, kerja keras, gemar membaca dan tanggung jawab
14	Saat makan malam	Tanggung jawab dan disiplin
15	Saat belajar malam	Disiplin dan tanggung jawab

⁹⁹Dokumentasi, *Buku Pedoman & Peraturan Akademik Pondok Ibnul Qayyim Yogyakarta*, Hlm. 34-45.

16 Saat berada di asrama	Tanggung jawab, Religius, disiplin, toleransi, jujur, bersahabat komunikatif, mandiri
17 Saat apel mingguan	Disiplin, tanggung jawab
18 Saat akan tidur	Disiplin, mandiri, Religius
19 Saat bangun tidur	Disiplin, religius
20 Adab Berpakaian	Religius, Disiplin

Dari Dua Puluh point tata tertib dalam kegiatan rutin santriwati baik di sekolah maupun diasrama, didalamnya terdapat 11 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswi. Diantara karakter tersebut yaitu 1) disiplin, 2) tanggung jawab 3) Jujur, 4) religius, 5) mandiri, 6) cinta tanah air, 7) semangat kebangsaan, 8) Gemar membaca, 9) Toleransi, 10) bersahabat komunikatif, dan 11), Kerja keras.

Intensitas pembentukan karakter melalui tata tertib tersebut berbeda-beda. Jika diurutkan satu persatu akan tampak sebagai berikut: *Pertama*, karakter religius dapat dibentuk melalui 12 aturan tata tertib. Hal ini menandakan terdapat 8 tata tertib yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu pada point 2, 4, 7, 9, 11, 14, 15, dan 17. *Kedua*, Karakter disiplin dapat dibentuk melalui 18 aturan tata tertib. Hal ini menunjukkan hanya terdapat 2 tata tertib yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point ke 9 dan 10. *Ketiga*, Karakter tanggung jawab terdapat 13 aturan tata tertib. Hal ini menunjukkan terdapat 6 tata tertib yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point ke 3, 5, 6, 12, 18, dan 19. *Keempat*, Karakter mandiri terbentuk melalui 3 tata tertib yaitu point ke 2, 16 dan 18.

Selanjutnya, *kelima* yaitu karakter jujur terbentuk melalui 2 aturan yaitu 9 dan 16. *Keenam*, karakter toleransi terbentuk melalui 1 aturan yaitu point ke 16, *ketujuh*, bersahabat dan komunikatif terbentuk melalui 1 aturan yaitu point ke 16, dan *kedelapan*, kerja keras terbentuk melalui 1 aturan yaitu point ke 13. Kemudian *kesembilan*, karakter gemar membaca terbentuk 1 aturan yaitu point ke 13, *kesebelas* cinta tanah air terdapat pada point ke 2 dan *kesebelas*, semangat kebangsaan

terbentuk melalui 1 aturan yaitu point ke 2. Hal tersebut menunjukkan bahwa, pola pembinaan karakter siswi melalui aturan tata tertib yang diberlakukan di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta yang paling dominan terbentuk karakter adalah karakter Disiplin siswi.

Adapun pola pembinaan karakter dari diberlakukannya tata tertib kegiatan rutin diatas, Ustadzah Atik Malikah menuturkan bahwa,

“Karakter siswa yang kurang mandiri, disiplin saat di rumah, di *Boarding School* akan terbentuk tanpa disadari dengan diberlakukannya tata tertib yang ada. Tata tertib sangat berpengaruh bagi seluruh santriwati. Hal – hal yang apa bila dirumah dikerjakan oleh orang tua ketika diasrama dilakukan siswa sendiri.”¹⁰⁰

Dengan demikian, pola pembinaan karakter di *Boarding School* melalui tata tertib yang di berlakukan di MA Ibnul Qayyim yogyakarta menunjukkan bahwa segala bentuk kegiatan siswa yang sudah terjadwal dengan baik dengan pola pembinaan yang baik pula akan dapat mengajarkan siswa akan pentingnya kedisiplinan, sehingga mereka dapat mengatur segala urusannya diasrama dan disekolah secara mandiri.

2). Mekanisme perizinan Siswa

Tata Tertib dalam mekanisme perizinan terdiri atas 6 sub tata tertib. Sub-sub tata tertib tersebut meliputi menerima atau menemui tamu, saat masuk KBM disekolah, Terlambat tiba di kelas, meninggalkan kelas sebelum jam berakhir, Saat meninggalkan pesantren, dan saat datang ke pesantren.¹⁰¹ Enam aturan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa sebagai berikut:

¹⁰⁰Hasil Observasi dan wawancara dengan Ustadzh Atik Malikah Masnun, Kepala sekolah MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, pada tanggal 21 maret 2017

¹⁰¹*Ibid*, Buku pedoman peraturan, hlm. 36 - 47

**Tabel.4 Tata Tertib Mekanisme Perizinan siswa
MA Ibnul Qayyim Yogyakarta**

No	Point Tata Tertib	Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Yang Terbentuk
1.	Menerima / menemui tamu	Disiplin, tanggung jawab
2.	Saat masuk KBM disekolah	Disiplin, tanggung jawab
3.	Terlambat tiba dikelas	Disiplin, tanggung jawab
4.	Meninggalkan kelas sebelum jam berakhir	Disiplin
5.	Saat meninggalkan Pesantren	Disiplin
6.	Saat Datang ke Pesantren	Disiplin

Dari enam point tata tertib dalam mekanisme perizinan siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta didalamnya terdapat 2 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa. Karakter tersebut yaitu karakter disiplin dan tanggung jawab. Masing-masing karakter dapat terbentuk melalui tiap-tiap point dengan intensitas yang berbeda.

Karakter disiplin terbentuk melalui 6 point tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa setiap point tata tertib dapat membentuk karakter siswi. Karakter tanggung jawab terbentuk melalui 3 point tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat 3 aturan tat tertib yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point ke 4,5, dan 6. Dari uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin lebih dominan terbentuk melalui tat tertib mekanisme perizinan santriwati.

3). Prosedur Menyelesaikan masalah siswi

Prosedur penyelesaian masalah siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta diatur dalam sub 3 tata tertib.¹⁰² Sama seperti tata tertib lainnya, sub - sub tata tertib tersebut juga memiliki point- point aturan

¹⁰²*Ibid*, hlm. 48-49

yang dapat membentuk karakter siswa. Aturan –aturan tersebut meliputi pelanggaran di *Boarding School*, pelanggaran disekolah, dan pelanggaran di luar sekolah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Prosedur Penyelesaian masalah siswa

MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

NO	Point Tata tertib	Nilai – nilai Pendidikan Karakter
1	Pelanggaran di <i>Boarding School</i>	Disiplin,tanggung jawab
2	Pelanggaran disekolah	Disiplin
3	Pelanggaran diluar sekolah	Disiplin

Dari tiga point tata tertib prosedur menyelesaikan masalah siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta di dalamnya terdapat 2 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswi. Karakter tersebut yaitu disiplin dan tanggung jawab. Masing- masing karakter dapat terbentuk melalui point – point aturan tata tertib dengan intensitas yang berbeda.

Karakter disiplin dapat terbentuk melalui 3 point aturan tata tertib. Hal ini menunjukan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk melalui semua point tata tertib tersebut. Karakter tanggung jawab dapat terbentuk melalui 1 point tata tertib. Ini berarti terdapat dua point aturan yang tidak membentuk karakter tanggung jawab yaitu point ke 2 dan 3. Dari uraian ini jelaslah bahwa karakter disiplin lebih dominan terbentuk melalui tata tertib prosedur penyelesaian masalah siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.

Terkait dengan peraturan yang ketat dalam mengatur siswa ini, Dian Khusnul Khotimah siswa kelas XI yang pernah mendapatkan hukuman mengatakan bahwa:

“Saya merasa malu pernah dihukum karena melakukan kesalahan Disekolah saya harus memakai baju (Rompi) yang berbeda

dengan teman yang lain. Tapi saya ikhlas menjalaninya karena inilah peraturan yang ada. Kedepannya saya akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.”¹⁰³

Dari hasil wawancara diatas jelaslah bahwa memulai aturan – aturan dengan sanksi yang ada dapat memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar aturan yang diberlakukan tersebut. Dengan demikian, peraturan atau sanksi dari pelanggaran yang dilakukan dapat mengikat siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan buruk.

Jika dianalisis secara teoritik, minimal terdapat dua pendekatan yang digunakan dalam pembentukan karakter siswa melalui aturan ini yaitu pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Pembiasaan secara rutin terdapat dalam pelaksanaan pola pembinaan, pendidikan dan pola kehidupan *Boarding School* yang sesuai norma yang berlaku dalam sistem tersebut. Sedangkan pembiasaan spontan yaitu lewat sanksi yang diberikan kepada siswa yang melanggar aturan – aturan yang telah ditetapkan.¹⁰⁴

4). Adab-adab siswa

Selain tata tertib sebagaimana dijelaskan diatas, MA Ibnul Qayyim Yogyakarta juga memiliki adab – adab yang harus dipatuhi oleh siswa. Khususnya saat dimulainya program *Boarding School*, adab – adab tersebut terbagi 18 sub adab yang didalamnya masih terdapat lagi point – point aturan sebagai penjelas.¹⁰⁵ Adab-adab tersebut meliputi adab terhadap orang tua, adab terhadap guru / ustadzah, adab terhadap orang yang lebih tua atau lebih muda, adab terhadap teman, adab terhadap lawan jenis, adab salam dan izin, adab berbicara, adab makan dan minum, adab berpakaian, adab tidur, adab di asrama, adab dalam majlis, adab dalam masjid, adab dalam kamar mandi, adab bertamu dan

¹⁰³Dian Khusnul Khotimah siswa kelas XI Wawancara pada tanggal hari kamis tanggal 23 maret 2017

¹⁰⁴Observasi kegiatan *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, sejak bulan maret hingga April 2017

¹⁰⁵Dokumentasi, *Buku Pedoman & Peraturan Akademik Pondok Ibnul Qayyim Yogyakarta*, Hlm. 46- 49

menerima tamu, adab bertetangga, adab dalam permainan, serta adab menjenguk orang sakit.

Berdasarkan hasil olah data, diketahui bahwa didalam adab – adab terdapat nilai – nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa. Untuk lebih jelasnya dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 6. Adab- adab siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

No.	Adab siswi	Nilai- nilai pendidikan karakter yang dibentuk
1	Adab terhadap orang tua	Religius, kerja keras, cinta damai
2	Adab terhadap Guru dan Ustadzah	Religius, menghargai prestasi
3	Adab terhadap orang yang lebih Tua dan yang lebih muda	Religius, menghargai prestasi
4	Adab terhadap teman	Religius , cinta damai
5	Adab terhadap lawan jenis	Religius
6	Adab salam dan izin	Religius, disiplin
7	Adab berbicara	Bersahabat dan komunikatif
8	Adab makan dan minum	Religius, disiplin, peduli sosial
9	Adab berpakaian	Religius, disiplin
10	Adab tidur	Religius, disiplin
11	Adab di asrama	Religius, cinta damai, disiplin
12	Adab dalam majelis (Dikelas , masjid, dll)	Religius, bersahabat dan komunikatif, disiplin
13	Adab dalam masjid	Religius
14	Adab dikamar mandi	Religius, bersahabat dan komunikatif
15	Adab bertamu dan menerima tamu	Religius, bersahabat dan komunikatif
16	Adab beretetangga	Religius

17	Adab dalam permainan	Bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan
18	Adab menjenguk orang sakit	Religius dan komunikatif

Dari point adab- adab siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta didalamnya terdapat 8 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswi. Karakter- karakter tersebut meliputi karakter 1) Religius, 2) Kerja keras , 3) cinta damai, 4) menghargai prestasi, 5) disiplin, 6) bersahabat dan komunikatif , 7) Peduli sosial, dan 8) peduli lingkungan. Masing- masing karakter dapat terbentuk dari tiap – tiap point adab siswa dengan intensitas yang berbeda- beda. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Karakter religius dapat terbentuk melalui 16 point adab siswa. Hal ini menunjukkan hanya ada 2 point adab siswa. Hal ini menunjukkan hanya ada 2 point adab yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point 7 dan 17. *Kedua*, karakter kerja keras hanya terbentuk melalui 1 point adab siswa yaitu point 1. *Ketiga*, karakter cinta damai dapat terbentuk melalui 3 point adab siswa yaitu point 1, 4, dan 11. *Keempat*, karakter menghargai prestasi dapat terbentuk melalui 2 point adab siswa yaitu point 2 dan 3. *Kelima*, karakter disiplin dapat dibentuk melalui 6 point adab siswa. Hal ini menunjukkan terdapat 12 point yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point 1, 2, 3, 4, 5, 7, 13, 14, 15, 16, 17, 18.

Selanjutnya karakter bersahabat dan komunikatif dapat terbentuk melalui 5 point adab siswa yaitu point 7, 12, 14, 15 dan 18. Karakter peduli sosial dapat terbentuk melalui 1 point adab siswa yaitu point 8. Karakter peduli lingkungan dapat terbentuk melalui 1 point adab siswa yaitu point 17. Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tata aturan adab-adab siswa di MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta karakter yang lebih dominan terbentuk yaitu karakter religius yang terbentuk melalui 16 point adab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter religius menjadi ruh dalam adab-adab siswa di MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

Keempat bentuk aturan diatas dapat membentuk karakter siswa karena memiliki sifat mengikat bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan dibiasakan dalam sebuah lingkungan dengan mekanisme yang tersusun secara rapi. Setiap bentuk kegiatan diatas, dilakukan secara rutin sehingga dapat membentuk pola kebiasaan dalam diri siswa dan lebih jauh lagi dapat membentuk karakter siswi. Terkait hal ini, Isna Kholifa mengatakan sebagai berikut:

“Karakter tidak dapat dibentuk dalam sehari. Melaikan melalui pembiasaan secara rutin. Bagi saya, dalam pembinaan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan segala hal yang dilakukan siswi dengan pendidikan karakter.. Nah, dengan diberlakukannya aturan adab ini siswa jadi paham bahwa dengan pendidikan karakter inilah mereka dapat beradab yang benar, bertutur kata yang baik. Adab bagaimana dia dengan orang tua, guru, ustadz, atau lainnya akan terbentuk.”¹⁰⁶

Dari hasil wawancara tersebut diatas diketahui bahwa, pola pembinaan karakter melalui aturan adab-adab siswi yang benar dan baik sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter siswi. Seperti halnya dengan tata tertib sebelumnya, adab – adab diatas dapat membentuk karakter siswi MA Ibnul Qayyim karena bersifat mengikat bagi seluruh siswi. Melalui adab ini siswi dibiasakan untuk berlaku sesuai dengan akhlak kehidupan sehari-hari. Selain itu, hukuman pelanggaran dari adab – adab yang telah ditetapkan dapat menjadi pembiasaan spontan yang akan dilaksanakan jika siswi melanggar adab yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui adab – adab tersebut dapat dilaksanakan proses pembentukan karakter melalui pola pembinaan yang telah diberlakukan.¹⁰⁷

¹⁰⁶Wawancara dengan Isna Kholifa, Pembina Asrama, tanggal 23 Maret 2017

¹⁰⁷Hasil Observasi pada kegiatan *Boarding School* MA Ibnul Qayyim sejak maret sampai april 2017

C. PEMBENTUKAN KARAKTER SISWABOARDING SCHOOL MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA MELALUI PROGRAM KEGIATAN

Berdasarkan Observasi awal dan wawancara dengan Ustadzah Fatimah Zahro, Selaku Koordinator Pengasuhan MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, beliau memaparkan bahwa :

“sudah menerapkan sistem *Boarding School* bukan berarti pembentukan karakter itu merupakan perkara yang mudah. Tidak menutup kemungkinan bahwa karakter yang terbentuk tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini tentu didasari oleh pandangan bahwa manusia adalah insan yang berfikir dan memiliki ruang kebebasan dalam menentukan hal yang disukai bahkan dipilihnya. Lebih lanjut ia menjelaskan sebaik apapun sistem nantinya akan kembali kepada siswa masing – masing. Merupakan hal yang menyulitkan mendidik anak – anak yang pada pendidikan sebelumnya baik dari sekolah menengah pertama atau pendidikan keluarga tidak memiliki pendidikan yang memadai. Terlebih lagi apabila kepedulian orang tua kurang terhadap anaknya. *Boarding School* dianggap sebagai bentuk penekanan kepada siswa. Bahkan lebih jauh lagi, ditengah sistem yang begitu ketat siswa masih sempat juga melakukan pelanggaran seperti belum mandiri mencuci baju sendiri, ada yang takut juga ke kamar mandi dan masih banyak yang lainnya, ungkapnya.”¹⁰⁸

Menurut pengamatan penulis, penulis juga menemukan bahwa pendalaman karakter dalam diri siswa di MA ibnul Qoyyim Yogyakarta ternyata belum maksimal. Masih ada beberapa siswa yang kurang mempunyai kedewasaan dalam hal kemandirian dan tanggung jawab. Hal ini, bisa jadi karena ada beberapa siswa yang terbiasa hidup di rumah dimanjakan dengan berbagai fasilitas yang disediakan oleh orang tua. Sehingga karakter kemandirian dan tanggung jawab belum bisa hadir ketika mereka hidup di pesantren yang jauh dari fasilitas yang selama ini tersedia di rumah mereka.

¹⁰⁸Wawancara dengan Fatimah zahro Azizah, Pembina kegiatan *Boarding School* sekaligus Guru MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, pada tanggal 10 November 2016.

Dari paparan tersebut, pembentukan karakter melalui aturan dan tata tertib sebagaimana dijelaskan diatas, dapat dibentuk melalui berbagai Pogram kegiatan – kegiatan sebagai berikut :

1) *Muraja'ah*(Mengulang Kembali Hafalan Al-Qur'an)

Muraja'ah yang dimaksud dalam pembahasan ini yaitu kegiatan mengulang kembali hafalan Al-Qur'an. Kegiatan *Muraja'ah* ini dilakukan selepas magrib secara bersama – masa seluruh santri ibnul Qayyim dengan dipimpin oleh salah satu santri yang bertugas.

Dari kegiatan *muraja'ah* ini diharapkan para siswi selalu rajin membaca Al – Qur'an. serta untuk menumbuhkan dimensi religiusitas siswi. Dimensi ini yang hendak dikembangkan dari *muraja'ah* ini adalah meningkatkan sikap disiplin dan kerja keras siswi.



Suasana Kegiatan *Muraja'ah* siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.¹⁰⁹

Gambar 3. Kegiatan *Muraja'ah* siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

¹⁰⁹Gambar diambil oleh penulis pada tanggal 23 Maret 2017

Berdasarkan hasil Observasi terhadap kegiatan *muraja'ah* di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta diketahui bahwa melalui kegiatan ini dapat terbentuk karakter siswa yang religius, disiplin dan kerja keras. Karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan *muraja'ah* dikarenakan inti dari kegiatan ini adalah untuk menghafal dan mempelajari al – Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Sumber utama ajaran islam adalah Al – Qur'an maka sudah seyogyannya setiap muslim mempelajarinya. Dengan mempelajari Al- Qur'an berarti sama dengan melaksanakan perintah agama. Selain hal tersebut, dengan memperbanyak *muraja'ah* siswa juga diperingatkan untuk menjaga hafalannya. Menjaga hafalan tidak hanya dilakukan dengan mengulang – ulang bacaan melainkan dengan cara menjaga akhlak yang baik yang tidak bertentangan dengan norma Al – Qur'an.

Adapun kerja keras serta disiplin terbentuk melalui kegiatan *muraja'ah* ini karena tanpa adanya kerja keras dan kedisiplinan maka tujuan siswa untuk menghafal ayat Al – Qur'an tidak akan pernah dicapai. Menghafal Al – Qur'an adalah kegiatan yang membutuhkan kontinuitas dalam mengulang – ulang bacaan dan menyempatkan waktu untuk melaksanakannya. Dengan demikian maka siswa terlatih untuk disiplin dan kerja keras.

2) Sholat Berjamaah di Masjid

Bagi seluruh siswi MA. Ibnul Qayyim Yogyakarta diwajibkan mengikuti sholat berjamaah masjid. Jika sedang sakit maka harus lapor pada Ustadzah yang bertugas sebagai pengabsen Sholat . Jika Haid tetap harus keluar asrama dan menunggu di samping Masjid ditempat yang telah disediakan. Melalui kegiatan ini dapat terbentuk karakter siswa yang religius, *Shahibul Ibadah*, jujur, disiplin, dan bertanggung Jawab.

Karakter religius dan *shahibul ibadah* (Ibadah yang baik) dapat terbentuk melalui kegiatan ini karena sholat merupakan ibadah yang fundamental dalam islam. Melaksanakan Sholat berarti sama dengan melaksanakan perintah agama. Semakin tinggi intensitas seseorang dalam melaksanakan ibadah sholat maka akan semakin tinggi pula

kepatuhannya terhadap perintah agama yang kemudian dapat meningkatkan dimensi religiusnya.

Adapun karakter jujur terbentuk karena dalam pelaksanaan sholat Jamaah Di MA Ibnul Qayyim setiap santri akan di Absen siapa saja yang melakukan sholat berjamaah atau berhalangan sehingga tidak ada santri yang tetap berada di Asrama disaat jam sholat tiba. Disitu juga tercipta sikap disiplin santri dalam menjaga ibadahnya.

Selanjutnya, karakter disiplin terbentuk karena dalam melaksanakan sholat berjamaah dimasjid para santri harus melakukannya dengan disiplin, baik disiplin waktu ataupun rutinitasnya. Pembiasaan sikap disiplin dalam masalah ibadah sholat memang sangat di atur di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Santri yang telat dalam sholat harus berjamaah dibelakang santri yang lain secara berjamaah tanpa terkecuali dilarang sholat di dalam asrama. Sikap disiplin ini kemudian terpatrit dalam diri setiap santri untuk selalu disiplin terutama dalam masalah sholat dan dalam segala hal lainnya.

3) *Tahsin dan Tahfidz Qur'an*

Salah satu visi dari MA Ibnul Qayyim Yogyakarta adalah menjadikan siswi / santriwati memiliki kepribadian islami. Untuk mencapai visi tersebut maka perlu ditunjang dengan membuka program tahsin dan tahfidz Al-Qur'an. Tahsin bermanfaat untuk memperbaiki cara baca Al-Qur'an siswi sehingga benar secara makhraj dan tajwidnya, sedangkan tahfidz berguna untuk membantu siswi menghafal Al- Qur'an secara teratur.

Dalam prakteknya, kegiatan tahsin dan tahfidz di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dilaksanakan ba'da magrib – isya pada hari senin, selasa, rabu, dan hari jum'at pada ba'da subuh dengan dipandu oleh Ustadzahnya masing – masing kelompok. Sebelum menyetorkan hafalan Al- Qur'an , siswa diberi waktu untuk me-Muroja'ah kembali hafalan dan kemudian menyetorkannya satu persatu dihadapan ustadzah yang dipilih oleh ustadzah secara acak, jadi para santri harus benar-benar

mempersiapkan diri. Minimal ayat yang dihafal adalah 5 ayat Al- Qur'an. adapun ayat yang dihafal adalah mulai juz 29 & 30 untuk kelas awal. Hal tersebut menurut Ustadzah zahro,

“karena ayat tersebut lebih sering digunakan ketika sholat dan mudah dihafal. Setiap Ustadzah MA Ibnul Qayyim memiliki kartu prestasi bacaan Al – Qur'an untuk memantau sejauh mana hafalan para santri”¹¹⁰



Gambar 4. Kegiatan Tahsin dan Tahfidz siswa *Boarding School*

MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.¹¹¹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas diketahui bahwa melalui kegiatan tahsin dan tahfidz ini dapat membentuk karakter siswi yang religius, disiplin, kerja keras, dan gemar membaca. Karakter religius siswi terbentuk melalui kegiatan tahsin dan tahfidz karena melalui kegiatan ini siswa banyak belajar dan menghafal Al- Qur'an. AlQur'an merupakan sumber utama ajaran islam, sehingga

¹¹⁰Wawancara dengan Ustadzah zahro, koordinator pengasuhan, MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta, pada tanggal 27 maret 2017

¹¹¹Gambar diambil Oleh penulis Pada tanggal 27 maret 2017

mempelajarinya adalah merupakan suatu ibadah. Melaksanakan ibadah atau ajaran agama adalah salah satu bukti bahwa karakter religius seseorang itu baik. Dengan demikian, Semakin banyak siswi mempelajari Al-Qur'an maka diharapkan semakin meningkat pula karakter religiusnya.

Adapun karakter disiplin dan kerja keras terbentuk karena dalam pelaksanaan kegiatan ini dibutuhkan kedisiplinan dan ketekunan. Tanpa disiplin mengulang hafalan, maka hafalan yang telah lalu bisa jadi akan terlupakan lagi. Demikian halnya dengan kerja keras, mempelajari Al-Qur'an dan juga menghafalkannya merupakan tugas yang tidak mudah, terlebih ketika diwaktu subuh dimana waktu – waktu tersebut adalah waktu mengantuk. Oleh sebab itu tanpa adanya kerja keras, maka dapat dipastikan kegiatan tersebut tidak akan berjalan.

Selanjutnya, karakter gemar membaca yang terbentuk melalui kegiatan ini adalah membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an membutuhkan ketelitian karena didalam Al-Qur'an terdapat hukum-hukum bacaan yang harus diikuti. Dengan demikian akan mengajarkan siswa dalam menjaga ketelitian dalam membaca Al-Qur'an atau jika memungkinkan *mentadabburi* dan mengamalkan isi kandungannya.

4) Ilqoul Mufrodat

Ilqoul mufrodat adalah memberi kosakata / mufrodat baru bahasa Arab untuk dihafalkan. Masing – masing kosa kata wajib diberi contoh dalam bentuk kalimat sederhana. Ilqoul Mufrodat merupakan program unggulan yang ada di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Diah Arliana menuturkan bahwa ,

“Setiap hari kami di beri 5 mufrodat baru untuk dihafalkan beserta contohnya. Dilingkungan Asrama, kantin, maupun disekolah setiap hari senin – kamis kami wajib menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari – hari. Dan setiap Jum'at, Sabtu dan Minggu kami juga wajib menggunakan Bahasa Inggris. sewaktu kelas X saya pernah melanggar karna ada mufrodat yang

tidak hafal, saya lakukan berulang sampai 3 kali dan ada teman yang melaporkan. Kemudian saya mendapatkan hukuman bersih – bersih kamar mandi.”¹¹²

Ilqoul Mufrodat merupakan kegiatan wajib bagi pondok Ibnul qayyim. Dalam percakapan sehari – hari mereka wajib menggunakan bahasa arab dan inggris. Kegiatan ilqoul qur’an mempermudah siswi untuk menghafal mufrodat dan kalimat bahasa arab yang digunakan dalam kegiatan sehari – hari. Kegiatan Ilqoul Mufrodat dilaksanakan setiap pagi mulai hari minggu s/d kamis setiap ba’da subuh pukul 05.00 – 06.00 didepan halaman masjid.



Suasana Kegiatan Ilqoul Mufrodat siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.¹¹³

Gambar 5. Kegiatan Ilqoul Mufrodat siswa *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

¹¹²Wawancara dengan Dian Arliana siswi kelas XII Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta, tanggal 27 Maret 2017

¹¹³Gambar diambil oleh penulis Tanggal 27 Maret 2017

Berdasarkan hasil Observasi dan wawancara pada kegiatan Ilqoul Mufrodat diketahui bahwa melalui kegiatan ini dapat terbentuk karakter siswa yang religus, disiplin, kerja keras, bersahabat dan komunikatif.

Karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan alqoul mufrodat karena kegiatan ini adalah untuk menghafal dan belajar Bahasa Arab, sementara Bahasa Arab adalah bahasa Al-Qur'an agar mempermudah para santriwati untuk memahami Al-Qur'an. selain hal tersebut, dengan memperbanyak hafalan mufrodat mempermudah para santriwati untuk percakapan sehari-hari karena peraturan pondok pesantren MA Ibnul Qayyim Yogyakarta adalah wajib berbahasa Arab dan Bahasa Inggris. Program ini juga sangat membantu para santri untuk melanjutkan keperguruan tinggi.

Adapun karakter disiplin dan kerja keras, terbentuk melalui kegiatan Ilqoul mufrodat ini karena tanpa adanya kerja keras dan kedisiplinan maka santriwati tidak akan dapat menghafal dan memberi contoh kalimat per mufrodat dengan baik. Dibutuhkan kerja keras untuk dapat membuat contoh – contoh kalimat mufrodat yang benar. Karakter bersahabat dan komunikatif terbentuk melalui kegiatan ilqoul mufrodat dikarenakan kegiatan menghafal ini dilakukan dengan berdiri berhadapan – hadapan dengan sesama santri untuk menyimak hafalan mufrodat dan kalimat mufrodat dengan benar. Rasa antusias santri dan bersahabat dan sangat komunikatif satu dengan yang lain. Tanpa adanya sikap komunikatif, maka tidak akan berjalan dengan lancar.

5) *Riyadhah* (Olahraga wajib)

Kegiatan *Riyadhah* di MA Ibnul Qayyim dilaksanakan pada hari libur yaitu setiap hari Jum'at pukul 06.00 – 07.30 dilanjutkan dengan kerja bakti masal. Seluruh santriwati wajib mengikuti berbagai kegiatan olahraga seperti Bola volly, badminton, senam dan lain sebagainya. Melalui kegiatan *riyadhah* dapat terbentuk karakter siswa yang sehat secara jasmani (*qowiyyul jism*), dan disiplin.

Karakter yang sehat secara jasmani (qowiyyul jism) dapat terbentuk melalui kegiatan riyadhah dikarenakan melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk menjaga kebugaran tubuh. Hal ini menjadi penting karena segala aktifitas siswa tidak dapat dijalankan jika kondisi tubuh tidak sehat. Selain itu, melalui riyadhah juga siswa ditekankan untuk mengonsumsi makan yang baik dan tidak membeli jajanan yang kurang higienis karena makanan juga telah disediakan oleh asrama 3x/ hari. Dengan demikian maka pola hidup sehat dapat dijalankan dalam lingkup kehidupan siswa dalam sistem *Boarding School*.

Selanjutnya, karakter disiplin terbentuk melalui kegiatan ini karena olahraga tersebut membutuhkan kedisiplinan, Kedisiplinan dalam hal waktu dan rutinitasnya. Jika kegiatan tersebut tidak dilakukan maka yang terjadi justru membuat tubuh tidak sehat.

6) Tausiyah

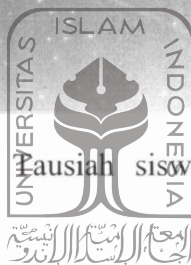
Kegiatan tausiyah dalam program *Boarding School* dilakukan dalam seminggu sekali pada hari sabtu malam ba'da magrib. Dalam kegiatan ini, selepas sholat magrib seluruh santriwati tetap diwajibkan berada didalam masjid untuk mendengarkan tausiyah salah satu santriwati. Tausiyah ini bertemakan bebas masalah agama, fiqih, atau seputar kegiatan sehari – hari. Dan kegiatan ini hanya diwajibkan bagi kelas X atau kelas XI MA, santriwati yang lainnya diwajibkan untuk mendengarkan. Rosita Dewi menuturkan

“saya sempat kurang percaya diri sedikit apalagi di lihat seluruh temen – temen Pesantren. Tapi saya sudah belajar dengan sungguh – sungguh, latihan jauh – jauh hari alhamdulillah berjalan lancar. Suka dengan kegiatan ini karena dapat melatih mental dan menjadikan saya rajin baca buku”¹¹⁴

¹¹⁴Wawancara dengan Rosita dewi siswi kelas X MA Ibnul Qayyim Yogyakarta , 25 Maret 2017



Suasana kegiatan Tausiah siswa *Boarding School* Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta.¹¹⁵



Gambar 6. kegiatan Tausiah siswa *Boarding School*

UNIVERSITAS
MA Ibnul Qayyim Yogyakarta
ISLAM
INDONESIA

Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan tausiyah di MA Ibnul Qayyim diketahui bahwa kegiatan ini sangat membantu sekali membentuk karakter siswi yang religius, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, dan tanggung jawab. Karakter religius siswi terbentuk karena berbagi ilmu tentang pendalaman agama islam, hukum – hukum islam dan berbagai ilmu yang mencakup tentang islam. Karena semakin tinggi ilmu agama seseorang maka semakin tinggi pula derajat manusia di sisi Allah.

Karakter kreatif dan kerja keras siswi terbentuk melalui kegiatan tausiyah karena dalam kegiatan ini diperlukan hafalan yang tekun,

¹¹⁵Gambar diambil oleh penulis tanggal 25 Maret 2017

membaca berbagai buku bacaan agama yang mendorong anak mempunyai kreatifitas dalam tampil di depan para santriwati lainnya. Karakter membaca terbentuk karena tanpa membaca maka wawasan siswa akan sangat sempit. Sempitnya pengetahuan akan mempengaruhi juga terhadap tausiyah siswi yang akan ditampilkan. Setiap santri harus mempersiapkan diri tema apa yang akan di bawakannya, tanpa adanya kerja keras maka kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian siswi akan berusaha sekuat tenaga melaksanakan tugas tersebut dengan rasa tanggung jawab. Karakter Tanggung jawab akan muncul dan terbentuk melalui kegiatan ini.

Adapun karakter mandiri terbentuk karena kegiatan ini dilakukan secara mandiri didepan seluruh santriwati Ibnul Qayyim dengan ruangan masjid yang cukup luas, membuat para santri harus mempersiapkan materi, dan mental duduk berada di depan teman - temannya jauh – jauh hari untuk tampil maksimal. Dengan demikian, melalui pola seperti ini dapat membentuk kepribadian siswa yang mandiri.

7) Ekstra Wajib Pramuka

Kegiatan Ekstrakurikuler menjadi wadah yang tepat dalam pembentukan dan pengembangan karakter. Ada berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang ada di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, diantaranya yaitu : Ekstrakurikuler Tapak suci, ekstrakurikuler bahasa, ekstarkurkuler Pilihan dan ekstra wajib pramuka. Ekstra wajib pramuka menjadi ekstra wajib unggulan di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Selain memiliki segudang prestasi, pramuka juga memiliki keunggulan tersendiri untuk membentuk karakter santriwati. Karakter yang akan terbentuk melalui kegiatan ekstra wajib pramuka ialah religius, Jujur, toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Rasa ingin tahu, bersahabat komunikatif, Cinta Damai, demokratis, Peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Jika kita mengacu pada kiasan lambang gerakan pramuka yakni kelapa, ia dapat tumbuh dimana saja yang membuktikan besarnya daya

upaya dalam menyesuaikan dirinya dengan keadaan disekelilingnya dimanapun ia berada dan dalam keadaan yang bagaimanapun juga. Pramuka adalah wadah penelitian pendidikan yang menghasilkan atau mencetak generasi yang mampu hidup berdampingan dengan sekelilingnya dan dalam keadaan apapun yang tidak bergantung pada orang lain.

Pendidikan karakter juga telah tercantum dalam dasa Dharma pramuka dalam bentuk pendidikan karakter yang telah tertanam dalam pendidikan pramuka. Dimana didalam pramuka karakter religius, Jujur, toleransi, Disiplin, Kerjakeras, Kreatif, Mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Rasa ingin tahu, bersahabat komunikatif, Cinta Damai. Peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab telah tertanam dalam diri seorang pramuka melalui kegiatan dan pendidikan dalam pramuka.

8) Kerja Bakti Masal

Kerja bakti masal adalah membersihkan seluruh lingkungan sekolah dan pondok pesantren Ibnul Qayyim yogyakarta yang dilakukan oleh seluruh santriwati yang di adakan sepekan sekali setiap hari jum'at setelah berolah raga. Melalui kegiatan ini dapat dibentuk karakter siswa yang disiplin, kerja keras, mandiri, Tanggung jawab dan peduli lingkungan.¹¹⁶

Karakter disiplin dapat terbentuk melalui kegiatan kerja bakti masal ini karena dengan diadakannya kerja bakti siswi akan termotivasi melakukan sesuatu, termasuk dalam hal kebersihan. Lomba antar asrama juga kerap diadakan dalam berbagai moment. Dimana setiap siswa tidak tahu kapan lomba akan diadakan, dan inspeksi mendadak dilakukan. Sistematisa lomba yang tidak tahu kapan penilainnya, menjadikan siswa selalu siap setiap saat untuk membersihkan kamarnya secara mandiri dan terus menerus. Hal demikian melatih siswa untuk menjaga kebersihan

¹¹⁶Hasil Observasi kegiatan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta 24 maret

tanpa harus diawasi oleh pembina asrama atau ustadzah yang bertugas mengevaluasi kebersihan.

Adapun karakter kerja keras terbentuk dari sikap para santri yang semangat membersihkan seluruh lingkungan pondok dan sangat peduli sekali akan kebersihan dan mengerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Karakter mandiri terbentuk dikarenakan kegiatan kerja bakti masal membawa konsekuensi logis bagi siswa membersihkan seluruh lingkungan yang ada termasuk kamar masing – masing. Sesuatu yang dilakukan dengan cara kerja sama hasilnya akan lebih maksimal. Masing – masing siswi ada yang membersihkan kamar, ruangan sekolah, halaman, dan lingkungan pondok Pesantren mengajarkan para santriwati mandiri untuk melakukan kebersihan. Dengan demikian, pola seperti ini dapat membentuk kepribadian siswa yang mandiri.

Selanjutnya, karakter kepedulian lingkungan dapat terbentuk melalui kegiatan lomba ini karena kebersihan yang harus dilakukan siswa bukan hanya pada asrama melainkan seluruh lingkungan dan halaman sekitar asrama tersebut. Oleh sebab itu, melalui kegiatan ini semakin mengajarkan siswa untuk peduli kebersihan lingkungan.

9) *Night Study Program* (NSP)

Program belajar malam pada siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dilakukan diruangan kelas dengan dilakukan secara mandiri dan ditemani oleh seorang tentor / Ustadzah. Kegiatan belajar malam dimulai pukul 20.15 – 21.30 WIB, materi – materi yang dipelajari yaitu materi yang berkaitan dengan jadwal KBM esok hari atau yang telah dipelajari di sekolah. Untuk kelas IX yang hendak menghadapi ujian Nasional (UN) dikhususkan belajar 4 mata pelajaran yang hendak diadakan di ujian Nasional. Jika siswi ada yang kurang faham dengan materi yang telah diajarkan, para siswi diwajibkan bertanya kepada tentor untuk diselesaikan secara bersama – sama dengan teman-teman kelas. Melalui kegiatan ini dapat terbentuk karakter kerja keras, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab. Atik Malikah Masnun mengenai kegiatan ini menjelaskan bahwa

“Adapun karakter mandiri siswi terbentuk melalui kegiatan NSP karena ada atau tidak adanya ustadzah dalam kegiatan ini, siswa dapat terus belajar mandiri dengan teman – teman yang lebih faham. Hal demikian tidak menjadikan siswi bergantung kepada guru melainkan dimanapun mereka bisa belajar. Sedangkan karakter gemar membaca terbentuk karena tanpa membaca maka wawasan siswi akan sangat sempit, Sempinya pengetahuan akan berpengaruh juga terhadap kesulitan menjawab tugas – tugas dan soal- soal ujian nantinya.”¹¹⁷

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terbentuk karakter kerja keras, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab. Karakter kerja keras terbentuk melalui NSP dikarenakan melalui kegiatan ini para siswi dilatih untuk bersemangat menghadapi ujian dan bersemangat dalam belajar untuk mempersiapkan kegiatan KBM esok hari.

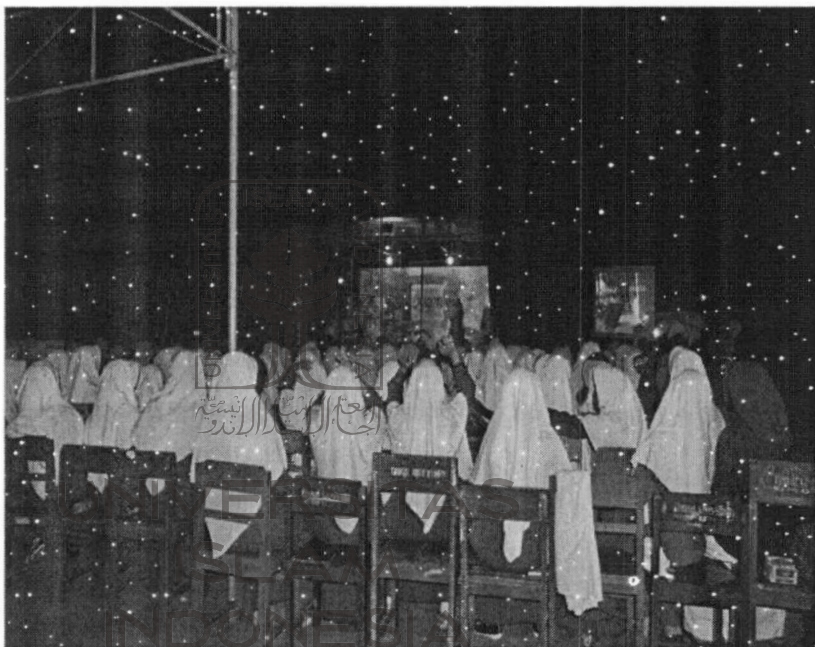
Secara umum kegiatan NSP sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan tersebut yang terlaksana dengan baik pula. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar, secara tidak langsung tumbuh dalam diri setiap siswa. Sikap kemandirian dalam belajar terlihat saat siswa belajar secara mandiri dalam mengerjakan tugas – tugas sekolah. Karakter tanggung Jawab terlihat akan kesadaran mereka mau belajar, mengerjakan tugas dan menanyakan tugas dan pelajaran yang belum jelas.

Siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta tidak dijanjikan bahwa dalam ujian nanti akan mendapatkan bantun dari Guru, melainkan bantuan yang diberikan kepada mereka hanyalah waktu saat belajar dikelas dan melalui belajar malam (NSP). Hal demikian menjadikan siswi tidak berharap mendapat jawaban, melainkan menyiapkan mental dan kemampuan dalam menjawab soal ujian nanti.

¹¹⁷Hasil Observasi dan wawancara dengan Atik Malikah Masnun, Kepala sekolah MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, tanggal 2 April 2017

10) *Queen Language*

Queen Language adalah Pemilihan Queen of language bertujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam bahasa (inggris dan Arab) dan kreatifitas santri . Kegiatan ini diharapkan siswi akan terbentuk karakter diantaranya yaitu Kreatif, Mandiri, Kerja keras, Menghargai prestasi, Gemar membaca, tanggung jawab dan Peduli lingkungan.



Suasana Kegiatan Queen Language *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.¹¹⁸

Gambar 7. Kegiatan Queen Language *Boarding School*

MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

Kegiatan ini juga merupakan salah satu program tahunan yang diadakan setiap satu tahun sekali. Peserta terdiri dari 8-10 orang kandidat Queen of language yang masing – masing peserta diharuskan untuk memulai ronde dalam final dari kompetisi ini. Pada ronde pertama

¹¹⁸Gambar Diambil Oleh Penulis tanggal 29 Maret 2017

peserta diharuskan untuk menjawab soal sesuai dengan paket aplop soal yang dipilih. Selanjutnya peserta menjawab soal rebutan pada ronde ke dua. Kemudian pada ronde ke tiga peserta menerjemahkan kalimat kedalam bahasa arab atau inggris sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, pada ronde ke empat dewan juri dipilih secara acak untuk memberikan pertanyaan kepada peserta. Dan pada ronde terakhir peserta menampilkan kemampuan mereka dalam mengolah bahasa sesuai dengan kemampuan mereka. Ketua kegiatan penyelenggara Queen Language menuturkan

“Suasana Pondok Pesantren MA Ibnul Qayyim yogyakarta begitu cerah ketika diadakan kompetisi ini. Para santriwati sangat antusias dan bersemangat. Dalam kegiatan ini juga kreatifitas siswa sangat dibutuhkan. Para peserta lomba diwajibkan menggunakan baju dengan memanfaatkan benda yang ada. Sehingga para siswi membuat berbagai jenis gaun yang divariasikan menggunakan bahan jilbab, selimut, bunga dari kertas atau benda apa saja yang bisa dijadikan hiasan pakaian dengan kreasi masing – masing. Selain mengasah kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris santri, acara ini juga dapat melatih pembentukan karakter.”¹¹⁹

Acara ini ditujukan untuk menumbuhkan jiwa kompetisi dan cinta bahasa dalam diri santriwati. Sebab *al-lughotu taajul ma'had*, bahasa merupakan mahkota mondok. Kemampuan bahasa santri merupakan bahasa yang mutlak bagi mreka, tanpa kemampuan yang baik dalam bahasa Arab dan Inggris, santriwati akan sulit memahami pelajaran dan sulit berkomunikasi berinteraksi dengan yang teman yang lainnya. Dan diharapkan dengan terpilihnya Queen Of language 2017 santriwati mendapatkan teladan yang dekat dengan mereka dalam disiplin bahasa.

¹¹⁹observasi, dokumentasi dan wawancara dengan Dyah Wahyuningsih, pembina bahasa Pondok pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta tanggal 29 maret 2017

Dari berbagai program kegiatan *Boarding School* dalam pembentukan karakter siswa sebagaimana dijelaskan diatas, dapat diringkas dalam bentuk tabel berikut :

**Tabel 7. Program – Program Kegiatan *Boarding School*
dalam Membentuk Karakter Siswi MA Ibnul Qayyim
Yogyakarta**

No.	Nama Kegiatan	Karakter Yang Dibentuk
1	Muroja'ah	Religius, disiplin, kerja keras
2	Sholat berjamaah di Masjid	Religius, jujur, disiplin, tanggung jawab
3	Tahsin dan Tahfidz Qur'an	Religius, disiplin, kerja keras, gemar membaca
4	Ilqoul Mufrodat	Religius, disiplin, kerja keras, bersahabat dan komunikatif
5	Riyadhah (Olah Raga Wajib)	<i>Qowiyyul jism</i> , disiplin
6	Tausiah	Religius, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, tanggung jawab
7	Ekstra Wajib Pramuka	Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, rasa ingin tahu, bersahabat dan komunikatif, demokratis, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab
8	Kerja Bakti Masal	Disiplin, mandiri, peduli lingkungan, kerja keras, tanggung jawab
9	Night Study Program (NSP)	Kerja keras, mandiri, gemar membaca, tanggung jawab

10	Queen language	Religius, kreatif, mandiri, Kerja keras, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggung jawab, peduli lingkungan.
----	----------------	---

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa kegiatan - kegiatan dalam program *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta meliputi 10 kegiatan utama, diantaranya Muroja'ah. Sholat berjamaah di masjid, Tahsin dan Tahfidz Qur'an, Ilqoul Mufrodat, Riyadhah (Olahraga wajib), Tausiyah, Ekstra wajib pramuka, Kerja bakti masal, Night Study Program (NSP), dan Queen Language. Dari semua kegiatan tersebut dapat terbentuk 18 karakter yang penyebarannya merata dalam setiap kegiatan namun berbeda dalam intensitasnya. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

Intensitas pembentukan karakter jika diurutkan akan tampak sebagai berikut. *Pertama*, karakter religius dapat dibentuk melalui 7 program kegiatan program kegiatan. Hal ini berarti terdapat 4 kegiatan yang di dalamnya tidak religius siswa yaitu pada kegiatan 5,8 dan 9. *Kedua*, karakter jujur dapat terbentuk melalui 2 kegiatan. Hal ini berarti ada 8 kegiatan yang didalamnya tidak membentuk karakter jujur yaitu pada kegiatan 1,3,5,6,8,9 dan 10. *Ketiga*, Karakter toleransi dibentuk melalui 1 kegiatan yaitu pada kegiatan 7. *Keempat*, karakter didiplin dapat dibentuk melalui 7 kegiatan. Ini berarti terdapat 3 kegiatan yang tidak membentuk karakter disiplin siswi yaitu pada kegiatan 6,9, dan 10.

Kelima, Karakter kerja keras dapat dibentuk melalui 8 kegiatan. Hal ini berarti terdapat 2 kegiatan yang tidak membentuk kerja keras yaitu kegiatan 2 dan 5. *Keenam*, karakter kreatif dapat dibentuk melalui 3 kegiatan , dan yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu 1,2,3,4,5,8, dan 9. *Ketujuh*, karakter mandiri dapat dibentuk melalui 5 kegiatan. Hal ini menunjukkan terdapat 5 kegiatan yang tidak membentuk karakter mandiri yaitu kegiatan 1,2,3, 4 dan 5. *Kedelapan*, Karakter demokratis dapat dibentuk melalui 1 kegiatan saja yaitu pada kegiatan 7. Ini berarti selain kegiatan tersebut tidak membentuk karakter demokrais siswi.

Kesembilan, Karakter rasa ingin tahu dapat dibentuk melalui 1 kegiatan saja yaitu pada kegiatan 7. *Kesepuluh*, karakter semangat kebangsaan dapat dibentuk melalui 1 kegiatan yaitu pada kegiatan 7. Ini menandakan bahwa kegiatan tersebut tidak membentuk karakter semangat kebangsaan siswi.

Kesebelas, karakter cinta tanah air dapat dibentuk melalui 1 kegiatan yaitu kegiatan 7. Hal ini menandakan bahwa kegiatan tersebut tidak membentuk karakter siswi. *Kedua belas*, karakter menghargai prestasi dapat dibentuk melalui 1 kegiatan yaitu pada kegiatan 10. *Ketiga belas*, karakter bersahabat dan komunikatif dapat dibentuk melalui 2 kegiatan. Hal ini berarti terdapat 8 kegiatan yang tidak membentuk karakter bersahabat dan komunikatif yaitu kegiatan 1,2,3,5,6,8,9, dan 10. *Keempat belas*, karakter cinta damai dapat dibentuk melalui 1 kegiatan yaitu kegiatan 7. Ini menandakan selain kegiatan tersebut tidak membentuk karakter siswi.

Kelima belas, karakter gemar membaca dapat dibentuk melalui 4 kegiatan.. Hal ini berarti terdapat 6 kegiatan yang tidak membentuk karakter gemar membaca yaitu 1,2,4,5,7 dan 8. Selanjutnya yaitu *Keenam belas*, Karakter peduli lingkungan dapat dibentuk melalui 3 kegiatan. Ada 7 kegiatan yang tidak membentuk karakter peduli lingkungan diantaranya yaitu pada kegiatan ke 1,2,3,4,5,6, dan 9. *Ketujuh belas*, Karakter peduli sosial dapat dibentuk melalui 1 kegiatan yaitu pada kegiatan ke 7. Dan yang terakhir *kedelapan belas*, yaitu karakter tanggung jawab terbentuk melalui 6 kegiatan. Hal ini menandakan ada 4 kegiatan yang tidak membentuk karakter tanggung jawab yaitu pada kegiatan 1,3,4 dan 5.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa diantara karakter-karakter yang paling dominan dibentuk melalui kegiatan – kegiatan *Boarding School* adalah karakter kerja keras yang dapat dibentuk melalui 8 kegiatan. Selanjutnya karakter religius dan disiplin melalui 7 kegiatan, karakter tanggung jawab melalui 6 kegiatan, Karakter mandiri melalui 5 kegiatan, gemar membaca melalui 4 kegiatan dan selebihnya karakter lainnya melalui 2 atau 1 kegiatan.

Setelah dijelaskan secara rinci pembentukan karakter siswa dalam sistem *Boarding School* melalui berbagai program kegiatan-kegiatan, terbukti bahwa sistem *Boarding School* MA Ibnul Qayyim yogyakarta merupakan sarana yang baik dalam pembentukan karakter siswi. Hal ini dapat dilihat dari semua nilai – nilai karakter yang terbentuk melalui berbagai kegiatan dalam sistem *Boarding School*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pola pembinaan melalui sistem *Boarding School* terbukti efektif dapat membentuk karakter siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Hal ini dapat dilihat dari aturan – aturan dan tata tertib yang diberlakukan selama mengikuti program *Boarding School*. Ada 4 jenis tata tertib yang dimiliki keterkaitan langsung dengan pola pembinaan siswi selama mengikuti program *Boarding School*. Keempat hal tersebut meliputi 1) Tata tertib selama mengikuti kegiatan rutin di sekolah dan asrama, 2) mekanisme perizinan santriwati, 3) prosedur menyelesaikan masalah siswi dan 4) adab- adab siswi.
2. Pembentukan karakter di *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta terbentuk melalui Kegiatan - kegiatan yang meliputi 10 kegiatan utama, diantaranya Muroja'ah. Sholat berjamaah di masjid, Tahsin dan Tahfidz Qur'an, Ilqoul Mufrodat, Riyadhah (Olahraga wajib), Tausiyah, Ekstra wajib pramuka, Kerja bakti masal, Night Study Program (NSP), dan Queen Language. Sepuluh kegiatan dalam sistem *Boarding School* tersebut terbukti sangat efektif membentuk karakter siswa yang ada pada nilai – nilai pendidikan karakter yang meliputi 18 pilar karakter sebagaimana diamanahkan perintah melalui kemendiknas yang meliputi karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial serta peduli lingkungan.

B. Saran

Adapun saran – saran yang dapat peneliti sampaikan dalam penyusunan tesis ini antara lain :

1. Kepada Pengelola sistem *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta agar selalu meningkatkan kualitas pendidikan yang menyeimbangkan pendidikan karakter siswa, baik secara fikriyah, ruhiyah, dan jasadiyah dengan menjalankan program yang telah direncanakan dengan sebaik – baiknya. Selain itu, perlu kiranya meningkatkan kopetensi pengasuh, Ustad/ Ustadzah dan seluruh *stakeholder* dalam program *Boarding School* sehingga menjadi teladan yang profesional, membekali santrinya dengan pengetahuan agama, dan umum, keterampilan dan sikap yang dapat bermanfaat bagi diri sendiri, masyarakat dan agamanya.
2. Kepada pihak yayasan agar selalu menjaga eksistensinnya sebagai pengelola lembaga pendidikan sekaligus lembaga dakwah syi'ar islam ditengah arus globalisasi dengan cara menjaga kualitas lembaga mendidikan yang dinaunginya agar tetap eksis dan menjadi pilihan masyarakat
3. Kepada pihak pemerintah yang berwenang agar sealu memberikan perhatian dan motivasi yang proposional yang berupa finansial ataupun dukungan lainnya, sehingga lembaga pendidikan swasta terlebih lagi dengan lebel islam dapat bersaing dengan embaga lainnya.
4. Kepada seluruh pembaca tesis ini, diharapkan kritik dan sarannya yang bersifat membangun demi kesempurnaannya tesis ini dan untuk perbaikan penelitian dimasa mendatang. Ibarat ungkapan pepatah “Tak ada gading yang tak retak “ tak ada manusia yang luput dari kesalahan”.

DAFTAR PUSTAKA

Achmadi., 1992, *Islam Sebagai Paradigma ilmu Pendidikan*.Yogyakarta: Aditya Media.

Albertus Koesoema Doni., 2010, *Pendidikan karakter:stretegi pendidikan anak di zaman Global*, Jakarta: Grafindo

Al- Ghazali., 1994, *Mengobati Penyakit Hati Membentuk Akhlak Mulia*, Terj.Muhammad Al-Saqir, Bandung: Kharisma

Ansufi Banawi, 2009, *Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter Dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar*, Tesis, UNY

Azra Azyumardi., 2012, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Bidang sisdiknas., Undang – Undang Pendidikan Nasional, <http://www.inherentdikti.net/files/sisdiknas.pdf>, pada hari jum'at tanggal 20 mei 2016

C, Harum Zahri., 2013, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jurnal. Universitas Syah Kuala. Tahun III, No. 3.

Danim Sudarwan., 2002, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Damanik Ericson., Pengertian Fungsi Pembinaan menurut para ahli, <http://xerma.blogspot.co.id>, pada hari selasa tanggal 6 desember 2016 pukul 19.40 WIB

Djamarah Bahri., Syaiful, 2005, *Guru dan anak didik dalam interaksi edukatif*, Jakarta :

Rineka Cipta.

Dokumentasi, *Buku Pedoman & Peraturan Akademik Pondok Ibnul Qayyim Yogyakarta*,

Emzir., 2012, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: PT. Raja

GrafindoPersada.

Erniati., 2015, *Pembelajaran Neurosains Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Pada*

PondokPesantren, Jurnal Studi Islamika, Vol XII, No. 1.

Fathorrahman., 2013, Tesis, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui kegiatan Intra dan*

Ekstrakurikuler di Madrasah Tsanawiyah al In'am Banjar Timur Gapura Sumenep, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Fuadah Indah., 2008, Tesis, *Implementasi Manajemen Pendidikan Boarding School di SMA*

Cahaya Madani Banten Boarding School Pandeglang Banten, Yogyakarta Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

Ghazali Al Muhammad., 1970, *Khuluqul Muslim*, Kuwait: Dar al Bayyan.

HadiSutrisno., 1998, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset.

Hakim Abdul Siregar., 2009, Tesis, *Model Internalisasi Rosul dalam Pembinaan*

karakter, Yogyakarta : UIN Sunankalijaga

Hidayatullah., M. Furqan, 2010, *Pendidikan karakter : Membangun Peradaban Bangsa*,

Surakarta : Yuma Prakasa

Huberman dan Miles., 1984, *Qualitative data Analisis*, California: Beverly hills.

Idrus Muhammad., 2009, *Metode penelitian Ilmu Sosial, Pendekatan kualitatif dan kuantitatif(Edisi 2)*Jakarta: Erlangga.

Kamal Rahmat., 2010, Tesis, *PendidikanNilaiKarakter di Madrasah IbtidaiyahNegeri (MIN)*

Malang 1 2012, Yogyakarta: UIN SunanKalijaga.

Kemendiknas., 2011, *panduan pelaksanaan pendidikan karakter*.Jakarta: Pusat kurikulum danpembukuan Kemendiknas

Kementrian Pendidikan Nasional., 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*

Bangsa, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum

Lickona Thomas., 2012, *Mendidik untuk membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat*

memberikan pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab, terj. Juna abdu Wamaugo. Jakarta: Bumi aksara.

M, Fakhrial Aulia Fakhrial., 2015. *Pengelolaan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*

MuhammadiyahMiftahul Ulum Pekajangan, Pekalongan, Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Majid Abdul., Andriyani Dian , 2012, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung:

Remaja Rosdakarya

Maksudin., 2008, Disertasi, *Pendidikannilaisistem Boarding School di SMP Islam Terpadu*

AbuBakarYogykarta, Yogyakarta, Program Pascasarjana UIN SunanKalijaga.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Maksudin., 2010, *Pendidikan Islam Alternatif: Membngun karakter melalui sistem boarding school*, Yogyakarta : UNY press

Maragustam., 2014, *Filsafat Pendidikan Islam Menuju pembentukan Karakter menghadapi arus global*, Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta.

Mardalis., 2003, *Metode Penelitian suatu Penekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.

Mata Muhammad Anis., 2003, *Membentuk karakter Islami*. Jakarta: Al-'Itishom cahaya Umat.

Miskawaih ibnu., Ahmad Ali Ibu, 1994, *Tahzhib al Akhlaq, terjemahan Helmi Hidayat*, Bandung: Mizan.



Moleong Lexy J., 2011 *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja RosdaKarya.

Muaviq Imron., 2015, *Pengaruh Hasil Pendidikan karakter Terhadap Presiasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran akidah Akhlak di MTS Yakti Tegalrejo Magelang*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

Muh Wazir., 2014, Tesis, *Efektifitas karakter Santri dipondok pesantren Al – Iman Bulus Purworejo*, Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia.

Muhammad Abu Bakar., 1997, *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama

Munawir Ahmad Warson dan Fairus Muhammad., 2007, *Kamus al - Munawwir Indonesia Arabterlengkap*, Surabaya: Pustaka Progresif.

Muslem., 2014, *Pola Pembentukan Karakter bagi Anak Di Dayah Bustanul Ridha Desa BlangMideun Kabupaten Aceh Timur*, Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga.

Nasution., 1996, *Metode Research: Penelitian Ilmiah*, Jakarta: Bumi Aksara.

Nurwanti Sri., 2011, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Familia

Observasi kegiatan *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, sejak bulan maret
hingga April 2017

RahmanArif., 2007, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : Laksbang Media Tama.

Rajman Rahman BudhiMunawar., 2011, *Ensiklopedi Nurcholis Madjid, Jil I*, Jakarta: Democracy project yayasan abad demokrasi.

Rohmat Abdul, Pendidikan-apa-yang-beda-dalam-pendidikan-karakter.html pada hari Senin tanggal 2 januari 2017 pukul 19.20 WIB

Saiffudin Muh., 2013, Tesis *PendidikanSpiritual di SMP MuhammadiyahBoarding School(MBS)* Yogyakarta: *Analisis terhadap implementasi kurikulum*", Yogyakarta: Pascasarjana UIN SunanKalijaga.

Salahudin Anas dan Alkrienciehie Irwanto., 2013, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa)*, Bandung: Pustaka Setia

Samani Muchlas., hariyanto, 2012, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya

Siregar Maragustam., 2010, *Mencetak pembelajar menjadi Instan Paripurna:*

Falsafah Pendidikan Islam, Yogyakarta: Nuha Lentera.

Subhan Arief., 2012, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia abad ke 20 : Pergumulan antara*

modernisasi dan Identitas, Jakarta: Kevana Prenada Media Grup.

Sugiono., 2009, *Metode Peneitian Pendidikan : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*,

Bandung : Alfabeta.

Sugiyono., 2002, *Metodologi Penelitian Administrasi*, Bandung: Alfabeta.

Sutopo H.B.,1998, *Pengantar Penelitian Kualitatif : Dasar-dasar Teori Praktis*,

Surakarta:UNS Press.

Udik Wibowo., 2015, *Pendidikan Dari Dalam: Strategi Alternatif Pengembangan Karakter*,

Jurnal, *Dinamika Pendidikan*, Jilid. 1

Wawancara dengan Bpk. Rohadi Agus Salim, *Pimpinan Pondok MA Ibnul Qayyim Yogyakarta*, Selasa 20 Maret 2017

Wawancara dengan Fatimah zahro Azizah, *Pembina kegiatan Boarding School* sekaligus

Guru MA Ibnul Qayyim Yogyakarta, pada tanggal 10 November 2016

Wawancara dengan Ustadzh Atik Malikhah Masnun, *Kepala sekolah MA Ibnul Qayyim*

Yogyakarta, pada tanggal 21 maret 2017

Wawancara dengan Isna Kholifa, *Pembina Pondok pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta*, tanggal 23 Maret 2017

Wawancara dengan Dian Arliana siswi kelas XII Ma Ibnul Qayyim
Yogyakarta, tanggal 27
Maret 2017

Wawancara dengan Rosita dewi siswi kelas X MA Ibnul Qayyim
Yogyakarta , 25 Maret
2017

wawancara dengan Dyah Wahyuningsih, pembina bahasa Pondok
pesantren Ibnul Qayyim
Yogyakarta tanggal 29 maret 2017

Wawancara dengan Dian Khusnul Khotimah siswa kelas XI pada
tanggal tanggal 23 maret 2017

Wolev Artin., 2007, *Why Globalizatin works*, terj Syamsudin Berlian,
Yayasan
OborIndonesia

Zakiah Darajat Zakiah, dkk., 1989, *Dasar-dasar Agama Islam*,
Jakarta: Bulan Bintang

Zein Muhammad., *Pendidikan Islam Tinjauan Filosofis*, Yogyakarta:
IAIN Sunan Kalijaga

Zuhriyah Heni., 2010, *"Pendidikan Karakter; Studi Perbandingan
Antara Konsep Doni
Koesoema dan Ibnu Maskawih"*, Tesis, Surabaya: IAIN Sunan
Ampel.

Zubaedi , 2011, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan
aplikasinya dalam lembaga
Pendidikan* , Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Lampiran 1

TATA TERTIB SANTRI PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM PUTRI YOGYAKARTA¹

BAB I

KETENTUAN UMUM

Pasal 1

Yang dimaksud dengan;

1. Tata tertib adalah seperangkat peraturan/kaidah yang wajib ditaati dan dilaksanakan oleh pelaksana tata tertib dalam hal ini adalah santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta.
2. Pemantau adalah direktur, wakil direktur, pengasuhan, wali kelas, wali kamar, guru, dan karyawan Pondok Pesantren ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta.
3. Pemantau berkewajiban mengawasi tata tertib dan menindak lanjuti secara konsisten dan bertanggung jawab.

BAB II

DASAR

Pasal 2

1. Al-Qur'an dan As-Sunnah
2. UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
4. Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi
5. Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk pendidikan dasar dan menengah.
6. Permenag RI Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi PAI dan B. Arab.

¹Buku pedoman dan Peraturan Akademik 2016-2017 Putri Pondok Ibnul Qayyim Yogyakarta, hlm 34

7. Visi, Misi, dan Tujuan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta.
8. Panca Jiwa Pondok.

BAB III

TUJUAN

Pasal 3

1. Membina sikap dan tingkah laku santri yang sesuai dengan syari'at Islam.
2. Mengatur kehidupan santri selama mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
3. Menjaga proses belajar mengajar agar tertib, lancar, dan tenang.
4. Menegakkan disiplin dan mewujudkan Ukhuwan Islamiyah santriwati Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
5. Meningkatkan ketahanan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri

BAB IV

KEPRIBADIAN

Pasal 4

Kepribadian terdiri atas:

1. Berpakaian
2. Makan dan Minum
3. Tidur
4. Menerima Tamu
5. Berbicara
6. Bergaul
7. Keluar Komplek/Lingkungan Pondok Pesantren
8. Potongan Rambut

BAGIAN I

BERPAKAIAN

Pasal 5

I. SELAMA PROSES KBM

- a. Seragam warna putih sepanjang lutut dengan kain tidak transparan.
- b. Celana panjang warna gelap (hitam), saku kanan kiri belahan lurus/miring bukan model jeans, dan saku belakang menggunakan tutup/kancing, bahan dan model celana resmi bukan *cutbrai/jeans*. Point a dan b diperuntukkan bagi santri baru yang belum bisa menggunakan seragam.
- c. Seragam putih OSIS dan rok abu – abu (MA) atau biru (MTS) pondok digunakan setiap hari *sabtu* dan *ahad*, seragam pondok digunakan setiap hari *senin* dan *selasa*, seragam batik khas pesantren ibnul qoyyim putra dan celana hitam digunakan setiap hari *rabu* dan *kamis*.
- d. Jilbab diwajibkan menutupi pundak atau satu jengkal dari pundak.
- e. Bersepatu hitam *pantovel* bukan sepatu *cat* (olah raga) dan berkaos kaki warna putih.
- f. Menggunakan *badge* Madrasah dan OSIS serta berpapan nama untuk seragam OSIS, menggunakan *bagde* pondok pesantren ibnul qoyyim putri dan papan nama untuk seragam pondok.

II. DI LUAR PROSES KBM

- a. Berpakaian yang rapi,berkaos kaki, sopan, dan menutup aurat.
- b. Berpakaian PRAMUKA lengkap dengan asesorisnya dalam kegiatan pramuka.
- c. Sholat berjama'ah dengan berpakaian lengkap.
- d. Menggunakan pakaian olah raga selama kegiatan olah raga.
- e. Menggunakan kemeja dan celana panjang yang rapi dan sopan selama kegiatan *muhadharah* (public speaking).
- f. Wajib menggunakan *legging* sebagai pakaian pelengkap harian.

- g. Tidak diperkenankan menggunakan jilbab transparan (kain paris dan sejenisnya)

BAGIAN II

MAKAN DAN MINUM

Pasal 6

1. Makan tepat pada waktu dan tempat yang telah disediakan.
2. Mempunyai peralatan makan dan minum, kecuali piring karena telah disediakan oleh pesantren.
3. Menjaga adab makan dan minum.
4. Menghabiskan makanan dan minuman yang telah diambil dan tidak membuang makanan dan minuman.
5. Tidak berlaku *tabdzir* ataupun mencela makanan dan minuman.
6. Mencuci peralatan makan dan minum sendiri.
7. Makan makanan dan minum minuman yang halal dan baik.
8. Tidak diperkenankan makan di kelas dan area asrama (kecuali yang sakit).

BAGIAN III

TIDUR

Pasal 7

1. Tidur pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.
2. Memiliki perlengkapan tidur.
3. Menjaga ketenangan di kamar.
4. Berpakaian lengkap saat tidur dan tidak diperbolehkan memakai celana pendek.
5. Menggunakan perlengkapan tidur masing – masing.
6. Melaksanakan wudhu dan dzikir sebelum tidur.

BAGIAN IV

MENERIMA TAMU

Pasal 8

1. Berpakaian rapi ketika menerima atau menemui tamu.

2. Tidak diperkenankan menerima tamu yang bukan mahroh.
3. Menjaga sopan santun dalam menerima tamu.
4. Memuliakan tamu.
5. Menerima tamu pada tempat dan waktu yang telah ditentukan.
6. Mentaati tata tertib yang ada di ruang tamu.

BAGIAN V BERBICARA

Pasal 9

1. Berkata jujur dan sopan.
2. Memanggil dengan panggilan baik.
3. Tidak menghibah dan sejenisnya.
4. Menggunakan bahasa resmi pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.



Pasal 10

1. Berakhlak baik dalam bergaul.
2. Memuliakan ustadz dan ustadzah serta orang lain yang lebih tua.
3. Saling menghormati dan tolong-menolong sesama santri.
4. Mengucapkan salam bila bertemu ustad dan ustadzahnya serta sesama muslim, bertamu dan masuk ruangan/kamar.
5. Menghindari sifat iri dan dengki dengan sesama warga pondok pesantren.

BAGIAN VII KELUAR LINGKUNGAN PONDOK

Pasal 11

1. Meminta izin kepada pengasuhan santri atau bagian keamanan santri jika meninggalkan kompleks pondok pesantren.
2. Memiliki kartu perizinan.

3. Berpakaian rapi dan sopan ketika keluar lingkungan pondok pesantren.
4. Kembali ke pondok pesantren tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Perizinan selain hari Jum'at hanya diperkenankan apabila : sakit (atas rekomendasi Dokter) dan takziah bagi keluarga terdekat.

BAGIAN VIII

KEBERSIHAN

Pasal 12

1. Potongan rambut rapi dan dibawah telinga.
2. Tidak diperbolehkan mengecat rambut dengan bahan apapun.
3. Tidak Diperkenankan memanjangkan kuku.
4. Tidak diperkenankan merendam pakaian lebih dari 1 hari.
5. Mengambil jemuran masing – masing pada sore hari.
6. Bagi yang piket diwajibkan membuang sampah ketempat pembuangan akhir (TPA) setiap pagi dan sore hari
7. Tidak diperkenankan menaruh barang pribadi diluar lemari.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB IV

UPACARA

Pasal 13

1. Upacara bendera wajib diikuti oleh seluruh santriwati setiap tanggal 1
2. Apel mingguan dilaksanakan setiap hari sabtu.
3. Petugas upacara diatur oleh Koordinator Pramuka di bawah bimbingan Pengasuhan/Kesiswaan.

BAB VI

KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

Pasal 14

1. KBM dimulai pukul 07.00 WIB s/d 13.30 WIB.

2. KBM diatur dengan jadwal pelajaran yang telah disusun oleh bagian Kurikulum.
3. Siswa yang terlambat boleh mengikuti KBM apabila telah mendapatkan izin dari guru piket.
4. Siswa boleh menerima tamu pada jam istirahat dengan izin guru piket/bagian pengasuhan kecuali ada kepentingan yang mendesak.
5. Apabila berhalangan hadir wajib izin ke bagian pengasuhan dan memberikan surat rekomendasi pengasuhan ke guru piket.
6. Apabila berhalangan hadir karena belum kembali ke pondok pesantren wajib memberitahu kepada bagian pengasuhan/ wali kamar/guru piket, dan menyerahkan surat keterangan apabila sakit dan diantar oleh wali atau orang tua.
7. Setiap siswa wajib mengikuti KBM dengan ketentuan;
 - a. Kehadiran minimal 90% dari setiap mata pelajaran yang diikuti (bila kurang dari 90% tidak diperbolehkan mengikuti ujian akhir semester atau ujian kenaikan kelas).
 - b. Setiap siswa harus dapat memenuhi standar nilai ketuntasan yang telah ditentukan pada setiap mata pelajaran.
 - c. Setiap siswa harus menyelesaikan tugas dan ulangan yang telah ditentukan oleh guru.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
BAB VII
PENDIDIKAN DAN PENGAJARAN NON FORMAL

Pasal 15

1. Kegiatan tausiyah umum dilaksanakan setiap sabtu sore setelah sholat maghrib, sedang tausiyah kamar waktu diserahkan kepada para wali kamar (*musyrifah*).
2. Qiro'atul Qur'an, Tahfidzul Qur'an, dan kursus diselenggarakan sesuai jadwal.
3. Kegiatan belajar malam dimulai setelah makan malam dan berakhir pada pukul 21.30 WIB.

BAB VIII
KEWAJIBAN DAN LARANGAN

Fasal 16

SANTRI DIWAJIBKAN;

1. Mentaati tata tertib yang telah diatur dan ditetapkan oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
2. Menganut Aqidah Islamiyyah yang benar berdasarkan kepada al-Qur'an dan as-Sunnah.
3. Meningkatkan pemahaman kepada Aqidah Islamiyyah, mengamalkannya, mendakwahkanya, sabar, dan istiqomah dalam mengamalkannya.
4. Berada di asrama selama mengikuti pendidikan di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
5. Menjunjung tinggi nilai-nilai agama Islam dan memeliharanya dalam kehidupan sehari-hari.
6. Sholat berjama'ah lima waktu di masjid.
7. Menjaga nama baik Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra di dalam lingkungan pesantren maupun di luar lingkungan pesantren.
8. Patuh dan taat kepada Pimpinan Pesantren dan staff pembantunya.
9. Menghormati ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
10. Mengikuti seluruh kegiatan yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
11. Meningkatkan kualitas dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan minat.
12. Menjaga ketertiban, kebersihan, dan keamanan Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra.
13. Memiliki perlengkapan pribadi (kasur, peralatan makan dan minum, alata mandi, perlengkapan solat, dan perlengkapan belajar).
14. Berbicara dengan bahasa resmi.
15. Makan tepat pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
16. Tidur pada pukul 22.00 WIB di kamar masing-masing.

SANTRI WATI DILARANG;

1. Meninggalkan pondok pesantren dan pelajaran tanpa izin.
2. Merusak nama baik pondok pesantren dan madrasah, dengan sengaja ataupun tidak sengaja.
3. Membawa, Menyewa, Meminjam sepeda motor.
4. Membawa, memakai, menyimpan, mengedarkan obat terlarang, VCD/bacaan tidak terdidik, dan benda-benda elektronik, modem, alat musik
5. Menitipkan (point 4) kepada bagian kewanitaan)
6. Membawa senjata tajam, senjata api, petasan, atau bahan peledak dan sejenisnya yang tidak ada hubungannya dengan pendidikan atau pelajaran.
7. Membuat keonaran di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren.
8. Memakai gelang, anting, kalung, tindik hidung atau bibir dan rantai.
9. Menyimpan, menggunakan, atau memiliki barang yang bukan haknya.
10. Mengotori lingkungan dan fasilitas pondok pesantren dan madrasah.
11. Membawa rokok dan merokok selama belajar di Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri.
12. Merusak barang inventaris Pondok Pesantren atau Madrasah.
13. Berhubungan dengan lawan jenis yang bukan muhrim di dalam lingkungan pondok pesantren atau di luar lingkungan pondok pesantren.
14. Berhubungan dengan sesama jenis diluar batas kewajaran.
15. Memeras atau memaksa teman/orang lain untuk memberikan barang atau melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama Islam dan atau bertentangan dengan peraturan Pondok Pesantren.
16. Menganiaya, mengintimidasi, atau menghakimi sesama warga pesantren.
17. Berkelahi, membuat keributan atau kekecauan dalam bentuk apapun.
18. Menjadi anggota gank atau membuat gank di dalam pondok pesantren atau di luar pondok pesantren.

19. Makan, berolah raga, dan tidur tidak pada waktu dan tempat yang telah ditentukan.
20. Mengadakan kegiatan pribadi atau kelompok dengan mengatasnamakan pesantren.
21. Memasuki ruang kantor, dapur pesantren, kamar ustadz kecuali yang bertugas atauizinkan oleh berwenang.
22. Menginap di rumah penduduk sekitar pondok pesantren Ibnu Qoyyim Putri.
23. Belajar malam di luar tempat yang ditentukan.
24. Membunyikan bel, kecuali yang bertugas.
25. Menerima atau membawa tamu/teman ke asrama santriwati.
26. Berkunjung ke rumah penduduk tanpa ada kepentingan.
27. Membawa hewan peliharaan.
28. Melakukan tindakan asusila/pelecehan seksual.
29. Memakai pakaian dan atribut politik ataupun golongan.
30. Memakai pakaian dari bahan transparan, jeans, atau sejenisnya.
31. Membawa pakaian lebih dari jumlah yang ditentukan (maximal 10 stel selain seragam).
32. Membuat atau memakai seragam tertentu tanpa seizin bagian pengasuhan santriwati.

**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**
**BAB IX
SANKSI**

Pasal 17

Santriwati yang melanggar tata tertib dikenakan sanksi sebagai berikut;

1. Teguran lisan dan sanksi ringan.
2. Penyitaan
3. Peringatan tertulis dan pemberian tugas.
4. Panggilan orang tua.
5. Pembacaan surat pernyataan.
6. Skorsing atau menegmbalikan sementara pembinaan santri kepada orang tua/wali.

7. Dikeluarkan atau mengundurkan diri dan dikembalikan pembinaannya kepada orang tua.

BAB X

KENDALI PELAKSANAAN

Pasal 18

Pembentukan pribadi santriwati yang disiplin memerlukan adanya;

1. Pelaksanaan tata tertib santrwati secara konsisten dan berkesinambungan yang dilandasi azas asah, asih dan asuh.
2. Penegakan pelaksanaan sanksi bagi santriwati yang melanggar tata tertib secara adil dan bijaksana.
3. Catatan administrasi yang dapat dipertanggungjawabkan dan menjadi alat bukti.
4. Tindakan pencegahan, perbaikan, dan pengawasan secara bersama, terarah, terus menerus oleh seluruh pengasuh pesantren (direktur, wakil direktur, staff, ustadz, karyawan, antar santri sendiri).
5. Suri tauladan, kasih sayang, perhatian, asah, asih, dan asuh merupakan dasar pembinaan terhadap santri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

BAB XI

PENGHARGAAN

Pasal 19

Bagi santri yang menunjukkan prestasi yang baik dalam melaksanakan kegiatan, akan diberikan *reward* atau penghargaan sesuai dengan prestasi yang diraih. Adapun bentuk penghargaan ditetapkan dengan ketentuan khusus.

BAB XII

POINT SANKSI PELANGGARAN TATA TERTIB

Pasal 20

Bagi santri yang melanggar tata tertib madrasah akan menerima sanksi berdasarkan Bobot Point.

Bobot Point dihitung, dilaksanakan dan diberlakukan setiap tahun selama santri tersebut menjadi anggota keluarga pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putra Yogyakarta dari kelas I-VI KMI.

Tabel 8. BOBOT KUALIFIKASI SANKSI PELANGGARAN SBB

N O	JENIS PELANGGARAN	SANKSI
1.	TERLAMBATAN a. Kembali ke pondok kurang dari 24 jam b. Kembali ke pondok lebih dari 24 jam c. Lebih dari 10 menit masuk kelas	Sedang Berat Ringan
2.	Tidak kembali setelah izin keluar kelas	Sedang
3.	KEHADIRAN a. Tidak masuk kelas tanpa keterangan b. Tidak mengikuti apel Bulanan c. Tidak solat berjamaah dimasjid d. Tidak mengikuti kegiatan pesantren Kurang dari 3 kali e. Tidak mengikuti kegiatan pesantren lebih dari 3 kali	Berat Ringan Berat Ringan Sedang
4.	SERAGAM a. Memakai eragam tidak rapi b. Tidak memakai atribut/badge osis/papan nama c. Tidak memakai sepatu sesuai ketentuan	Ringan Ringan Ringan

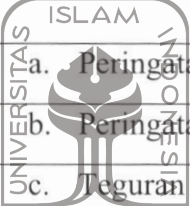
	dan berkaos kaki. d. Membiarkan pakaian sobek dan tidak dijahit e. Memakai seragam tidak sesuai ketentuan f. Tidak memakai dalaman kerudung topi	Ringan Ringan Ringan
5.	KEPRIBADIAN a. Rambut dicat dengan bahan apapun b. Memakai anting, cincin dan kalung c. Memotong rambut diatas telinga d. Berhubungan dengan lawan jenis/berpacaran e. Liwath /pelecehan seksual	Sedang Sedang Ringan Berat Berat
6.	KETERTIBAN a. Mengotori atau mencoret-coret fasilitas pesantren b. Merusak/menghancurkan barang milik pesantren/orang lain c. Makan, belajar dan tidur bukan pada tempatnya d. Membuang sampah tidak pada tempatnya e. Membuat keributan/kegaduhan didalam kelas saat belajar/dituar kelas f. Membawa barang yang tidak ada kaitannya dengan pelajaran tanpa seizin pengasuhan g. Meninggalkan kelas tanpa izin saat pelajaran berlangsung h. Meninggalkan pesantren tanpa izin kurang dari 12 jam i. Meninggalkan pesantren tanpa izin lebih dari 12 jam j. Membawa VCD, HP, Bacaan porno dan elektronik lainnya k. Membawa buku yang tidak berpendidikan	Ringan Ringan Ringan Ringan Ringan Ringan Ringan Sedang Berat Berat Sedang

	(tarbawi) l. Membawa, menyewa / memijam motor m. Membawa, menghisap rokok dilingkungan pesantren maupun di luar pesantren n. Tidak mempunyai perlengkapan pribadi o. Tidak mengunci almari p. Berkunjung kerumah pendudukan tanpa ada kepentingan q. Memakai pakaian, atribut yang berbau politik/golongan r. Membawa kendaraan tanpa seizin pengasuh s. Membawa peliharaan/hewan	Berat Berat Ringan Ringan Sedang Ringan Berat Sedang
7.	PERBUATAN MELAWAN HUKUM a. Memeras/mengompas antar teman/orang lain b. Menganiaya teman atau orang lain di lingkungan pesantren c. Mencuri, menggelapkan barang milik orang lain d. Mencuri barang milik pesantren e. Memalsu tanda tangan orang lain dan administrasi kegiatan madrasah/pesantren f. Berkelahi antar santri pondok pesantren Ibnul Qoyyim Putri g. Berkelahi dengan sekolah atau madrasah lain yang disebabkan oleh santri Pondok Pesantren Ibnul Qoyyim Putri	Berat Berat Berat Berat Berat Berat Berat
8.	MELAWAN PIMPINAN PONDOK PESANTREN, GURU DAN KARYAWAN a. Penghinaan dengan lisan, tulisan, perbuatan, melalui segala media b. Penghinaan disertai dengan ancaman	Berat Berat

	c. Penghinaan disertai dengan pemukulan	Berat
--	---	-------

Hal-hal yang belum/tidak tercantum dalam tata tertib akan ditetapkan kemudian.

Tabel 9. Tahap/rincian SANKSI yang akan dikenakan dan diberlakukan kepada siswa yang melanggar tata tertib dan disiplin pesantren :

No	JUMLAH POINT	SANKSI
1	Ringan	 a. Peringatan secara lisan b. Peringatan secara lisan dan sanksi c. Teguran tertulis dan Tugas
2	Sedang	a. Peringatan dan sanksi b. Peringatan , teguran dan Sanksi c. Teguran tertulis , sanksi dan Tugas
3	Berat	a. Penyitaan b. Teguran tertulis, sanksi, tugas, khimar, dan backlist c. Pemanggilan orang tua, surat perjanjian diatas materai 6000,- dan backlist d. Pengembalian kepada orangtua
Barang-barang sitaan yang sudah ditetapkan larangannya, apabila disita/ diambil , tidak akan dikembalikan.		

NB.

- Pelanggaran ringan akan terhapus dalam satu semester

- Pelanggaran sedang akan terhapus dalam satu tahun
- Pelanggaran berat berlaku selama bersetatus santriwati pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 2

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN PONDOK PESANTREN IBNUL QOYYIM YOGYAKARTA

Untuk mencapai standar mutu pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan secara nasional, kegiatan pembelajaran di pondok pesantren mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan nasional sebagai berikut.

a. Standar kompetensi lulusan tingkat satuan pendidikan

1. Mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja.
2. Memahami kekurangan dan kelebihan diri.
3. Menunjukkan sikap percaya diri.
4. Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas.
5. Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras dan golongan sosial ekonomi dalam lingkup nasional.
6. Mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif
7. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif
8. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
9. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
10. Medeskripsi gejala alam dan sosial
11. Memanfaatkan lingkungan secara bertanggung jawab
12. Menerapkan nilai – nilai kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara demi terwujudnya persatuan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia
13. Menghargai karya seni dan budaya nasional
14. Menghargai tugas pekerjaan dan memiliki kemampuan untuk berkarya
15. Menerapkan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.
16. Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan santun

17. Memahami hak dan kewajiban diri dan orang lain dalam pergaulan di masyarakat
18. Menghargai adanya perbedaan pendapat.
19. Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis naskah pendek sederhana.
20. Menunjukkan keterampilan menyimak, membaca, menulis, dan berbicara dalam bahasa Indonesia, dan inggris sederhana.
21. Menguasai pengetahuan yang diperlukan mengikuti untuk pendidikan menengah

b. Standar kompetensi lulusan pondok pesantren Ibnul Qayyim

Sebagai berikut :

1. Hasil Nilai Ujian Tahfidz baik sesuai standar target minimal pondok pesantren Ibnul Qayyim
2. Hasil Nilai Ujian Pondok minimal KKM, sebagai berikut:

Materi	KKM
Aqidah	75
Ushul Fiqih	75
Tahfidz	75
Nahwu	75
Ta'bir	75
Ulumul Qur'an	75
Ulumul Hadits	75

3. Mengikuti UAMBN dan UN
4. Hasil Nilai Amaliyah tadris baik
5. Hasil Nilai Taftisy Kutub Baik
6. Hasil Nilai Fathul Kutub Baik
7. Menulis Karya Tulis

8. Hasil Kegiatan Muballigh Hijrah Baik
9. Hasil Kegiatan Bakti Sosial Baik
10. Hasil Kegiatan Studi Ekonomi Baik
11. Hasil Kegiatan Wakaf Baik
12. Hasil Kegiatan Pembekalan Kemasyarakatan Baik



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 3

PEDOMAN UMUM WAWANCARA POLA PEMBINAAN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

1. Menurut bapak , apa yang melatar belakangi berdirinya Ma Ibnul Qayyim yogyakarta?
2. Sejak kapan Ma Ibnul Qayyim menerapkan sistem *boarding school*?
3. Apa maksud dan tujuan diberlakukannya sistem *boarding school*?
4. Bagaimana Pola pembinaan *boarding school* yang yang diterapkan di MA Ibnul Qayyim?
5. Bagaimana menurut pandangan bapak mengenai sisitem *boarding school* yang diterapkan di Ma Ibnul Qayyim?
6. Bagairnana Pembentukan karakter yang ada di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?
7. Apa saja yang sudah dapat terlihat dari hasil pembentukan karakter MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?
8. Bagaimana hasil dari penerapan sistem *boarding school* dalam membentuk karakter/ kepribadian siswa di MA Ibnul Qayyim ?
9. Karakter yang seperti apa yang diharapkan dari penerapan sistem *boarding school*?
10. Bagaimana cara pola pembinaan *boarding school* dapat terlaksana sesuai tujuan?
11. Apakah pondok Pesantren Ibnul Qayyim itu merujuk pada salah satu pesantren tertentu?
12. Apa kendala – kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan sistem *boarding school* dalam membentk karakter siswa MA Ibnul Qayyim?

Lampiran 4

HASIL WAWANCARA POLA PEMBINAAN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Nama : Rohadi Agus Salim

Jabatan : Pimpinan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Menurut bapak , apa yang melatar belakangi berdirinya Ma Ibnul Qayyim yogyakarta?

MA ibnul Qayyim dan sekolah pesantren pada umumnya muncul sebagai jawaban atas keprihatinan para pendiri terhadap konsep pendidikan secara utuh. Siswa – siswa yang berada pada lembaga pendidikan umumnya bagus dalam hal akademik, akan tetapi dalam segi keagamaan baik pengetahuan dan prilakunya masih jauh dari norma – norma keislaman, walaupun tidak dapat digeneralisasikan semua. Sebaiknya siswa – siswa di lembaga pendidikan islam secara agama lebih baik dari pada mereka yang ada pada lembaga pendidikan umum tapi lembah dalam bidang akademik. Tapi MA Ibnul Qayyim sistem Boarding school yang ditawarkan dengan keunggulan anak berbahasa arab dan inggris yang tidak dimiliki oleh anak dipendidikan umum, jadi secara akademik dan agama sama – sama dapat.

Sejak kapan MA Ibnul Qayyim menerapkan sistem *boarding school*?

Diterapkannya sistem boarding school sejak dari berdirinya Pondok Pesantren Putra-putri Ibnul Qoyyim didirikan tanggal 10 Dzulqo'dah 1403 bertepatan dengan 20 Agustus 1983 dan merupakan salah satu amal usaha dari PDHI Yogyakarta yang perkembangannya sampai saat ini.

Apa maksud dan tujuan diberlakukannya sistem *boarding school*?

Pertama. Kami ingin betul – betul mengawal sebuah cita – cita bahwa generasi muda itu benar – benar tangguh. Tangguh secara akidah,

tangguh secara ilmu pengetahuan, tangguh secara ukhrawi. *Kedua*, kita ingin memberikan contoh dalam konteks *Fastibul Khoiroh* bersama elemen- elemen atau lembaga- lembaga islam untuk menghadirkan kembali cita – cita yang dahulu pernah ada oleh teman- teman yang memberikan pengajaran pendidikan dengan pendidikan akhlak dan karakter pula. *Ketiga*, Tentunya juga menginginkan keseimbangan antara pendidikan diniyah dan non – diniyahnya.

Bagaimana Pola pembinaan *boarding school* yang diterapkan di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

Kebutuhan akan pembinaan sistem *boarding school* sebagai nilai tambah dalam bidang agama semakin dirasakan oleh para pendiri MA ketika memahami bahwa masa – masa SMA adalah masa dimana siswa mulai menunjukkan jati dirinya terutama dunia luar.

Pola Pembinaan yang diterapkan di *boarding School* Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta adalah sistem kepesantrenan (*boarding*) yang fokus utama pendidikannya itu pendidikan umum. Kebanyakan pesantren kan menjadi fokus utama pendidikan mengikuti pola pembinaan yang merupakan bagian dari sistem pendidikan umum bukan sebaliknya pendidikan umum yang mengikuti pola pendidikan pesantren.

Apakah pondok Pesantren Ibnul Qayyim itu merujuk pada salah satu pesantren tertentu?

sistem *Boarding School* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta bukanlah mengacu kepada salah satu pola *Boarding School* tertentu, melainkan hasil dari perpaduan beberapa sistem *Boarding School* khususnya pesantren yang kemudian mengalami beberapa elaborasi. “Setelah dibentuk MA ibnul Qayyim menjadi sistem *Boarding School*, MA Ibnul Qayyim meminta tenaga Pengajar dari Gontor 1 Ponorogo untuk membantu mengajar dengan konsep *boarding*nya disana.

Yang hendak digali dari sistem *Boarding School* tersebut adalah ingin memunculkan kedisiplinan dan berjiwa islami yang ada pada pesantren modern yang pada waktu itu identik dengan Gontor. Apalagi Gontor adalah pesantren Modern yang penerapannya mengunggulkan

bahasa arab dan Inggris dalam percakapan sehari – hari. Dan juga hendak memunculkan kebaikan – kebaikan yang dimiliki oleh pesantren salafiyah seperti Nahdhiyyin karakter- krakter yang dipandang baik seperti kesantunan dan kepatuhan terhadap ustad – ustazahnya. Tapi secara keseluruhan sistem pendidikan dan kepesantrenan Ibnul Qayyim Yogyakarta mengacu pada pondok Gontor.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 5

HASIL WAWANCARA POLA PEMBINAAN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Nama : Atik Malikhah Masnun

Jabatan : Kepala sekolah Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Bagaimana Pembentukan karakter yang ada di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

Pembentukan karakter yang ada di Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta dapat diketahui dari kegiatan-kegiatan yang ada disini. Misalnya karakter religius siswa terlihat saat mereka mengerjakan sholat berjamaah dimasjid tepat waktu, sholat malam, mengikuti kegiatan tahsin dan tahfiz. Pembentukan karakter mandiri juga dapat terlihat saat mereka mengikuti kegiatan tausiah, kerjabakti masal seperti itu.

Bagaimana pola pembinaan karakter siswa *Boarding school* setelah diberlakukannya tata tertib ?

Karakter siswa yang kurang mandiri, disiplin saat di rumah, di *Boarding School* akan terbentuk tanpa disadari dengan diberlakukannya tata tertib yang ada. Tata tertib sangat berpengaruh bagi seluruh santriwati. Hal – hal yang apa bila di rumah dikerjakan oleh orang tua ketika diasrama dilakukan siswa sendiri.

Menurut Ibu, Hasil apa yang sudah didapat terlihat dari pola pembinaan boarding school di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

Sejak pertama didirikannya ponpes Ibnul Qayyim Yogyakarta, kami sudah menerapkan sistem boarding school. Karena memang kami dasarnya adalah pesantren. Pola pembinaan yang terlihat diantaranya kedisiplinan santri dalam menjalankan aturan – aturan yang diberlakukan

di PONPES Ibnul Qayyim. Mereka bangun malam, sholat malam, tepat waktu. Lain hal nya dengan mereka yang awal masuk kesini, harus di oprak – oprak supaya bangun. Ada Beberapa yang telah kami dapat juga tidak hanya pintar secara akhlaknya saja tapi pintar secara pengetahuan. Bahasa Arab dan bahasa inggris santri sudah mulai lancar, jadi seteah mereka keluar dari sini mereka dapat melanjutkan keperguruan tinggi yang bagus. Karena memang disini mereka diajarkan untuk berbahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan sehari – hari.

Bagaimana karakter religius siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

Sepanjang pemahaman kami, insyaAllah karakter religius siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta sudah cukup baik. Dibandingkan saat mereka pertama kali datang kesini atau saat MTS. Saat MTS kami harus mengajarkan sesuatunya dari awal mereka bangun malam, sholat tepat waktu, kapan mereka harus mencuci dan lainnya. Tapi setelah mereka naik ke MA mereka sudah mandiri dan mempunyai kesadaran yang tinggi. Karakter religius mereka juga mulai terbentuk disini. Dimana mereka sholat tepat waktu, tahsin dan tahfidz terlaksana dengan baik, mengerjakan sholat malam, sholat sunah tanpa harus menunggu disuruh.

Bagaimana pembentukan karakter siswa melalui kegiatan Night Studi Program?

Adapun karakter mandiri siswi terbentuk melalui kegiatan NSP karena ada atau tidak adanya ustadzah dalam kegiatan ini, siswa dapat terus belajar mandiri dengan teman – teman yang lebih faham. Hal demikian tidak menjadikan siswi bergantung kepada guru melainkan dimanapun mereka bisa belajar. Sedangkan karakter gemar membaca terbentuk karena tanpa membaca maka wawasan siswi akan sangat sempit, Sempinya pengetahuan akan berpengaruh juga terhadap kesulitan menjawab tugas – tugas dan soal- soal ujian nantinya.”

Lampiran 6

HASIL WAWANCARA POLA PEMBINAAN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Nama : Fatimah Zahro Azizah

Jabatan : Koordinator Pengasuhan PonPes Ibnu! Qayyim
Yogyakarta

Bagaimana Peran pola pembinaan Boarding school dalam pembentukan karakter MA Ibnu! Qayyim Yogyakarta?

Pola pembinaan yang dilakukan di asrama melalui kegiatan kerohanian santri sangat berperan penting dalam pembentukan karakter santri. Karena dengan *Boarding School* kita memandang bahwa proses pendidikan itu lebih maksimal, pengetahuan diniyah anak juga bisa dikembangkan. Karena disitu santriwati dikondisikan selama 24 jam. Para ustadzah memberikan jadwal setiap hari kapan mereka belajar, istirahat, mandi, dan tidur.

Bagaimana hasil dari penerapan sistem *boarding school* dalam membentuk karakter/ kepribadian siswa di MA Ibnu! Qayyim ?

Sekalipun sudah menerapkan sistem *Boarding School* bukan berarti pembentukan karakter itu merupakan perkara yang mudah . Tidak menutup kemungkinan bahwa karakter yang terbentuk tidak sesuai yang diharapkan. Hal ini tentu didasari oleh pandangan bahwa manusia adalah insan yang berfikir dan memiliki ruang kebebasan dalam menentukan hal yang disukai bahkan dipilihnya. Sebalik apapun sistem nantinya akan kembali kepada siswa masing – masing. Merupakan hal yang menyulitkan mendidik anak – anak yang pada pendidikan sebelumnya baik dari sekolah menengah pertama atau pendidikan keluarga tidak

memiliki pendidikan yang memadai. Terlebih lagi apabila kepedulian orang tua kurang terhadap anaknya. *Boarding School* dianggap sebagai bentuk penekanan kepada siswa. Bahkan lebih jauh lagi, ditengah sistem yang begitu ketat siswa masih sempat juga melakukan pelanggaran seperti main game internet dan lainnya.

Bagaimana Karakter kegiatan tahsin dan Tahfidz dapat tercapai?

Kami memberikan ayat – ayat jus 29 – 30 karena ayat tersebut lebih sering digunakan ketika sholat dan mudah dihafal. Setiap Ustadzah MA Ibnul Qayyim memiliki kartu prestasi bacaan Al – Qur'an untuk memantau sejauh mana hafalan para santri. Karakter yang telah tercapai dalam kegiatan tahsin dan tahfidz ini ya kerja keras dan sesering mungkin menghafalkan ayat – ayat al Qur'an agar mereka dapat mempersiapkan diri saat kegiatan setoran hafalan dilaksanakan.

Apa yang dilakukan ketika terjadi konflik antar siswa diasrama?

Untuk mencegah terjadinya konflik, kami memberikan punishment yang cukup berat. Misal bagi siswa yang berkelahi atau berantem diasrama ataupun diluar maka ia akan dapat skor tinggi dan scorsing karena termasuk pelanggaran berat. Walaupun demikian diakui bahwa itu akan tetap ada, akan tetapi aturan dan metode tersebut efektif untuk menghilangkan ketegangan konflik diantara para santri. Hukuman yang paling berat adalah memanggil kedua orang tua, apabila tidak bisa diselesaikan maka siswa akan dikeluarkan.

Bagaimana pola pembinaan boardingschool dalam mekanisme perizinan siswa?

Biasanya kami memberikan izin santri saat hari libur pekan ke 2. Mereka boleh pulang atau keluar disekitar asrama untuk membeli perlengkapan sekolah. Tapi kami memberi waktu batas perizinan. Perpulangan juga kami atur dalam mekanisme perizinan. Agar pola pembinaan santri terlaksana dengan baik.

Lampiran 7

HASIL WAWANCARA POLA PEMBINAAN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Nama : Perwakilan Pembina Asrama putri Ibnul Qayyim Yogyakarta

Jabatan : Pembina Asrama Putri Ibnul Qayyim Yogyakarta



Karakter yang seperti apa yang diharapkan dari penerapan sistem *boarding school*?

“Karakter tidak dapat dibentuk dalam sehari. Melaikan melalui pembiasaan secara rutin. Bagi saya, dalam pembinaan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan segala hal yang dilakukan siswi dengan pendidikan karakter.. Nah, dengan diberlakukannya aturan adab ini siswa jadi paham bahwa dengan pendidikan karakter inilah mereka dapat beradab yang benar, bertutur kata yang baik. Adab bagaimana dia dengan orang tua, guru, ustadz, atau lainnya akan terbentuk.”²

Bagaiman pola pembinaan *boarding school* siswa mengenai adab-adab siswa?

Adab- adab siswa sangat diatur di MA ibnul Qayyim Yogyakarta. Misalnya adab mereka makan, kapan mereka makan, tidak boleh membuang makanan, makanan yang sudah mereka ambil harus dihabiskan. Adab tidur juga ada disini, pukul 21.00 mereka diwajibkan harus sudah tidur. Tidak ada yang mengobrol, masih di luar kamar dan

²Wawancara dengan Isna Kholifa, Pembina Asrama, tanggal 23 Maret 2017

masih banyak lagi adab siswa yang diatur dalam pembinaan siswa *boarding school*.³

Bagaimana karakter peduli sosial siswa MA bnul Qayyim Yogyakarta dan bagaimana Pula menumbuhkan karakter tersebut dalam diri siswa melalui sistem *Boarding School*?

Kita ada kegiatan “we care we share”. Dalam kegiatan ini anak – anak membuat proposal sendiri lengkap dengan rincian biayanya. Pembimbing tinggal acc saja. Kalau memang kegiatannya bagus, maka jalankan. Satu kelompok sekitar 35 orang. Masing – masing memiliki program sendiri – sendiri. Ada yang membersihkan kampung halaman, ada yang membantu jualkan jajanan masyarakat di koprasi, ada program mengajar TK, dan lainnya.⁴

Bagaimana pembentukan Karakter siswa melalui kegiatan Queen of language?

Suasana Pondok Pesantren MA Ibnul Qayyim yogyakarta begitu cerah ketika diadakan kompetisi ini. Para santriwati sangat antusias dan bersemangat. Dalam kegiatan ini juga kreatifitas siswa sangat dibutuhkan. Para peserta lomba diwajibkan menggunakan baju dengan memanfaatkan benda yang ada. Sehingga para siswi membuat berbagai jenis gaun yang divariasikan menggunakan bahan jilbab, selimut, bunga dari kertas atau benda apa saja yang bisa dijadikan hiasan pakaian dengan kreasi masing – masing. Selain mengasah kemampuan bahasa arab dan bahasa inggris santri, acara ini juga dapat melatih pembentukan karakter

Bagaimana karekter tanggung jawab siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dan bagaimana pula pola pembinaan dalam menumbuhkan karakter tersebut diri siswa melalui sistem *boarding school*?

³Wawancara dengan Anisa Zulfa Latifa, pembina Kesantrian Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta tanggal 24 Maret 2017

⁴Wawancara dengan Usri yusrania pembina Asrama, tanggal 24 maret 2017

⁵ wawancara dengan Dyah Wahyuningsih, pembina bahasa Pindok pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta tanggal 29 maret 2017

Tentu yang utama teladan yang diberikan oleh pembina – pembina asrama. Kemudian siswa – siswa juga dibina dengan aturan – aturan yang ada. Selain itu kami juga memberikan nasehat – nasehat kebaikan dalam diri siswa.⁶

Bagaimana cara menumbuhkan karakter cinta tanah air dalam diri siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

Karakter cinta tanah air tumbuh saat mereka mengikuti kegiatan pramuka. Kegiatan pramuka adalah kegiatan ekstra kurikuler unggulan disini. Banyak prestasi yang sudah kami raih. Seperti juara – juara dikejuaraan JAMBORE nasional. Kami juga banyak perwakilan siswa yang ikut kemah JAMBORE di luar Jawa.⁷

Bagaimana menumbuhkan karakter gemar membaca yang ada di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta?

MA Ibnul Qayyim Yogyakarta menyediakan perpustakaan yang dapat diakses oleh siswa. Kami juga sering mengadakan kegiatan pelatihan sahabat perpustakaan.. Kami juga mengadakan lomba pembuatan kliping, membuat artikel, karya tulis dalam bentuk bahasa Arab dan Inggris dan masih banyak lagi kegiatan lainnya.⁸

⁶Wawancara dengan Anisa Zulfa Latifa, pembina kesiswaan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta tanggal 24 Maret 2017

⁷Wawancara dengan Anisa Zulfa Latifa, pembina kesiswaan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta tanggal 24 Maret 2017

⁸Wawancara dengan Dyah Wahyu Ningsih, pembina bahasa, Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Yogyakarta, tanggal 24 Maret 2017

Lampiran 8

HASIL WAWANCARA POLA PEMBINAAN BOARDING SCHOOL UNTUK MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI MA IBNUL QAYYIM YOGYAKARTA

Nama : Perwakilan MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

Jabatan : siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

Bagaimana Pembentukan Karakter melalui Kegiatan Ilqoul Qur'an?

Diah Arliana siswa kelas XI MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

Setiap hari kami di beri 5 mufrodat baru untuk dihafalkan beserta contohnya. Dilingkungan Asrama, kantin, maupun disekolah setiap hari senin – kamis kami wajib menggunakan bahasa Arab dalam percakapan sehari – hari. Dan setiap Jumat, Sabtu dan Minggu kami juga wajib menggunakan Bahasa Inggris. sewaktu kelas X saya pernah melanggar karna ada mufrodat yang tidak hafal, saya lakukan berulang sampai 3 kali dan ada teman yang melaporkan. Kemudian saya mendapatkan hukuman bersih – bersih kamar mandi.⁹

Bagaimana Persiapan kegiatan Tausiah yang telah telah adek lakukan?

Rosita Dewi siswa Kelas X MA Ibnul Qayyim Yogyakarta

saya sempat kurang percaya diri sedikit apalagi di lihat seluruh temen – temen Pesantren. Tapi saya sudah belajar dengan sungguh – sungguh, latihan jauh – jauh hari alhamdulillah berjalan lancar. Suka

⁹Wawancara dengan Dian Arliana siswi kelas XII Ma Ibnul Qayyim Yogyakarta, tanggal 27 Maret 2017

dengan kegiatan ini karena dapat melatih mental dan menjadikan saya rajin baca buku”¹⁰

Bagaimana Pembentukan karakter mengenai peraturan di PonPes Ibnul Qayyim Yogyakarta? Saya merasa malu pernah dihukum karena melakukan kesalahan. Disekolah saya harus memakai baju (Rompi) yang berbeda dengan teman yang lain. Tapi saya ikhlas menjalaninya karena inilah peraturan yang ada. Kedepannya saya akan berusaha untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.”¹¹

Bagaimana persiapan kegiatan Queen language yang adek lakukan?

Persiapan yang saya lakukan yaitu mengasah bahasa Arab dan Bahasa Inggris saya. Saya latih kembali bersama teman- teman tanya jawab di kelas seputar bahasa. Persiapan yang saya lakukan sudah 8 bulan yang lalu kak, karna melihat kakak tingkat yang sudah kemaren peranyaanya susah – susah. Kami juga menyiapkan costum dari slimut jilbab untuk pita, ya sekreatif mungkin.¹²

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

¹⁰Wawancara dengan Rosita dewi siswi kelas X MA Ibnul Qayyim Yogyakarta , 25 Maret 2017

¹¹Dian Khusnul Khotimah siswa kelas XI Wawancara pada tanggal hari kamis tanggal 23 maret 2017

¹²Wawancara dengan Ningrum aditya ningsih siswa kelas X , hari senin 28 Maret 2017

Lampiran 9

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN TATA TERTIB KEGIATAN RUTIN SISWA DI SEKOLAH DAN BOARDING SCHOOL

Hari : Senin, 20 Maret 2017

Waktu : 16.00 – 21.00

Lokasi : Pondok Pesantren Ibnul Qayyim
Yogyakarta

Nama Ustadzah Pembina : Rohad Agus Salim

No.	Point Tata Tertib	Nilai – Nilai karakter yang terbentuk
1.	Saat KBM di kelas	Religius, disiplin, dan tanggung jawab
2.	Saat Upacara	Disiplin, cinta tanah air, semangat kebangsaan, tanggung jawab, mandiri
3.	Saat istirahat	Religius, disiplin
4.	Saat makan Pagi	Tanggung jawab, disiplin
5.	Saat sholat dhuha	Religius , disiplin
6.	Salat sholat dzuhur dan ashar	Religius, disiplin
7.	Saat makan siang	Tanggung Jawab, disiplin
8.	Saat ada kekosongan jam belajar	Tanggung jawab, religius, disiplin
9.	Proses remedial	Tanggung jawab, Jujur
10	Saat masuk masjid	Religius, tanggung jawab
11	Saat kegiatan ekstrakurikuler	Disiplin dan tanggung jawab

12	Saat sholat magrib dan isya	Disiplin , religius
13	Saat tahsin,tahfidz dan kegiatan kepesantrenan	Disiplin, religius, kerja keras, gemar membaca dan tanggung jawab
14	Saat makan malam	Tanggung jawab dan disiplin
15	Saat belajar malam	Disiplin dan tanggung jawab
16	Saat berada di asrama	Tanggung jawab, Religius, disiplin, toleransi, jujur, bersahabat komunikatif, mandiri
17	Saat apel mingguan	Disiplin, tanggung jawab
18	Saat akan tidur	Disiplin,mandiri, Religius
19	Saat bangun tidur	Disiplin, religius
20	Adab Berpakaian	Religius, Disiplin

Deskripsi Data:

Karakter siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dibentuk melalui aturan – aturan dan tata tertib yang diberlakukan selama mengikuti program *Boarding School*. Aturan dan tata tertib tersebut berfungsi untuk menjaga dan membina karakter siswa agar tetap pada platform yang diharapkan. Tata tertib Kegiatan rutin siswa baik di sekolah maupun asrama Pondok Pesantren Ibnul Qayyim terdiri dari sub tatatertib. Setiap sub tata tertib memiliki point-poin aturan secara rinci yang harus dipatuhi sintriwati.

Interprestasi Data:

Melalui 20 aturan tata tertib yang diberlakukan di MA Ibnul Qayyim yang paling dominan terbentuk karakter adalah karakter Disiplin. Dari 20 point tata tertib dalam kegiatan rutin santriwati baik di sekolah maupun diasrama, didalamnya terdapat 11 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswi. Diantara karakter tersebut yaitu, 1) disiplin, 2) tanggung jawab 3) Jujur, 4)religius, 5) mandiri, 6) cinta tanah air, 7) semangat kebangsaan, 8) Gemar membaca, 9)Toleransi, 10) bersahabat komunikatif, dan 11), Kerja keras.

Lampiran 10

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

TATA TERTIB MEKANISME PERIZINAN SISWA

Hari : Selasa, 21 maret 2017
Waktu : 16.00 – 20.00
Lokasi : Pondok Pesantren Ibnul Qayyim
Nama Ustadz/ Ustadzah : Atik Malikhah Masnun

No	Point Tata Tertib	Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Yang Terbentuk
1.	Menerima / menemui tamu	Disiplin, tanggung jawab
2.	Saat masuk KBM di sekolah	Disiplin, tanggung jawab
3.	Terlambat tiba di kelas	Disiplin, tanggung jawab
4.	Meninggalkan kelas sebelum jam berakhir	Disiplin
5.	Saat meninggalkan Pesantren	Disiplin
6.	Saat Datang ke Pesantren	Disiplin

Deskripsi :

Tata Tertib dalam mekanisme perizinan terdiri atas 6 sub tata tertib. Sub-sub tata tertib tersebut meliputi menerima atau menemui tamu, saat masuk KBM di sekolah, Terlambat tiba di kelas, meninggalkan kelas sebelum jam berakhir, Saat meninggalkan pesantren, dan saat datang ke pesantren.

Interpretasi Data :

Dari enam point tata tertib dalam mekanisme perizinan siswa di dalamnya terdapat 2 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswa. Karakter disiplin terbentuk melalui 6 point tata tertib.

Karakter tanggung jawab terbentuk melalui 3 point tata tertib. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter disiplin lebih dominan terbentuk melalui tat tertib mekanisme perizinan santriwati.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 11

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

PROSEDUR PENYELESAIAN MASALAH SISWA

Hari : Rabu, 22 Maret 2017

Waktu : 16.00 – 21.00

Lokasi : Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Zahro

NO	Point Tata tertib	Nilai – nilai Karakter
1	Pelanggaran di <i>Boarding School</i>	Disiplin, tanggung jawab
2	Pelanggaran disekolah	Disiplin
3	Pelanggaran diluar sekolah	Disiplin

Deskripsi:

Prosedur penyelesaian masalah siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta diatur dalam sub 3 tata tertib. Sama seperti tata tertib lainnya, sub - sub tata tertib tersebut juga memiliki point- point aturan yang dapat membentuk karakter siswa. Aturan –aturan tersebut meliputi pelanggaran di *Boarding School*, pelanggaran disekolah, dan pelanggaran di luar sekolah. memulai aturan –aturan dengan sanksi yang ada dapat memberikan efek jera kepada siswa yang melanggar aturan yang diberlakukan tersebut. Peraturan atau sanksi dari pelanggaran yang dilakukan dapat mengikat siswa untuk melakukan hal-hal yang baik dan menjauhkan dari perbuatan-perbuatan buruk.

Interpretasi Data:

Dari tiga point tata tertib prosedur menyelesaikan masalah siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta di dalamnya terdapat 2 nilai pendidikan

karakter yang dapat membentuk karakter siswi. Karakter tersebut yaitu disiplin dan tanggung jawab. Masing- masing karakter dapat terbentuk melalui point – point aturan tata tertib dengan intensitas yang berbeda.

Karakter disiplin dapat terbentuk melalui 3 point aturan tata tertib. Hal ini menunjukkan bahwa karakter disiplin dapat dibentuk melalui semua point tata tertib tersebut. Karakter tanggung jawab dapat terbentuk melalui 1 point tata tertib. Ini berarti terdapat dua point aturan yang tidak membentuk karakter tanggung jawab yaitu point ke 2 dan 3. Dari uraian ini jelaslah bahwa karakter disiplin lebih dominan terbentuk melalui tata tertib prosedur penyelesaian masalah siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 12

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

TATA TERTIB ADAB _ ADAB SISWA

Hari : Kamis, 23 Maret 2017

Waktu : 16.00 – 21.00

Lokasi : Pondok Pesantren Ibnuul Qayyim

Nama Ustadzah : Isna Kholifa

No.	Adab siswi	Nilai- nilai pendidikan karakter yang dibentuk
1	Adab terhadap orang tua	Religius, kerja keras, cinta damai
2	Adab terhadap Guru dan Ustadzah	Religius, menghargai prestasi
3	Adab terhadap orang yang lebih Tua dan yang lebih muda	Religius, menghargai prestasi
4	Adab terhadap teman	Religius , cinta damai
5	Adab terhadap lawan jenis	Religius
6	Adab salam dan izin	Religius, disiplin
7	Adab berbicara	Bersahabat dan komunikatif
8	Adab makan dan minum	Religius, disiplin, peduli sosial
9	Adab berpakaian	Religius , disiplin
10	Adab tidur	Religius, disiplin
11	Adab di asrama	Religius, cinta damai, disiplin
12	Adab dalam majelis (Dikelas , masjid, dll)	Religius, brsahabat dan komunikatif, disiplin
13	Adab dalam masjid	Religius
14	Adab dikamar mandi	Religius, bersahabat dan komunikatif

15	Adab bertamu dan menerima tamu	Religius, bersahabat dan komunikatif
16	Adab beretangga	Religius
17	Adab dalam permainan	Bersahabat dan komunikatif, peduli lingkungan
18	Adab menjenguk orang sakit	Religius dan komunikatif

Deskripsi:

Selain tata tertib sebagaimana dijelaskan, MA Ibnul Qayyim juga memiliki tata tertib berupa adab – adab yang harus dipatuhi oleh siswa. Khususnya saat dimulainya program *Boarding School*, adab – adab tersebut terbagi 18 sub adab yang didalamnya masih terdapat lagi point – point aturan sebagai penjabar.

Pola pembinaan karakter melalui aturan adab-adab siswi yang benar dan baik sangat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter siswi. Seperti halnya dengan tata tertib sebelumnya, adab – adab diatas dapat membentuk karakter siswi MA Ibnul Qayyim karena bersifat mengikat bagi seluruh siswi. Melalui adab ini siswi dibiasakan untuk berlaku sesuai dengan akhlak kehidupan sehari-hari. Selain itu, hukuman pelanggaran dari adab – adab yang telah ditetapkan dapat menjadi pembiasaan spontan yang akan dilaksanakan jika siswi melanggar adab yang telah ditetapkan. Dengan demikian, melalui adab – adab tersebut dapat dilaksanakan proses pembentukan karakter melalui pola pembinaan yang telah diberlakukan.

Interpretasi data:

Dari point adab- adab siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta didalamnya terdapat 8 nilai pendidikan karakter yang dapat membentuk karakter siswi. Karakter- karakter tersebut meliputi karakter 1) Religius, 2) Kerja keras, 3) cinta damai, 4) menghargai prestasi, 5) disiplin, 6) bersahabat dan komunikatif, 7) Peduli sosial, dan 8) peduli lingkungan. Masing- masing karakter dapat terbentuk dari tiap – tiap point adab siswa

dengan intensitas yang berbeda- beda. Lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut.

Pertama, Karakter religius dapat terbentuk melalui 16 point adab siswa. Hal ini menunjukkan hanya ada 2 point adab siswa. Hal ini menunjukkan hanya ada 2 point adab yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point 7 dan 17. *Kedua*, karakter kerja keras hanya terbentuk melalui 1 point adab siswa yaitu point 1. *Ketiga*, karakter cinta damai dapat terbentuk melalui 3 point adab siswa yaitu point 1, 4, dan 11. *Keempat*, karakter menghargai prestasi dapat terbentuk melalui 2 point adab siswa yaitu point 2 dan 3. *Kelima*, karakter disiplin dapat dibentuk melalui 6 point adab siswa. Hal ini menunjukkan terdapat 12 point yang tidak membentuk karakter tersebut yaitu point 1, 2, 3, 4, 5, 7, 13, 14, 15, 16, 17, 18.

Selanjutnya karakter bersahabat dan komunikatif dapat terbentuk melalui 5 point adab siswa yaitu point 7, 12, 14, 15 dan 18. Karakter peduli sosial dapat terbentuk melalui 1 point adab siswa yaitu point 8. Karakter peduli lingkungan dapat terbentuk melalui 1 point adab siswa yaitu point 17.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa dalam tata aturan adab-adab siswa di MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta karakter yang lebih dominan terbentuk yaitu karakter religius yang terbentuk melalui 16 point adab. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter religius menjadi ruh dalam adab-adab siswa di MA Ibnul Qoyyim Yogyakarta.

Lampiran 13

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATAN *MURAJA'AH*

Hari : Kamis, 23 Maret 2017

Waktu : 18.30 – 19.20

Lokasi : Masjid Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Nama Ustadzah : Isna Kholifa

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. Religius 2. Disiplin 3. Kerja Keras	 <i>Muroja'ah</i> (mengulang Kembali Hafalan Al-Qur'an)	a. Setelah Sholat Magrib Berjama'ah siswa mengikuti kegiatan muroja'ah yang dipimpin oleh Ustadzah atau santri yang bertugas b. Seluruh siswa wajib membawa Al- Qur'an masing - masing

Deskripsi data:

Setelah selesai sholat magrib berjamaah, dzikir dan doa, seluruh siswi PonPes Ibnul Qayyim bersama – sama mengulangi hafalan Al-Qur'an yang telah dihafalkannya. Sebelum kegiatan tersebut dimulai,

Ustadzah pembina kegiatan *muroja'ah* memanggil santri yang bertugas untuk memimpin kegiatan tersebut dengan kelompok masing – masing. Pembina Asrama yang mengikuti kegiatan tersebut bertugas mendampingi dan mengawasi siswi agar kegiatan tersebut berjalan dengan tertib. Kegiatan dilaksanakan dengan penuh hikmah dan tertib. Kegiatan *muroja'ah* ditutup dengan doa kafaratul majlis secara bersama – sama.

Interpretasi Data:

Melalui kegiatan ini dapat terbentuk karakter siswa yang religius, disiplin dan kerja keras. Karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan *muraja'ah* dikarenakan inti dari kegiatan ini adalah untuk menghafal dan mempelajari al – Qur'an merupakan kewajiban bagi setiap muslim.

Adapun kerja keras serta disiplin terbentuk melalui kegiatan *muraja'ah* ini karena tanpa adanya kerja keras dan kedisiplinan maka tujuan siswa untuk menghafal ayat Al – Qur'an tidak akan pernah dicapai. Menghafal Al – Qur'an adalah kegiatan yang membutuhkan kontinuitas dalam mengulang – ulang bacaan dan menyempatkan waktu untuk melaksanakannya. Dengan demikian maka siswa terlatih untuk disiplin dan kerja keras.

Lampiran 14

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATANSHOLAT BERJAMA'AH DI MASJID

Hari	: Jum'at, 24 Maret 2017
Waktu	: 17.45 – 19.40
Lokasi	: Masjid Pondok Pesantren Ibnul Qayyim
Nama Ustadzah	: Atik Malikhah Masnun

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. Religius 2. <i>Shahibul Al-Ibadah</i> 3. Disiplin 4. Jujur 5. Tanggung Jawab	Pelaksanaan Sholat Berjama'ah di Masjid  UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	a. Petugas Piket absen sholat, harus sudah datang 10 menit sebelum waktu sholat. b. Segera berwudhu dan masuk masjid untuk sholat rawatib c. Siswa mengenakan pakaian sholat sesuai ketentuan d. Setiap akan sholat magrib santri diwajibkan langsung membawa Al -qur'an Masing – masing e. Tidak membuat kagaduhan dan keramaian di masjid dan sekitarnya f. Setelah sholat magrib siswa diwajibkan tetap berada di masji untuk mengikuti kegiatan sesuai jadwal . g. Sandal seluruh santri di kumpulkan

		sesuai dengan warna sandal masing – masing dan ditata rapi.
--	--	---

Deskripsi Data:

Seluruh santri Ponpes Ibnul Qayyim Yogyakarta, sholat lima waktu wajib dilaksanakan di Masjid secara berjama'ah tanpa terkecuali. Observasi dilaksanakan sebelum magrib mulai santri mengambil air wudhu di kamar masing – masing kemudian para santri satu persatu memasuki masjid. Sebagian siswa ada yang berjalan dengan membawa Al-Qur'an kecil yang telah diberi tanda oleh masing- masing santri dan ada yang telah berada di masjid sholat sunah dilanjutkan membaca Al-Qur'an menunggu Iqomah.

Ada beberapa santri yang bertugas mengabsen santri sesuai dengan kelas masing – masing. Sandal diletakkan berkelompok sesuai dengan kelas santri ditandai dengan warna sandal masing – masing kelas agar tidak terjadi kekeliruan. Sholat Magrib pun dimulai dengan dipimpin oleh imam/ ustadz yang telah dijadwalkan. Sholat berjama'ah dilaksanakan secara khushuk. Sholat berjama'ah ditutup dengan pembacaan asmaul husna, dzikir, dan doa secara bersama – sama. Para santri diwajibkan untuk tetap berada di masjid untuk mengikuti kegiatan yang telah dijadwalkan.

Interpretasi Data:

Melalui kegiatan sholat berjama'ah siswa diajarkan untuk bersikap disiplin jujur dan tanggung jawab. Disiplin karena dalam menjalankan kegiatan tersebut membutuhkan kedisiplinan. Tanpa kedisiplinan maka bisa jadi siswa akan terlambat sholat berjamaah, baik karena terlambat mengantri mandi atau terlalu lama di asrama. Sementara itu, sikap jujur terbentuk melalui kegiatan ini karena siswa pada

umumnya diberikan tugas untuk mengisi buku mutobaah yaumiyah dimana setiap santri akan di Absen siapa saja yang melakukan sholat berjamaah atau berhalangan sehingga tidak ada santri yang tetap berada di Asrama disaat jam sholat tiba. Disitu juga tercipta sikap disiplin santri dalam menjaga ibadahnya. Sementara untuk sikap tanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan ini terlihat bahwa, kegiatan sholat berjamaah merupakan tanggung jawab sebagai seorang muslim.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 15

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN KEGIATAN TAHSIN DAN TAHFIDZ QUR'AN

Hari : Senin, 27 Maret 2017

Waktu : 17.45 – 19.40

Lokasi : Masjid Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. Religius 2. Disiplin 3. Kerja keras 4. Gemar Membaca	 Tahsin dan Tahfidz Qur'an	a. Siswa duduk sesuai kelompok yang telah di tentukan b. Bersama Ustadzah masing – masing kelompok, santri maju satu persatu untuk menyetorkan hafalannya dan diperbaiki bacaan Al-Qur'an c. Siswa melakukan tilawah/ tahfiz secara mandiri sambil menunggu giliran setor kepada ustadzah d. Bagi siswa yang sudah setor hafalan berkewajiban untuk

		muraja'ah sampai waktu berakhir. e. Ustadzah menutup acara dengan tahfidz secara bersama –sama dan membaca kafarah majlis f. Setiap kelompok dipilih salah satu ketua kelompok dan bertanggung jawab terhadap jalannya kegiatan.
--	--	---



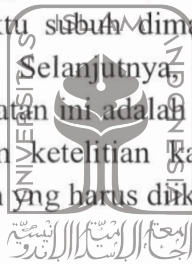
Deskripsi Data:

Setelah melaksanakan sholat Magrib berjama'ah dimasjid, seluruh santri duduk berkelompok untuk melaksanakan kegiatan tahsin dan tahfiz Qur'an. Dalam kegiatan ini, Sebelum menyetorkan hafalan Al-Qur'an, siswa diberi waktu untuk me-Muroja'ah kembali hafalan dan kemudian menyetorkannya satu persatu dihadapan ustadzah yang dipilih oleh ustadzah secara acak, jadi para santri harus benar-benar mempersiapkan diri. Minimal ayat yang dihafal adalah 5 ayat Al- Qur'an. adapun ayat yang dihafal adalah mulai juz 29 & 30 untuk kelas awal. Bagi siswa yang sudah setoran tidak diperkenankan pulang keasrama, melainkan menunggu teman- temannya sampai selesai sambil mengulangi lagi ayat – ayat yang sidah dihafalkannya. KegiatanTahsin dan tahfiz inipun ditutup dengan bersama – sama membaca doa *kafarah al-majlis*.

Interpretasi Data:

Melalui kegiatan tahsin dan tahfidz ini dapat membentuk karakter siswi yang religius, disiplin, kerja keras, dan gemar membaca. Karakter religius siswi terbentuk melalui kegiatan tahsin dan tahfidz karena melalui kegiatan ini siswa banyak belajar dan menghafal Al-Qur'an, semakin banyak siswi mempelajari Al-Qur'an maka diharapkan semakin meningkat pula karakter religiusnya.

Adapun karakter disiplin dan kerja keras terbentuk karena dalam pelaksanaan kegiatan ini dibutuhkan kedisiplinan dan ketekunan. Tanpa disiplin mengulang hafalan, maka hafalan yang telah lalu bisa jadi akan terlupakan lagi. Demikian halnya dengan kerja keras, mempelajari Al-Qur'an dan juga menghafalkannya merupakan tugas yang tidak mudah, terlebih ketika di waktu sibuk dimana waktu – waktu tersebut adalah waktu mengantuk. Selanjutnya, karakter gemar membaca yang terbentuk melalui kegiatan ini adalah membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an membutuhkan ketelitian karena didalam Al-Qur'an terdapat hukum-hukum bacaan yang harus diikuti.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 16

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATAN ILQOUL MUFRODAT

Hari : Senin, 27 Maret 2017

Waktu : 05.00- 06.00

Lokasi : Depan Masjid Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
 1. Religius 2. disiplin 3. kerja keras 4. bersahabat dan komunikatif.	Ilqoul Mufrodat	a. Seluruh siswa berbaris di depan masjid berhadapan hadapan sesuai dengan kelas masing – masing b. Ketua perkelompok mengabsen siswa yang tidak hadir c. Siswa mengikuti



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

- kegiatan dengan penuh semangat
- d. Ustadzah yang bertugas mengawasi seluruh santri sebelum setoran hafalan
- e. Seluruh santri menghafal mufrodat dan kalimat mufrodat secara berhadapan hadapan sebelum setoran dengan Ustadzah yang bertugas
- f. Santri wajib mensetorkan 5 mufrodat dan 5 kalimat mufrodat

		g. Santri tidak diwajibkan duduk dan pulang keasrama sampai kegiatan selesai
--	--	--

Deskripsi data:

Dalam suasana fajar yang tenang, setelah selesai sholat shubuh berjamaah seluruh santri melaksanakan kegiatan Ilqoul mufrodat. Ilqoul Mufrodat merupakan kegiatan wajib bagi pondok Ibnul qayyim. Dalam percakapan sehari – hari mereka wajib menggunakan bahasa arab dan inggris. Kegiatan ilqoul Qur'an mempermudah siswi untuk menghafal mufrodat dan kalimat bahasa arab yang digunakan dalam kegiatan sehari – hari. Kegiatan Ilqoul Mufrodat dilaksanakan setiap pagi mulai hari minggu s/d kamis setiap ba'da subuh pukul 05.00 – 06.00 di depan halaman masjid.

Interpretasi Data:

Melalui kegiatan ini dapat terbentuk karakter siswa yang religus, disiplin, kerja keras, bersahabat dan komunikatif. Karakter religius siswa terbentuk melalui kegiatan alqoul mufrodat karena kegiatan ini dalam upaya untuk menghafal bahasa Al- Qur'an dan belajar Bahasa Arab. Adapun karakter disiplin dan kerja keras, terbentuk melalui kegiatan Ilqoul mufrodat ini karena tanpa adanya kerja keras dan kedisiplinan maka santriwati tidak akan dapat menghafal dan memberi contoh kalimat per mufrodat dengan baik. Dibutuhkan kerja keras untuk dapat membuat contoh – contoh kalimat mufrodat yang benar. Karakter bersahabat dan komunikatif terbentuk melalui kegiatan ilqoul mufrodat dikarenakan kegiatan menghafal ini dilakukan dengan berdiri berhadapan – hadapan dengan sesama santri untuk menyimak hafalan mufrodat dan kalimat mufrodat dengan benar. Rasa antusias santri dan bersahabat dan sangat

komunikatif satudengan yang lain. Tanpa adanya sikap komunikatif , maka tidak akan berjalan dengan lancar.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 17

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATAN *RIYADHAH* (OLAHRAGA WAJIB)

Hari : Jum'at, 24 Maret 2017

Waktu : 06.00- 07.30

Lokasi : Di lapangan Pondok Pesantren Ibnu'l Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. sehat secara jasmani (<i>qowiyyul jism</i>) 2. disiplin.	 Riyadhah (Olahraga wajib)	a. Seluruh siswa diwajibkan berkumpul di depan masjid dengan berpakaian olah raga b. Tidak ada siswa yang masih berada di dalam asrama selama kegiatan riyadhah berlangsung c. Seluruh siswa mengikuti kegiatan olahraga dengan sangat senang dan bergembira d. Seluruh Ustadzah mengikuti kegiatan olahraga e. Siswa mengikuti kegiatan olahraga

		sesuai jadwal yang telah ditentukan
--	--	-------------------------------------

Deskripsi Data:

Kegiatan *Riyadhah* di MA Ibnul Qayyim dilaksanakan pada hari libur yaitu setiap hari Jum'at pukul 06.00 – 07.30 dilanjutkan dengan kerja bakti masal. Seluruh santriwati wajib mengikuti berbagai kegiatan olahraga seperti Bola voli, badminton, senam dengan menggunakan pakaian olahraga. Seluruh santri sangat senang mengikuti kegiatan ini.

Interpretasi Data :

Melalui kegiatan *riyadhah* dapat terbentuk karakter siswa yang sehat secara jasmani (*qowiyul jism*), dan disiplin. Karakter yang sehat secara jasmani (*qowiyul jism*) dapat terbentuk melalui kegiatan *riyadhah* dikarenakan melalui kegiatan ini siswa dilatih untuk menjaga kebugaran tubuh. Selanjutnya, karakter disiplin terbentuk melalui kegiatan ini karena olahraga tersebut membutuhkan kedisiplinan, Kedisiplinan dalam hal waktu dan rutinitasnya. Jika kegiatan tersebut tidak dilakukan maka yang terjadi justru membuat tubuh tidak sehat.

Lampiran 18

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATANTAUSIYAH

Hari : Sabtu, 25 Maret 2017

Waktu : 18.00- 18.20

Lokasi : Di Masjid Pondok Pesantren Ibnul Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. religius, 2. kerja keras 3. kreatif 4. mandiri 5. gemar membaca 6. tanggung jawab		a. Setelah selesai Sholat Magrib dzikir dan berdoa, seluruh siswa diwajibkan tetap duduk ditempat masing – masing b. Siswa yang bertugas tausiyah duduk didepan seluruh santri c. Seluruh santri mendengarkan tausiah dengan baik d. Ustadzah yang bertugas mengawasi

		santri yang ngobrol dibelakang e. Tausiyah ditutup dengan doa <i>kafaratul majlis</i>
--	--	--

Deskripsi data :

Kegiatan tausiyah dilakukan dalam seminggu sekali pada hari sabtu malam ba'da magrib. Dalam kegiatan ini, selepas sholat magrib seluruh santriwati tetap diwajibkan berada didalam masjid untuk mendengarkan tausiyah salah satu santriwati yang bertugas. Salah seorang santri dengan penuh percaya diri duduk didepan teman – teman. Tausiyah kali ini bertemakan selal umengingat Allah dengan membacakan dalil dan ayat Al –Qur'an. Santri yang bertugas menyampaikan dengan lantang, tegas dan percaya diri. santriwati yang lainnya diwajibkan untuk mendengarkan saat kegiatan ini berlangsung.

Interpretasi Data:

Kegiatan ini sangat membantu sekali membentuk karakter siswi yang religius, kerja keras, kreatif, mandiri, gemar membaca, dan tanggung jawab. Karakter religius siswi terbentuk karena berbagi ilmu tentang pendalaman agama islam, hukum – hukum islam dan berbagai ilmu yang mencakup tentang islam. Karakter kreatif dan kerja keras siswi terbentuk melalui kegiatan tausiyah karena dalam kegiatan ini diperlukan hafalan yang tekun, membaca berbagai buku bacaan agama yang mendorong anak mempunyai kreatifitas dalam tampil di depan para santriwati lainnya. Karakter membaca terbentuk karena tanpa membaca maka wawasan siswa akan sangat sempit. Setiap santri harus mempersiapkan diri tema apa yang akan di bawakannya, tanpa adanya kerja keras maka kegiatan ini tidak akan berjalan dengan lancar. Dengan demikian siswi akan berusaha sekuat tenaga melaksanakan tugas tersebut

dengan rasa tanggung jawab. Karakter Tanggung jawab akan muncul dan terbentuk melalui kegiatan ini.

Adapun karakter mandiri terbentuk karena kegiatan ini dilakukan secara mandiri didepan seluruh santriwati Ibnul Qayyim dengan ruangan masjid yang cukup luas, membuat para santri harus mempersiapkan materi, dan mental duduk berada di depan teman - temannya jauh – jauh hari untuk tampil maksimal.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 19

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN KEGIATAN EKSTRA WAJIB PRAMUKA

Hari : Selasa, 21 Maret 2017

Waktu : 15.30 – 17.00

Lokasi : Di depan Masjid Pondok Pesantren Ibnu
Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. religius, 2. Jujur, 3. toleransi, 4. Disiplin, 5. Kerja keras, 6. Kreatif, 7. Mandiri, 8. semangat kebangsaan, 9. cinta tanah air, 10. Rasa ingin tahu, 11. bersahabat komunikatif, 12. Cinta Damai, 13. demokratis, 14. Peduli lingkungan, 15. peduli sosial 16. tanggung jawab.	Ekstra Wajib Pramuka	a. Setelah selesai sholat ashar siswa bergegas pulang keasrama untuk persiapan kegiatan pramuka b. Seluruh siswa berkumpul didepan masjid dengan menggunakan pakaian lengkap pramuka c. Seluruh siswa berkumpul tepat waktu d. Seluruh siswa tidak



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- diperkenankan diasrama selama kegiatan pramuka berlangsung
- e. Siswa sangat antusias mengikuti kegiatan pramuka
 - f. Ustadzah mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung
 - g. Setelah kegiatan pramuka selesai siswa dilarang duduk- duduk didepan masjid
 - h. Siswa kembali diasrama masing – masing , mandi dengan tertib dan menyiapkan untuk sholat magrib di Masjid

Deskripsi data :

Ekstra wajib pramuka menjadi ekstra wajib unggulan di MA Ibnul Qayyim Yogyakarta. Setelah selesai sholat Ashar siswa dengan penuh semangat bergegas pulang ke kamar asrama masing – masing untuk ganti baju pramuka lengkap. Kegiatan pramuka minggu ini, PonPes Ibnul Qayyim kedatangan kakak pembina pramuka dari Bantul. Seluruh santri diwajibkan kumpul didepan masjid tepat waktu. Seluruh siswa mengikuti kegiatan dengan penuh semangat.

Interpretasi Data :

Karakter yang akan terbentuk melalui kegiatan ekstra wajib pramuka ialah religius, Jujur, toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Rasa ingin tahu, bersahabat komunikatif, Cinta Damai, demokratis, Peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter juga telah tercantum dalam dasa Dharma pramuka dalam bentuk pendidikan karakter yang telah tertanam dalam pendidikan pramuka. Dimana didalam pramuka karakter religius, Jujur, toleransi, Disiplin, Kerja keras, Kreatif, Mandiri, semangat kebangsaan, cinta tanah air, Rasa ingin tahu, bersahabat komunikatif, Cinta Damai, Peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab telah tertanam dalam diri seorang pramuka melalui kegiatan dan pendidikan dalam pramuka.

Lampiran 20

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATANKERJA BAKTI MASAL

Hari : Jum'at, 24 Maret 2017

Waktu : 07.30 – 08.30

Lokasi : Di seluruh lingkungan Pondok Pesantren Ibnu
Qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. Disiplin 2. kerja keras 3. mandiri 4. Tanggung jawab 5. peduli lingkungan	Kerja Bakti Masal	a. Setelah kegiatan olahraga wajib,seluruh santri diwajibkan tetap berada di depan Masjid b. Salah satu Ustadzah membagi tugas kerja bakti sesuai dengan tugas masing – masing c. Seluruh santri membersihka

 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA		n seluruh lingkungan ponpes dan kamar asrama d. Santri mengerjakan tugas masing – masing dengan penuh tanggung jawab e. Ustadzah membantu siswa membersihkan lingkungan PonPes sekaligus mengawasi santri f. Setelah semua bersih semua siswa kembali keasrama.
--	--	---

Deskripsi data :

Kerja bakti masal pondok pesantren Ibnul Qayyim yogyakarta sepekan sekali setiap hari jum'at setelah berolah raga. Lomba antar asrama juga kerap diadakan dalam berbagai moment. Dimana setiap siswa tidak tahu kapan lomba akan diadakan, dan inspeksi mendadak dilakukan. Antusias siswa dalam hal kebersihan sangat terlihat saat Masing – masing siswa melakukan tugasnya, ada yang membersihkan kamar, ruangan sekolah, halaman, dan lingkungan pondok Pesantren.

Interpretasi Data:

Melalui kegiatan ini dapat dibentuk karakter siswa yang disiplin, kerja keras, mandiri, Tanggung jawab dan peduli lingkungan. Karakter disiplin dapat terbentuk melalui kegiatan kerja bakti masal ini karena dengan diadakannya kerja bakti siswa akan termotivasi melakukan sesuatu, termasuk dalam hal kebersihan. Adapun karakter kerja keras terbentuk dari sikap para santri yang semangat membersihkan seluruh lingkungan pondok dan sangat peduli sekali akan kebersihan dan mengerjakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Karakter mandiri terbentuk dikarenakan kegiatan kerja bakti masal membawa konsekuensi logis bagi siswa membersihkan seluruh lingkungan yang ada termasuk kamar masing – masing. Dengan demikian, pola seperti ini dapat membentuk kepribadian siswa yang mandiri.

Selanjutnya, karakter kepedulian lingkungan dapat terbentuk melalui kegiatan lomba ini karena kebersihan yang harus dilakukan siswa bukan hanya pada asrama melainkan seluruh lingkungan dan halaman sekitar asrama tersebut. Oleh sebab itu, melalui kegiatan ini semakin mengajarkan siswa untuk peduli kebersihan lingkungan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran 21

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN KEGIATAN *NIGHT STUDY PROGRAM* (NSP)

Hari : Minggu, 2 April 2017

Waktu : 20.15 – 21.30

Lokasi : Di masing – masing kelas sekolah MA Ibnul qayyim

Nama Ustadzah : Fatimah Azahra

Nilai – Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. kerja keras 2. mandiri 3. gemar membaca 4. tanggung jawab	 <i>Night Study Program</i> (NSP)	a. Siswa Masuk kelas dikelas masing – masing b. Pengurus kelas mengabsen siswa yang tidak hadir c. Siswa mengikuti kegiatan dengan baik d. Siswa belajar mandiri untuk persiapan palajaran keesokan karinya

Deskripsi data :

Program belajar malam pada siswi MA Ibnul Qayyim Yogyakarta dilakukan diruangan kelas dengan dilakukan secara mandiri dan ditemani oleh seorang tentor / Ustadzah. Dalam Kegiatan belajar malam materi –

materi yang dipelajari yaitu materi yang berkaitan dengan jadwal KBM esok hari atau yang telah dipelajari disekolah. Untuk kelas IX yang hendak menghadapi ujian Nasional (UN) dikhususkan belajar 4 mata pelajaran yang hendak diadakan di ujian Nasional. Jika siswi ada yang kurang faham dengan materi yang telah diajarkan, para siswi diwajibkan bertanya kepada tentor untuk diselesaikan secara bersama – sama dengan teman-teman kelas.

Interpretasi Data :

Melalui kegiatan ini diharapkan dapat terbentuk karakter kerja keras, mandiri, gemar membaca dan tanggung jawab. Karakter kerja keras terbentuk melalui NSP dikarenakan melalui kegiatan ini para siswi dilatih untuk bersemangat menghadapi ujian dan bersemangat dalam belajar untuk mempersiapkan kegiatan KBM esok hari.

Secara umum kegiatan NSP sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keberlangsungan kegiatan tersebut yang terlaksana dengan baik pula. Kesadaran yang tinggi akan pentingnya belajar, secara tidak langsung tumbuh dalam diri setiap siswa. Sikap kemandirian dalam belajar terlihat saat siswa belajar secara mandiri dalam mengerjakan tugas – tugas sekolah. Karakter tanggung Jawab terlihat akan kesadaran mereka mau belajar, mengerjakan tugas dan menanyakan tugas dan pelajaran yang belum jelas.

Siswa MA Ibnul Qayyim Yogyakarta tidak dijanjikan bahwa dalam ujian nanti akan mendapatkan bantun dari Guru, melainkan bantuan yang diberikan kepada mereka hanyalah waktu saat belajar dikelas dan melalui belajar malam (NSP). Hal demikian menjadikan siswi tidak berharap mendapat jawaban, melainkan menyiapkan mental dan kemampuan dalam menjawab soal ujian nanti.

Lampiran 22

INSTRUMEN OBSERVASI LAPANGAN

KEGIATAN *QUEEN LANGUAGE*

Hari : Rabu, 29 Maret 2017

Waktu : 19.30 – 22.00

Lokasi : Di Depan Masjid Pondok Pesantren Ibnul
Qayyim

Nama Ustadzah : Atik Malikhah Masnun

Nilai –Nilai karakter	Jenis Kegiatan	Indikator Pelaksanaan Kegiatan
1. kerja keras 2. mandiri 3. gemar membaca 4. tanggung jawab	 UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA	a. Siswa yang akan tampil menyiapkan costum dan mempersiapkan diri b. Siswa lainya membantu temannya yang akan tampil c. Siswa yang akan tampil dilarang berdandan yang berlebihan d. Siswa yang bertugas sesi acara menyiapkan perlengkapan acara e. Seluruh siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

- melaksanakan tugas dengan baik
- f. Ustatadzah mengkoordinir siswa – siswa yang akan tampil
 - g. Seluruh siswa berkumpul didepan masjid dengan berpakaian pondok lengkap
 - h. Seluruh siswa tidak diperkenankan keluar area pondok saat acara berlangsung
 - i. Seluruh siswa berkumpul didepan masjid mengikuti kegiatan
 - j. Selesai kegiatan seluruh siswa diwajibkan kembali ke kamar asrama masing – masing.

Deskripsi data :

Kegiatan ini juga merupakan salah satu program tahunan yang diadakan setiap satu tahun sekali. Peserta terdiri dari 8-10 orang kandidat Queen of language yang masing – masing peserta diharuskan untuk memulai ronde dalam final dari kompetisi ini. Pada ronde pertama peserta diharuskan untuk menjawab soal sesuai dengan paket aplop soal yang dipilih. Selanjutnya peserta menjawab soal rebutan pada ronde ke dua. Kemudian pada ronde ke tiga peserta menerjemahkan kalimat kedalam bahasa arab atau inggris sesuai dengan kaidah bahasa yang baik dan benar, pada ronde ke empat dewan juri dipilih secara acak untuk memberikan pertanyaan kepada peserta. Dan pada ronde terakhir peserta menampilkan kemampuan mereka dalam mengolah bahasa sesuai dengan kemampuan mereka.

Interpretasi Data :

Pemilihan Queen of language bertujuan untuk mengasah kemampuan santri dalam bahasa (Inggris dan Arab) dan kreatifitas santri

Kegiatan ini diharapkan siswi akan terbentuk karakter diantaranya yaitu Kreatif, Mandiri, Kerja keras, Menghargai prestasi, Gemar membaca, tanggung jawab dan Peduli lingkungan.

Acara ini ditujukan untuk menumbuhkan jiwa kompetisi dan cinta bahasa dalam diri santriwati. Sebab *al-lughotu taajul ma'had*, bahasa merupakan mahkota Pondok. Kemampuan bahasa santri merupakan bahasa yang mutlak bagi mereka, tanpa kemampuan yang baik dalam bahasa Arab dan Inggris, santriwati akan sulit memahami pelajaran dan sulit berkomunikasi dan berinteraksi dengan yang teman yang lainnya. Dan diharapkan dengan terpilihnya Queen Of language 2017 santriwati mendapatkan teladan yang dekat dengan mereka dalam disiplin bahasa.

DOKUMENTASI KEGIATAN PONDOK PESANTREN

IBNUL QOYYIM PUTRI YOGYAKARTA



Depan Pondok Pesantren Ibnul Qayyim Putri Yogyakarta

UNIVERSITAS

ISLAM



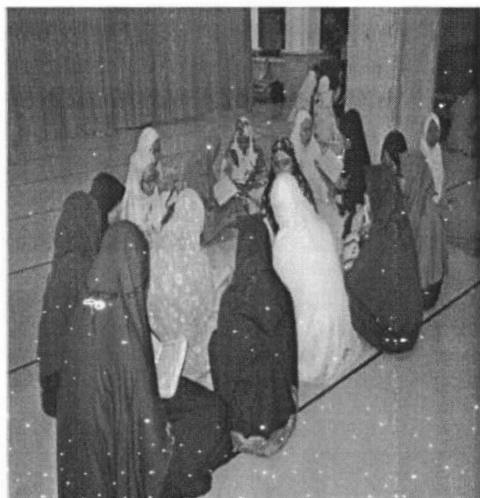
Foto Bersama Saat libur perizinan santri



Masjid Pondok Pesantren Ibnu Qayyim Putri Yogyakarta



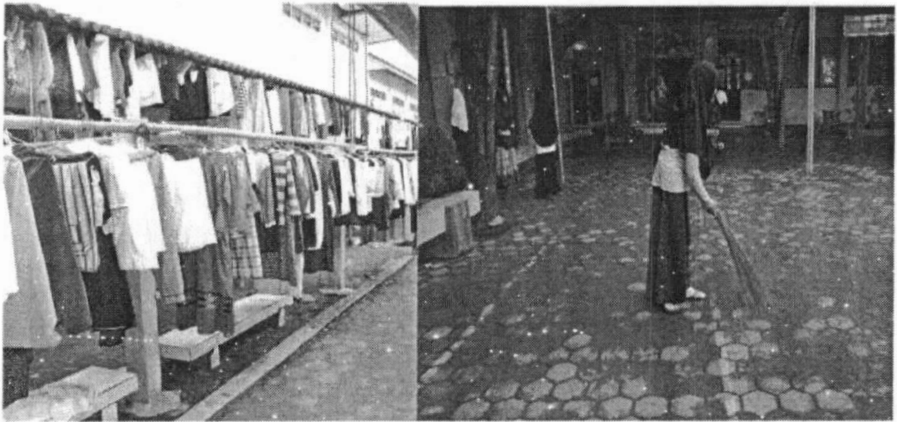
Hukuman Bagi siswa yang mengantuk saat kegiatan Tahsin dan Tahfidz



Suasana Kegiatan Tahsin dan tahfidz Qur'an
Boarding School MA Ibnul Qayyim Yogyakarta.



Suasana Kegiatan Muraja'ah Boarding School MA Ibnul Qayyim
Yogyakarta.



**Kegiatan kerja Bakti Masal *Boarding School* MA Ibnul Qayyim
Yogyakarta.**



**Suasana Kegiatan Tausiyah *Boarding School* MA Ibnul Qayyim
Yogyakarta.**



**Suasana Kegiatan Sholat Berjamaa'ah Dimasjid,
siswa membaca alqur'an sambil menunggu iqomah**



**Hukuman berdiri siswa yang mengantuk saat
membaca Al- Qur'an sebelum sholat shubuh**



Suasana Kegiatan *Ilqoul Mufrodod Boarding school* MA Ibnul Qayyim Yogyakarta



Suasana Kegiatan *Queen Language PonPes* Ibnul Qayyim Yogyakarta



Seluruh siswa sangat antusias mengikuti Kegiatan tahunan ini



PERSAUDARAAN DIAMAAH HADJI INDONESIA
MADRASAH ALIYAH IBNUL QOYYIM
Terakreditasi A

أخوة الحاج الإندونيسيين
المعهد الإسلام ابن القيم
كنندو، سينداتج تيرتو، برهه، سليمان
جو كجارتا، إندونيسيا.



ALAMAT : JL. YOGYA-WONOSABU KM.5,5 GANDU, SENDANGTIRTO, BERBAH, SLEMAN, YOGYAKARTA 55573 TELP. (0274)4353663, Email: madrasahibnulqoyyim@yahoo.co.id

No : 100 /MA/PPIQ/III/2017
Hal : Penelitian

Sehubungan dengan tindak lanjut surat ijin Penelitian Nomor: 002/PPs-MSI/I/2017 untuk
Kepala Madrasah Aliyah Ibnu Qoyyim Putri, menerangkan bahwa :

Nama : LESTARI
NIM : 15913093
Fakultas : Fakultas Ilmu Agama Islam
Jenjang : S2
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Indonesia
Judul Penelitian : "Pola Pembinaan di Boarding School untuk Membentuk
Karakter Siswa MA Ibnu Qoyyim"

Telah melakukan pengumpulan data penelitian pada bulan Maret-April 2017.

Demikian surat ini kami buat agar dapat digunakan dengan penuh tanggung jawab dan atas
perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA
Sleman, 11 April 2017

Kepala Madrasah
Ibnu Qoyyim Putri



Muhammad Masnun, S. Pd. I.



PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp. (0274) 529637, Hp. 08173425758
Website: www.mstisuii.ac.id; email: mstisuii@uii.ac.id dan mstisuii@yahoo.com

KARTU BIMBINGAN TESIS

Nama Mahasiswa : LESTARI NIM.: 15913093
Judul Tesis : Pola Pembinaan di Boarding School
Untuk Membentuk Karakter Siswa MA
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Drs. Ahmad Darmadji, M. Pd

Bimbingan	Tgl.	Materi Bimbingan	Tanda Tangan Pembimbing
Ke-1	23/12/17	1. Latar Belakang Masalah	
Ke-2	28/12/17	2. Rumusan Masalah	
Ke-3	31/12/17	3. Tujuan Penelitian	
Ke-4	20/1/18	4. Manfaat Penelitian	
Ke-5	31/1/18	5. Metode Penelitian	
Ke-6	20/1/18	6. Teknik Pengumpulan Data	
Ke-7	22/1/18	7. Teknik Analisis Data	
Ke-8	25/1/18	8. Kesimpulan	



Yogyakarta,
Mengetahui,
Ketua Program

Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Curriculum Vitae

Data Pribadi / Personal Details

Nama / Name

: Lestari

Alamat / Address

: Jl. Infra Modul 2 Rt 5
Blok 3 Jlr.48 No Desa Bumi
Pratama Mandira Kec.
Sungai menang Kab. OKI
Sum- Sel

Alamat sekarang / Address new

: Jl. Wates Km 10 samping
Pertamina Rewulu Toko TB.
Pembangunan Argomulyo,
sedayu, Bantul

Kode Post / Postal Code

: 34595

Nomor Telepon / Phone

: 085 769 724 267 (WA)

Email

: Lestaririri66@yahoo.com

Jenis Kelamin / Gender

: Perempuan

Tanggal Kelahiran / Date of Birth

: 10 Agustus 1992

Status Marital / Marital Status

: Menikah

Warga Negara / Nationality

: Indonesia

Agama / Religion

: Islam



Riwayat Pendidikan dan Pelatihan

Educational and Professional Qualification

Jenjang Pendidikan :

Education Information

Periode			Sekolah / Institusi / Universitas	Jurusan
1998	-	2004	SDN Bumi Pratama OKI	-
2004	-	2007	SMP Budi pratama OKI	-
2007	-	2010	SMA Bina Dharma OKI	Ilmu pendidikan Sosial
2010	-	2014	IAIN Raden Intan Lampung	Pendidikan Bahasa Arab
2015	-	2017	Universitas Islam Indonesia Yogyakarta	MSI Pendidikan Islam (PI)

Ketekunan dan usaha serta doa orang-orang tersayang sehingga penulis mampu menyelesaikan Tesis ini dengan judul *Pola Pembinaan di Boarding School untuk Membentuk Karakter MA Ibnul Qayyim Yogyakarta*. Semoga karya sederhana ini mampu memberikan kontribusi positif bagi dunia pendidikan.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA